



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Buku Panduan MKWU Pendidikan Agama Islam Untuk Program Sarjana (S1)



**Sri Haningsih
Moh. Mizan Habibi
Syaifulloh Yusuf
Fajar fandi Atmaja**

Buku Panduan MKWU Pendidikan Agama Islam Untuk Program Sarjana (S1)

Penulis:

Sri Haningsih
Moh.Mizan Habibi
Syaifulloh Yusuf
Fajar Fandi Atmaja

Penerbit:



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

2020

Buku Panduan MKWU Pendidikan Agama Islam Untuk Program Sarjana (S1)

Penulis: Sri Haningsih
Moh.Mizan Habibi
Syaifulloh Yusuf
Fajar Fandi Atmaja

©2020 Penulis

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan seluruh atau sebagian isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik ataupun mekanik termasuk memfotokopi, tanpa izin dari Penulis

Ukuran: 16x23 cm

Jumlah halaman: xii+160.

Cetakan I

April 2020 M / Sya'ban 1441 H

ISBN : 978-602-450-480-9

E-ISBN : 978-602-450-481-6 (pdf)

Penerbit:



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Kampus Terpadu UII

Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584

Tel. (0274) 898 444 Ext. 2301; Fax. (0274) 898 444 psw
2091

<http://gerai.uui.ac.id>; e-mail: penerbit@uui.ac.id

Anggota IKAPI, Yogyakarta

Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji kami panjatkan hanya kepada Allah Swt., puji yang tiada banding dan tiada terhitung banyaknya. Hanya kepada Allah-lah, kami beribadah, meminta perlindungan, meminta petunjuk, dan memohon ampun. Kami bersaksi bahwa tiada pemberi rezeki, penguasa yang sebenarnya, kecuali Dia yang Maha Agung; dan kami bersaksi bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah utusan dan kasih-Nya. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw., juga kepada para keluarganya, sahabatnya, serta pengikutnya yang setia menegakkan agamanya sampai hari akhir. Āmīn.

Pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi, selain merupakan kewajiban yang berlandaskan pada undang-undang, juga merupakan keniscayaan dan kebutuhan dalam kegiatan dakwah Islamiyah. Sementara itu, mahasiswa adalah generasi muda terpelajar yang diharapkan menjadi pemimpin bagi masyarakat lingkungannya, serta pemimpin bagi bangsa dan negara dalam pengertian yang lebih luas. Hal ini karena para mahasiswa muslim merupakan generasi alternatif yang memiliki komitmen yang kuat untuk tetap berpihak pada nilai-nilai yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. dan selalu berusaha untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan kesehariannya, sekaligus mengajarkan dan menyebarkannya kepada masyarakat luas.

Risalah yang kecil dan singkat ini diberi judul Buku Panduan MKWU Pendidikan Agama Islam untuk Program Sarjana (S1), yang berisi akidah, ibadah, dan akhlak. Sebagai Mata Kuliah Wajib Universitas Islam Indonesia dan sekaligus sebagai jawaban berbagai pertanyaan dan kerancuan pemahaman mengenai akidah di kalangan mahasiswa Universitas Islam Indonesia, maka perlu adanya panduan dalam mengajarkan pendidikan agama Islam yang meliputi aspek pemahaman, pengamalan, dan pendakwahnya.

Buku panduan ini terdiri atas lima bab, yaitu (1) Pemahaman tentang Pendidikan Agama Islam dan Capaian Pembelajarannya; (2) Fitrah Manusia dan Hidayah Berdasarkan al-Qur'an-Hadits serta Capaian Pembelajarannya; (3) Akidah dan Iman dalam Kehidupan serta Capaian Pembelajarannya; (4) Makna Ibadah dalam Kehidupan dan Capaian Pembelajarannya; (5) Akhlak Mulia dalam Kehidupan. Masing-masing bab membicarakan tentang konsep dasar, prinsip implementasi/aktualisasi/transformasinya dalam kehidupan, dan skenario pembelajaran serta rubrik penilaiannya.

Lemahnya pemahaman agama di kalangan generasi muda akan mengakibatkan lemahnya pemahaman terhadap konsep kehidupan dan meluasnya dekadensi moral. Hal tersebut akhirnya menyebabkan kerusakan bagi manusia dan alam seluruhnya. Maha benar Allah Swt. yang telah memperingatkan hal ini dalam firman-Nya, “Kerusakan meluas di daratan dan lautan karena perbuatan tangan manusia. Allah akan mengenakan sebagian siksa akibat dari tindakan mereka, mestinya mereka sadar tidak meneruskan dosanya kemudian bertaubat.” (QS. ar-Rūm [30]: 41)

Akhirnya, kami mengucapkan jazākumullāh khairan kepada berbagai pihak yang telah membantu penyelesaian buku pedoman ini, terutama Bapak Fathul Wahid ST., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia, dan Bapak Dr. Jaka Nugraha S.Si., M.Si., selaku Direktur Direktorat Pengembangan Akademik Universitas Islam Indonesia, yang telah memberikan kepercayaan kepada kami dalam penulisan Buku Panduan MKWU Pendidikan Agama Islam untuk Program Sarjana (S1). Semoga buku pedoman ini bermanfaat bagi pembaca dan menjadi amal saleh bagi tim penulis yang dicatat sebagai pemberat timbangan amal karena semata-mata mengharapkan ridha Allah Swt. Āmīn.

Yogyakarta, 15 Oktober 2019
Salam hormat,

TIM Penulis

DAFTAR ISI

BAB 1 Pemahaman tentang Pendidikan Agama Islam dan Capaian Pembelajarannya1

- A. Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam (PAI)1
- B. Konsep Dasar Pembentukan Karakteristik Islami.....6
- C. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam 16
- D. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam 20
- E. Peran Pendidikan Agama Islam 22
- F. Fungsi Pendidikan Agama Islam..... 25
- G. Tujuan Pendidikan Agama Islam 27
- H. Skenario Pembelajaran dan Rubrik Penilaian 30

BAB 2 Fitrah Manusia dan Hidayah Berdasarkan al-Qur'an-Hadits serta Capaian Pembelajarannya33

- A. Pengertian Fitrah (Potensi Dasar yang Dimiliki Manusia)
33
- B. Teori tentang Fitrah 34
- C. Aktualisasi Fitrah Manusia 47
- D. Skenario Pembelajaran dan Rubrik Penilaian 63

BAB 3 Transformasi Iman dalam Kehidupan dan Capaian Pembelajarannya65

- A. Pengertian Iman Sesuai al-Qur'an dan Hadits 65
- B. Transformasi Rukun Iman 68
- C. Iman dan Amal..... 72
- D. Hidayah Menuju Iman 77
- E. Skenario Pembelajaran dan Rubrik Penilaian 77

BAB 4 Makna Ibadah dalam Kehidupan.....81

- A. Konsep Dasar Ibadah..... 81
- B. Ibadah Sebagai Bagian dari Nilai Keislaman..... 89

C.	Aktualisasi Nilai-Nilai Islam dalam Ibadah.....	93
D.	Skenario Pembelajaran.....	99

BAB 5 Akhlak Mulia dalam Kehidupan101

A.	Pengertian Akhlak.....	101
B.	Ruang Lingkup Akhlak	105
C.	Tujuan Pendidikan Akhlak	118
D.	Peranan Akhlak Karimah dalam Kehidupan	119
E.	Akhlak Mulia/Terpuji	121
F.	Bukti Perilaku Ihsan di Lingkungan Sekitar	132
G.	Skenario Pembelajaran dan Rubrik Penilaian	133

DAFTAR TABEL

Peran dosen pada Capaian Pembelajaran (CP) satu	78
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Interkoneksi dan interelasi akidah, ibadah, dan akhlak	8
Gambar 2. Komponen fitrah manusia.....	42



BAB 1 Pemahaman tentang Pendidikan Agama Islam dan Capaian Pembelajarannya

Capaian Pembelajaran:

1. Mahasiswa dapat menjelaskan Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan benar.
2. Mahasiswa dapat menjelaskan Konsep Dasar Pembentukan Karakter Islami sesuai buku ajar.
3. Mahasiswa dapat mendeskripsikan Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam sesuai buku ajar.
4. Mahasiswa dapat mendeskripsikan Ruang Lingkup Pembahasan Pendidikan Agama Islam secara sistematis.
5. Mahasiswa dapat membuat *mind map* peran pentingnya Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan sikap/karakter religius.
6. Mahasiswa dapat menganalisis Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam sesuai Rumusan Pembelajaran Semester (RPS).

A. Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan merupakan wahana bagi individu dan masyarakat untuk memperoleh kesejahteraan dan kemajuan dalam kehidupan. Sebagian orang mengatakan hidup adalah pilihan (*“hayatuka ikhtiyaratuka” ... “your live is your choice”*). Oleh karena itu, diperlukan perjuangan yang maksimal untuk meraihnya. Sedangkan, perjuangan atau jihad dalam bahasa agama, dalam Islam tidaklah boleh bebas nilai. Artinya, segala sesuatu, termasuk perjuangan hidup, harus berlandaskan pada al-Qur’an dan Sunnah. Sementara, saat ini, yang oleh sebagian orang disebut *education 4.0.*, kecenderungan manusia untuk tergantung pada teknologi modern sangat kuat dan tanpa *reserve*. Hal ini menjadi indikasi adanya pergeseran nilai-nilai esensial yang akan mengubah pola pikir dan pola hidup masyarakat. Mereka menjadi konsumtif dan memuja gaya hidup yang hedonistis-materialistis serta hura-hura.

Namun, sebelum itu, perlu dideskripsikan terlebih dahulu tentang arti pendidikan secara umum. Berdasarkan pemahaman sebagian besar masyarakat, pendidikan mempunyai definisi yang sangat luas dan dapat ditinjau dari beberapa sudut. Secara umum, pendidikan diartikan sebagai metode untuk mengembangkan keterampilan, kebiasaan, dan sikap-sikap yang diharapkan dapat membuat seseorang menjadi lebih baik.

Secara etimologi, pendidikan mempunyai ragam makna. Dalam bahasa Arab, pendidikan disebut *tarbiyah*, derivasi dari kata *rabba* yang bermakna mendidik. Pendidikan (*tarbiyah*) diartikan sebagai bimbingan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik sehingga bisa terbentuk pribadi muslim yang baik. Dalam bahasa Yunani, pendidikan berasal dari kata pedagogi, *paid* artinya anak dan *agogos* artinya membimbing. Karena itu, pedagogi diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar anak (*the art and science of teaching children*).¹

Sebagaimana dikemukakan para ahli, pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah yang berlangsung secara bertahap.² Akan tetapi, proses yang digunakan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan, tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual, sosial, dan hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.

Dari sudut pandang manusia, pendidikan ialah proses sosialisasi, yaitu memasyarakatkan nilai-nilai, ilmu pengetahuan, dan keterampilan dalam kehidupan. Nabi Muhammad Saw. bersabda, “*Didiklah anak-anakmu, sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, dan bukan untuk zamanmu.*” Jadi, pendidikan harus berorientasi pada masa depan dan futuristik.

Sedangkan, dari sudut pandang individu, pendidikan merupakan proses perkembangan potensi secara maksimal, dan diwujudkan dalam bentuk konkret. Konkret dalam arti, ia berkemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berguna untuk kehidupan manusia mendatang.

1 Sri Haningsih, *Hadis Tarbawi; Mengungkap Pesan Nabi Muhammad SAW dalam Hadis tentang Pendidikan* (Yogyakarta: UII Press, 2016), hlm. 16.

2 Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 135.

Selain itu, ia juga mampu berdialog dengan diri sendiri, dengan alam sekitar sebagai makrokosmos, dan dengan realitas absolut, yaitu Tuhannya, sebagai *ultimate goal*-nya.

Di dalam al-Qur'an, terdapat dua akar kata yang menjelaskan makna pendidikan, yaitu *rabbā-yarbū* dan *rabba-yarubbu*. Kata *rabbā-yarbū* diartikan bertambah-tumbuh, sebagaimana disebutkan dalam surat ar-Rūm [30]: 39. Sedangkan, kata *rabba-yarubbu* diartikan memperbaiki-menuntun-menjaga-memelihara, sebagaimana disebutkan dalam surat at-Taḥrīm [66]: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهُ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Demikian juga surat ar-Rūm [30]: 39.

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبٍّ لَيْرَبُوا فِيْ أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَزِبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُضْعِفُونَ

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).”

Dua ayat di atas memberikan pemahaman yang jelas tentang definisi pendidikan. Surat ar-Rūm [30]: 39 tersebut menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha pendidik untuk mendewasakan anak didiknya. Sedangkan, surat at-Taḥrīm [66]: 6 menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk memelihara dan menuntun peserta didik supaya taat terhadap peraturan yang berlaku dalam kehidupan.

Secara etimologi, kata *education* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan *pendidikan* merupakan kata benda turunan dari kata kerja bahasa Latin *educare*. Kata *pendidikan* berasal dari dua kata kerja yang berbeda, yaitu dari kata *educare* dan *educere*. Kata *educare*, dalam bahasa Latin, memiliki konotasi *melatih* atau *menjinakkan* (dalam hal kewanitaan), *menyuburkan* (dalam hal tanaman).

Pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, dan mendewasakan, serta membuat sesuatu yang semula tidak tertata menjadi semakin tertata; semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri maupun dalam diri orang lain. Selain itu, pendidikan juga sebagai proses pengembangan berbagai potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakat, talenta, kemampuan fisik, atau daya-daya seni.³

Selanjutnya, pengertian pendidikan Islam, menurut beberapa pakar pendidikan, sangat beragam, mulai dari pembagiannya ke dalam tiga pengertian pendidikan Islam (*tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*) maupun berdasarkan pengertian secara individu yang disimpulkan. Beberapa pengertian pendidikan Islam, menurut para pakar, adalah sebagai berikut:

1. Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam berarti menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan tersebut berkaitan erat dengan kelangsungan hidup masyarakat itu sendiri.
2. Menurut An-Naquib al-Atas, pendidikan Islam berarti usaha yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan.
3. Menurut Mukhtar Bukhari, pendidikan Islam berarti segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau usaha lembaga untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri sejumlah siswa, dan demikian pula keseluruhan lembaga pendidikan yang mendasarkan program pendidikan atau pandangan pada nilai-nilai Islam.
4. Menurut Soebahar, pendidikan Islam berarti jenis pendidikan



yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaga maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan.

5. Menurut Fadhil al-Jamali, pendidikan Islam berarti proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaan sesuai kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajar.
6. Menurut Djamaluddin, pendidikan Islam berarti pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah Swt., dan isi pendidikan adalah mewujudkan tujuan ajaran Allah Swt.
7. Menurut Athiyah al-Abrasy, dalam Nurhasanah, pendidikan Islam berarti mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur dengan rapi, perasaannya halus, profesional dalam bekerja, dan manis tutur sapanya.
8. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Berangkat dari berbagai pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa pada hakikatnya, pendidikan menjadi tanggung jawab bersama, yakni keluarga, masyarakat, dan sekolah atau lembaga pendidikan. Keluarga sebagai lembaga pertama dan utama pendidikan, masyarakat sebagai tempat berkembangnya pendidikan, dan sekolah sebagai lembaga formal dalam pendidikan.

Manusia memiliki potensi berupa seperangkat instrumen dan konten pendidikan, yaitu akal pikiran (*al-'aql*), hati nurani (*nur al-qalb*), dan panca indra. Melalui seperangkat instrumen dan konten pendidikan inilah, manusia begitu lahir di atas bumi, ia telah siap menerima ajaran dari alam (*macro cosmos*) atau dari manusia lain (*micro cosmos*) yang telah lebih dahulu ada.⁴

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Longevel, seperti yang dikutip Taqiyuddin M., mengklasifikasikan manusia ke dalam tiga golongan.

4 Taqiyuddin M., *Pendidikan untuk Semua: Dasar dan Falsafah Pendidikan Luar Sekolah* (Cirebon: Dimensi Production, 2005), hlm. 7.

Pertama, educable animal, yaitu makhluk yang dapat dididik. *Kedua, animal educandum*, yaitu makhluk yang harus dididik. *Ketiga, homo education*, yaitu makhluk Allah Swt. yang dapat menerima dan sekaligus memberikan materi pendidikan.

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa dalam dunia pendidikan, manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Dengan kelebihanannya, manusia ada yang bisa diajar, dibimbing, dibina, dan dilatih sehingga perilaku sosialnya menjadi baik. Inilah yang dimaksud bahwa fungsi pendidikan ialah mengarahkan perkembangan manusia ke arah yang lebih baik. Dan dengan kelemahannya, manusia tidak henti-hentinya berpikir, bertindak, belajar, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya demi tercapainya tujuan yang dikehendaki.

Untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, maka manusia perlu pendidikan. Pendidikan mutlak harus ada pada manusia, karena pendidikan merupakan hakikat hidup dan kehidupan. Manusia, pada hakikatnya, adalah makhluk Allah Swt. yang dibekali dengan berbagai kelebihan. Di antaranya, kemampuan berpikir, kemampuan berperasaan, kemampuan mencari kebenaran, dan kemampuan lainnya.

Kemampuan-kemampuan tersebut tidak akan berkembang apabila manusia tidak mendapatkan pendidikan. Allah Swt., dengan jelas, memerintahkan kita untuk “*Iqra*” dalam surat al-‘Alaq, yang merupakan *kalam-ullah* pertama yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. *Iqra*’ di sini tidak bisa hanya diartikan secara sempit “bacalah”, tetapi harus pula dimaknai dalam arti luas agar manusia menggunakan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang telah diberikan oleh Allah Swt. sebagai *khalifah fil ardh*. Dengan demikian, pendidikan merupakan sarana untuk melaksanakan dan mewujudkan tugas manusia sebagai utusan Allah Swt. di muka bumi.

B. Konsep Dasar Pembentukan Karakteristik Islami

Konsep karakter (akhlak) merupakan salah satu dimensi penting dari ajaran Islam karena terkait dengan penyusunan hubungan antara manusia dengan semua realitas. Dalam konteks ini, Asy-Syaibani, dalam Hasan Langgulung (1979: 312), mengemukakan bahwa konsep karakter (akhlak)

tidak hanya terbatas pada penyusunan hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud (realitas), tapi juga mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan. Selain itu, konsep karakter (akhlak) memiliki kaitan yang erat dengan konsep iman.⁵

Muhammad al-Ghazali, dalam Moh. Rifa'i (1996: 17), mengungkapkan bahwa akhlak merupakan indikator dari iman. Iman yang kuat melahirkan akhlak yang baik, sedangkan iman yang lemah melahirkan akhlak yang buruk. Lebih lanjut, dapat dikatakan kaitannya dengan hubungan antara akidah dengan akhlak. Hubungan akidah dengan akhlak dalam diri manusia sebagai orang yang beriman adalah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Seorang muslim dan mukmin yang baik akan menjaga segala perbuatannya dari hal-hal yang berbau syirik, baik syirik kecil maupun syirik besar. Orang yang memiliki akidah yang benar, ia akan mampu mengimplementasikan tauhid dalam bentuk akhlak yang mulia. Hal ini seperti firman Allah Swt. dalam QS. al-An'ām [06]: 82 berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Orang-orang yang menepati jalan hidayah adalah mereka yang tahu bersyukur, sehingga perbuatan mereka senantiasa sesuai dengan petunjuk Allah Swt. Inilah yang dimaksudkan dengan akhlak mulia. Untuk lebih mudahnya dalam memahami hubungan akidah dengan akhlak, dapat dilihat gambar berikut:

5 Abdul Kosim, *Pendidikan Agama Islam Sebagai Core Ethical Values untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 171.

Hubungan Akidah dengan Akhlak (satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan)



Contoh

Gambar 1. Interkoneksi dan interelasi akidah, ibadah, dan akhlak

Kesimpulannya adalah bahwa setiap orang yang mempunyai akidah yang sesuai dengan perintah Allah Swt. dalam al-Qur'an dan hadits (benar), maka secara otomatis ibadahnya juga benar sesuai dengan syariat Islam, sekaligus akhlaknya mulia (*akhlaqul karimah*).

Pembahasan tentang akhlak dalam kaitannya dengan pendidikan telah muncul dalam pemikiran para filsuf muslim awal, seperti Ibn Miskawaih, Al-Ghazali, dan Ikhwan Al-Shafa. Fazlur Rahman, dalam Abdul Kosim (2018), mengaitkan karakter dengan konsep tauhid. Oleh karenanya, keimanan harus fungsional dan berdampak nyata pada perilaku seseorang dalam bentuk perilaku karakter sebagai konsekuensi moral. Menurut Rahman, kaitan antara tauhid dan humanisme merupakan salah satu ajaran al-Qur'an dan dipraktikkan oleh generasi muslim awal. Dengan merujuk pada QS. al-Mā'ūn, Rahman menjelaskan interelasi antara keimanan di satu sisi dan pengembangan moral universal yang humanistik di sisi lain.

Seperti telah diuraikan tersebut di atas, aspek akhlak atau moral tidak dapat dipisahkan dari keterpaduan potensi manusia, kebebasan yang dimilikinya, serta tanggung jawab yang diamanahkan Allah Swt. kepadanya. Potensi dan kemampuan akal manusia untuk mengetahui

kebaikan dan keburukan yang bersifat objektif memberikan kerangka kuat untuk menciptakan pengetahuan yang bermanfaat dan menggunakannya bagi kebajikan universal. Hal ini sebagaimana ditegaskan di dalam al-Qur'an bahwa potensi dasar manusia yang diberikan Allah Swt. adalah sifat *fujur* (cenderung kepada keburukan/kefasikan) dan sifat takwa (cenderung kepada kebaikan), sebagaimana firman-Nya QS. asy-Syam [91]: 7–8 berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا
فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.”

Kedua sifat tersebut menjadi dasar pembentukan karakter (nilai baik atau buruk). Nilai baik disimbolkan dengan nilai malaikat, dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai setan. Karakter manusia adalah hasil tarik-menarik antara kedua nilai tersebut dalam bentuk energi positif dan negatif. Energi positif berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan terhadap Allah Swt. Di antaranya adalah sebagai berikut:⁶

1. Kekuatan spiritual; iman, Islam, ihsan, dan takwa untuk mencapai *ahsanu taqwim* (makhluk etis dan kemanusiaannya yang hakiki).
2. Kekuatan kemanusiaan positif; ‘aqlu as-salim, qalibun salim, qalibun munib (hati yang kembali, bersih, suci dari dosa), dan nafsu muthmainnah (jiwa yang tenang). Semuanya merupakan modal insani atau sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kekuatan luar biasa.
3. Sikap dan perilaku etis (merupakan implementasi dari kekuatan spiritual dan kepribadian manusia, berupa: istiqamah (integritas), ikhlas, jihad, dan amal saleh).

Energi positif ini, dalam perspektif individu, akan melahirkan orang yang berkarakter, yaitu orang yang bertakwa, berintegritas (nafsu *muthmainnah*), dan beramal saleh. Aktualisasi orang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlak yang luhur karena memiliki *personality* (integritas, komitmen dan dedikasi), *capacity* (kecakapan), dan

⁶ *Ibid.*, hlm. 173.

competency yang bagus pula (profesional).

Sebaliknya, energi negatif berupa nilai-nilai amoral yang bersumber dari *taghut* (setan). Energi negatif disimbolkan dengan kekuatan materialistis dan nilai-nilai *thaghut* (nilai-nilai destruktif) yang fungsinya sebagai pembusukan dan penggelapan nilai-nilai kemanusiaan, berupa:

1. Kekuatan *thaghut*, seperti: kufur, munafik, fasik, dan syirik. Kekuatan yang menjauhkan manusia dari *ahsani taqwīm* menjadi makhluk yang serba material (*asfala sāfilīn*)
2. Kekuatan kemanusiaan negatif, seperti pikiran jahiliah (pikiran jahat), *qalibun marīdh* (hati yang sakit, tidak merasa), *qalibun mayyit* (hati yang mati, tidak bernurani), dan nafsu *al-lawwāmah*, yang menjadikan manusia menghamba pada *ilah-ilah* selain Allah Swt. berupa harta, seks, dan kekuasaan (*thaghut*).
3. Sikap dan perilaku tidak etis (implementasi kedua kekuatan yang dapat melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya tidak baik, meliputi: takabur, materialistis, zhalim, dan destruktif).

Energi negatif tersebut akan melahirkan pribadi berkarakter buruk, yang puncaknya meliputi syirik, *nafs al-lawwāmah*, dan perbuatan tercela. Aktualisasinya melahirkan perilaku tercela, yaitu orang yang berkepribadian tidak baik (hipokrit, pengkhianat, dan pengecut), serta tidak mampu mendayagunakan kompetensi yang dimiliki.

Senada dengan konsep dasar pembentukan karakteristik Islami sebagaimana tersebut di atas, pada subbab ini perlu dipaparkan firman Allah Swt. QS. al-Baqarah [2]: 256 terkait dengan salah satu karakter agama Islam sebagai referensi untuk menanamkan atau membentuk karakter islami, yaitu tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama Islam. Berikut adalah firman Allah Swt. yang dapat dijadikan rujukan untuk menerapkannya:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى
لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu, barangsiapa

yang ingkar kepada thaghut (setan dan apa saja yang disembah selain dari Allah) dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”⁷

Tidak dibenarkan adanya paksaan dalam agama. Kewajiban umat manusia kepada sesama adalah sebatas menyampaikan agama Allah Swt. dengan cara yang baik dan penuh kebijaksanaan, serta dengan nasihat-nasihat yang wajar. Sehingga, mereka masuk agama Islam dengan kesadaran dan kemauan mereka sendiri. Ketika sudah ada proses penyampaian dengan cara yang sangat bijak, tetapi mereka tidak mengimani hal tersebut, itu di luar kemampuan kita sebagai seseorang atau umat yang menyeru kepada kebaikan. Di sinilah pentingnya pembelajaran berkelanjutan untuk memahami pendidikan agama Islam kepada semua umat Islam. Dengan kata lain, dalam hal amar makruf nahi munkar, diperlukan strategi dan metode yang islami. Dalam hal ini, Allah Swt. juga berfirman dalam QS. Yūnus [10]: 99 berikut:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”⁸

Memperhatikan firman Allah Swt. tersebut di atas, dapat dibedakan antara jalan yang benar dengan yang tidak benar sesuai dengan konten al-Qur’an. Yaitu, tidak boleh ada pemaksaan untuk beriman, karena iman adalah keyakinan dalam hati. Sehingga, tidak ada seorang pun dapat memaksa hati orang lain untuk meyakini sesuatu apabila ia sendiri tidak bersedia. Ayat-ayat al-Qur’an yang menerangkan kenabian Muhammad Saw. sudah sangat jelas dan komprehensif.

Penjelasan mengenai salah satu karakter agama Islam sebagaimana tersebut di atas, apabila dikaitkan dengan konsep pendidikan Islam, tentu sangat relevan. Dikatakan relevan, karena ia benar-benar sesuai dengan QS. at-Taḥrīm [66]: 6, yang intinya, pendidikan harus dimulai dari

7 QS. al-Baqarah [2]: 256.

8 QS. Yūnus [10]: 99.

diri sendiri. Apabila akan dikembangkan, diperlukan strategi, metode, serta teknik yang benar dan tepat. Berikut adalah firman Allah Swt. QS. at-Tahrīm [66]: 6 tersebut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁹

Mencermati kandungan firman Allah Swt. QS. at-Tahrīm tersebut, bila dianalogikan dengan konsep dan karakter agama dalam mendidik, maka diperlukan adanya tahapan-tahapan tertentu. Salah satu contohnya adalah tentang bagaimana implementasi mendidik anak dengan hati. Sebagaimana dikemukakan Paul Subiyanto, bahwa Tuhan tidak menciptakan sampah. Artinya, anak-anak tumbuh setiap hari, bukan dalam sehari.¹⁰ Oleh karena itu, selama proses mendidik, seyogianya benar-benar tidak ada pemaksaan kehendak dari orang tua. Adapun yang diperbolehkan dalam konsep agama adalah memberikan *uswah hasanah*, baik dalam *ibadah mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*. Lebih lanjut, dikemukakan tiga kebenaran dalam mendidik anak berikut:

Pertama, percaya pada daya pertumbuhan. Kebenaran pada daya pertumbuhan ini dapat diilustrasikan dengan fenomena sederhana ini; lantai beton yang keras bisa retak karena sebutir biji *lamtoro* yang tanpa sengaja tercampur dalam adonan semen, lalu merekah menjadi kecambah. Biji kecil yang lunak ini ternyata menyimpan daya pertumbuhan yang dahsyat di dalam dirinya sendiri. Tak ada pengaruh eksternal apa pun yang mendorong pertumbuhan tersebut. Sebagai orang beriman, kita bisa meyakini fenomena itu merupakan kemahakuasaan Allah Swt. Mungkin saja, ilmuwan yang ateis menganggap hal itu sebagai daya yang dimiliki “gen” *lamtoro* yang sudah memiliki cetak birunya.

9 QS. at-Tahrīm [66]: 6.

10 Paul Subiyanto, *Mendidik dengan Hati* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004), hlm. xi.

Apa pun cara pandangnya, harus diakui bahwa ada daya pertumbuhan yang sudah *built-up* dalam biji lamtoro tersebut. Memang, apakah lamtoro itu akan tumbuh menjadi pohon raksasa atau segera layu dan mati, akan sangat tergantung pada lingkungan dan perlakuan sekitarnya. Pada saatnya, kita bisa menarik analogi, kalau sebutir lamtoro saja memiliki daya pertumbuhan yang luar biasa, bagaimana dengan manusia?

Spesies terunggul yang menghuni planet bumi ini tentu memiliki daya pertumbuhan yang jauh lebih dahsyat dibanding sebutir biji lamtoro. Meskipun demikian, seringkali kita mengabaikan kebenaran tersebut. Kita beranggapan bahwa anak sebagai wadah kosong atau kertas putih yang semuanya tergantung pada perlakuan kita. Tak jarang, kita justru menggali daya pertumbuhan alamiah tersebut dengan berbagai upaya yang sering mengatasnamakan “pendidikan”. Kita bisa membayangkan, saat sedang melakukan tindakan untuk mempercepat pertumbuhan pada sebutir biji dengan cara mencongkel atau mengupasnya, tumbuhan yang dihasilkannya pun akan cacat dan terganggu selamanya.

Kedua, percaya pada waktu. Orang bijak mengatakan: “segala sesuatu ada waktunya.” Namun, kita seringkali tidak sabar dan lebih percaya kepada kemampuan latihan untuk memacu hasil secepatnya. Praktik-praktik “perangsangan” dan “pengarbitan” sangat mewarnai perilaku manusia saat ini di segala bidang dengan alasan efisiensi dan efektivitas. Sawah-sawah sekarang menjadi “mandul” dan lingkungan “hancur” karena program intensifikasi pertanian dengan bahan-bahan kimia sebagai penyubur tanah dan pembunuh hama.

Kearifan Jawa mengingatkan, “*oyo nggege mongso*”—jangan mendahului waktu. Namun, banyak orang sepertinya tidak peduli. Di dunia pendidikan, maraknya lembaga bimbingan dan les yang menawarkan solusi instan untuk meraih sukses ditambah buku-buku latihan soal merupakan contoh bagaimana perilaku yang ingin “memaksa waktu” bisa menjadi peluang bisnis. Tidak ketinggalan vitamin, minuman, dan makanan suplemen ikut meramalkan polusi terhadap “waktu”. Iklan-iklan memiliki pola yang sama, “ingin cepat...pakailah...”. Dalam tradisi “Hinduisme dan Kejawen”, waktu dipersonifikasikan sebagai raksasa bernama “Betara Kala”, yang akan memangsa manusia yang “menyimpang dari waktu”.

Oleh karena itu, anak-anak yang lahir secara “melawan waktu” harus menjalani upacara “*ruwatan*” agar selamat dari ancaman Betara Kala, dan tidak mengganggu harmoni kehidupan.

Ketiga, percaya pada talenta. Kata talenta seringkali dipahami secara sempit sebagai “bakat khusus di bidang tertentu”, misalnya menyanyi, melukis, olahraga, dan lain-lain. Sementara, secara etimologis, kata talenta yang berasal dari budaya Timur Tengah dua abad yang silam ini merupakan satuan mata uang. Satu talenta setara dengan tiga ribu dinar, sedangkan satu dinar adalah upah kerja satu hari. Jika dipadankan keadaan sekarang, anggaplah di Indonesia yang rata-rata upah kerja sehari Rp75.000, satu talenta nilainya sama dengan $3000 \times \text{Rp}75.000$, yakni Rp225.000.000. Untuk ukuran buruh di Indonesia, jumlah tersebut sangat fantastik. Kata talenta ini mulai mendapat makna baru ketika digunakan dalam perumpamaan tentang seorang Tuan kaya raya yang memiliki banyak pelayan.

Suatu hari, sang Tuan hendak bepergian jauh. Kepada para pelayannya, dibagi-bagikan hartanya. Ada yang mendapat satu talenta, dua talenta, tiga talenta, dan seterusnya. Setiap pelayan mendapat bagian masing-masing secara cuma-cuma. Setelah bertahun-tahun mengembara, sang Tuan pun pulang ke rumah. Lalu, ia mengumpulkan para pelayannya untuk meminta pertanggungjawaban atas talenta-talentanya yang sudah diberikannya. Ternyata, ada hamba yang secara kreatif mengembangkan talentanya menjadi berlipat. Ada juga yang menanamkannya di tanah, sehingga tidak berkembang, dengan alasan supaya tidak dicuri maling. Adapun yang menarik adalah sikap “sang Tuan” yang sangat menghargai hambahamba yang berhasil mengembangkan talenta dengan memberikan bonus. Namun, kepada yang memendam talenta, justru ia memintanya kembali.

Perumpamaan ini mengajarkan bahwa setiap anak, secara inheren, sudah dibekali karunia yang tidak ternilai harganya secara gratis minimal 225 juta rupiah. Tugas manusia adalah bagaimana agar harta ini tidak sia-sia, dan pada saatnya nanti bisa dipersembahkan kepada Sang Maha Pemurah.¹¹ Keterangan tentang tiga kebenaran dalam mendidik merupakan salah satu contoh karakter agama Islam yang lazim disebut “*ad-dīn nashīhah*” atau agama adalah nasihat.

11 *Ibid.*, hlm. xxii.

Di samping uraian tersebut di atas, salah satu konsep karakter dalam agama Islam adalah arif dalam berdakwah. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam QS. an-Nahl [16]: 125 sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil) dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*¹²

Dalam ayat tersebut, Allah Swt. memberikan pedoman-pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara mengajak (dakwah) manusia ke jalan-Nya (agama Islam). Allah Swt. meletakkan dasar-dasar dakwah sebagai pegangan bagi hamba-Nya di kemudian hari dalam mengemban tugas dakwah.

Pertama, Allah Swt. menjelaskan kepada Rasul-Nya bahwa sesungguhnya dakwah ini adalah dakwah untuk agama Allah Swt. sebagai jalan menuju ridha-Nya; bukan dakwah untuk kepentingan pribadi *dā'i* (orang yang berdakwah) ataupun untuk keuntungan golongan dan kaumnya. Rasulullah Saw. diperintahkan membawa manusia ke jalan dan agama Allah Swt. semata.

Kedua, Allah Swt. menjelaskan kepada Rasulullah Saw. agar dakwah selayaknya dilakukan dengan hikmah. Dalam hal ini, hikmah mengandung arti pengetahuan tentang rahasia dan faedah sesuatu, yang memberi manfaat bagi orang yang dijadikan sasaran dakwah. Dakwah dengan hikmah adalah dakwah dengan ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan rahasia, faedah, dan maksud dari wahyu Ilahi. Suatu pengetahuan yang harus dimiliki oleh para dai tentang suasana dan keadaan yang meliputi mereka. Dengannya, para dai pandai memilih dan memilah materi dakwah yang sesuai dengan daya tangkap jiwa mereka, sehingga mereka tidak merasa terbebani atau berat dalam menerima ajaran agama. Dengannya

pula, para dai pandai memilih cara serta gaya menyajikan materi sehingga masyarakat mudah menerimanya.

Ketiga, Allah Swt. menjelaskan kepada keluarga Rasulullah Saw. agar dakwah dilakukan dengan pengajaran yang baik, yang dapat diterima dengan lembut dan berkesan di dalam hati mereka. Oleh karena itu, tidak sepantasnya bila pengajaran dan pengajian selalu menimbulkan rasa, gelisah, cemas, dan ketakutan pada jiwa manusia.

Keempat, bila terjadi perselisihan dan perdebatan dengan kaum musyrikin ataupun Ahli Kitab, maka hendaklah Rasulullah Saw. membantah mereka dengan bantahan yang lebih baik.¹³

C. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *sumber* adalah asal sesuatu.¹⁴ Sumber ajaran Islam adalah asal ajaran Islam (termasuk sumber agama Islam di dalamnya). Allah Swt. telah menetapkan sumber ajaran Islam yang wajib diikuti oleh setiap muslim. Ketetapan Allah Swt. itu terdapat dalam surat an-Nisā' [4]: 59 sebagai berikut, "*Hai orang-orang yang beriman, taatilah (kehendak) Allah, taatilah (kehendak) Rasul-Nya, dan ulil amri di antaramu....*" Menurut ayat tersebut, kehendak Allah Swt. telah terekam dalam al-Qur'an, kehendak Rasulullah Saw. terhimpun sekarang dalam hadits, dan para pemimpin/*ulil amri*.

Sumber ajaran Islam dirumuskan dengan jelas dalam percakapan Nabi Muhammad Saw. dengan sahabat beliau, Mu'adz bin Jabal, yang di dalam kepustakaan terkenal dengan hadits Mu'adz. Menurut hadits Mu'adz bin Jabal (yang diutus oleh Rasulullah Saw. ke Yaman untuk menjadi gubernur di sana), sumber ajaran Islam ada tiga, yakni (1) al-Qur'an (Kitabullah); (2) as-Sunnah (kini dihimpun dalam hadits); dan (3) *Ra'yu* atau akal pikiran yang memenuhi syarat untuk berijtihad. Berijtihad berarti bersungguh-sungguh dengan mempergunakan seluruh kemampuan akal pikiran, pengetahuan, dan pengalaman manusia yang memenuhi syarat untuk mengkaji dan memahami wahyu dan Sunnah serta mengalirkan ajaran, termasuk ajaran mengenai hukum (fikih) Islam dari keduanya. Ketiga sumber ini merupakan satu rangkaian kesatuan dan dengan urutan yang

13 Tim Baitul Kilamah, *Ensiklopedia Pengetahuan al-Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: Kamil Pustaka, 2014), hlm.

12.

14 KBBI Online, <https://kbbi.web.id/sumber>, diakses pada November 2018.



tidak boleh terbalik.¹⁵

Berbicara sumber, bisa juga diartikan dasar. Dasar pelaksanaan pendidikan dapat dilihat dari dua segi, yaitu perspektif Islam dan perspektif umum. Dalam perspektif Islam, dasar pelaksanaan pendidikan meliputi tiga hal penting, yaitu sebagai berikut:

1. Al-Qur'an, merupakan pedoman tertinggi yang menjadi petunjuk dan dasar hidup manusia di dunia. Dalam al-Qur'an, kita bisa menemukan jawaban semua permasalahan hidup, termasuk pendidikan dan ilmu pengetahuan.
2. Hadits, merupakan pedoman muslim dan muslimah setelah al-Qur'an. Dengan demikian, hadits juga merupakan dasar atau elemen dalam pendidikan.
3. Nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits.

Al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran Islam masih bersifat global, dan membutuhkan penjabaran serta penjelasan. Misalnya, dalam hal shalat, puasa, haji, dan lain sebagainya, al-Qur'an menjelaskan secara umum, dan tidak mendetail. Adapun Rasulullah Saw. diutus, salah satunya, untuk menjelaskan dan menjabarkan sesuatu yang masih bersifat umum di dalam al-Qur'an, walaupun semuanya adalah bimbingan dari Allah Swt.

Dengan demikian, Sunnah Rasulullah Saw. berarti penjelasan secara lebih rinci dari al-Qur'an yang bersifat umum. Misalnya, tata cara dalam shalat, berumah tangga, ekonomi, pernikahan, dan lain sebagainya. Terlebih, dengan adanya zaman yang semakin maju, maka harus ada sumber pelengkap untuk mendukung al-Qur'an dan Sunnah atau hadits. Ijtihad adalah sumber ketiga ajaran Islam karena sumber pokok masih perlu dijabarkan dan dijelaskan lagi, terutama untuk semua kalangan yang menganut agama Islam.

Peran ijtihad sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini karena banyak sekali permasalahan yang mereka hadapi belum diuraikan secara jelas di dalam al-Qur'an dan hadits, sehingga diperlukan kerja-kerja ijtihad. Tentunya, ijtihad dilakukan oleh ulama atau orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan tinggi dan memenuhi kriteria sebagai mujtahid.

¹⁵ Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2018), hlm. 92.

Fungsi al-Qur'an bagi manusia bermacam-macam. Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai *hudan* (petunjuk), *bayyināt* (penjelasan), dan *furqān* (pembeda). Hal ini sebagaimana telah tercantum di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah [2]: 184, yang artinya, “Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)....”

Al-Qur'an sebagai petunjuk, berarti manusia harus mengikuti petunjuk tersebut. Ibarat marka jalan dan rambu-rambu lalu lintas, jika manusia melanggarnya maka ada hukuman tersendiri yang pantas diterimanya. Namun, jika manusia dapat mengikuti petunjuk dari rambu-rambu tersebut, lambat laun atau dapat juga cepat sekali, manusia akan mendapatkan puncak karunia dari Allah Swt., baik yang sifatnya langsung di dunia maupun kelak di akhirat. Al-Qur'an sebagai penjelasan, berarti memberikan informasi lanjutan atau penjelasan lebih lanjut atas apa saja yang ditanyakan oleh manusia. Al-Qur'an sebagai pembeda, berarti al-Qur'an dapat membedakan yang *hak* dan yang *batil*, membedakan orang yang mukmin dan yang tidak beriman, serta orang Islam dan orang yang tidak Islam.

Sementara itu, terkait dengan pembahasan Islam, iman, dan ihsan dapat dirujuk salah satu hadits tentang percakapan Malaikat Jibril dengan Rasulullah Saw. berikut:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ • وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ • حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَيْهِ عَلَى فَجْدَيْهِ وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ • فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتُصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ صَدَقْتَ • فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ • قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ • قَالَ صَدَقْتَ • قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ • قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ • قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ • قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ • قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا • قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمُّهُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحَفَاةَ الْعُرَاءَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ • ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا • ثُمَّ قَالَ يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ • فُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ رواه مسلم

Umar Ra. berkata, “Ketika kami duduk-duduk di sisi Rasulullah Saw. suatu hari, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam. Tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh, dan tidak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian, ia duduk di hadapan Nabi Saw. lalu menempelkan kedua lututnya kepada kedua lutut Rasulullah Saw., seraya berkata, ‘Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam?’

“Maka Rasulullah Saw. bersabda, ‘Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang disembah selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah; engkau mendirikan shalat; menunaikan zakat; berpuasa pada bulan Ramadhan; dan pergi haji jika mampu.’ Kemudian, ia berkata, ‘Engkau benar.’ Kami semua heran, ia yang bertanya, ia pula yang membenarkan.

“Kemudian, ia bertanya lagi, ‘Beritahukan aku tentang iman.’ Lalu beliau bersabda, ‘Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.’ Kemudian, ia berkata, ‘Engkau benar.’ Lalu, ia berkata lagi, ‘Beritahukan aku tentang ihsan.’ Maka beliau bersabda, ‘Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya maka Dia melihat engkau.’

“Setelah itu, ia berkata, ‘Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan kejadiannya)?’ Beliau bersabda, ‘Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya.’ Ia berkata, ‘Beritahukan aku tentang tanda-tandanya.’ Beliau pun menjawab, ‘Jika seorang hamba melahirkan tuannya, dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya.’

“Setelah itu, orang itu berlalu, dan aku berdiam sebentar. Kemudian Rasulullah Saw. bertanya, ‘Tahukah engkau, siapa yang bertanya barusan?’ Aku menjawab, ‘Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.’ Beliau bersabda, ‘Ia adalah Jibril yang datang kepada kalian, (bermaksud) mengajarkan agama kalian.’ (HR. Muslim).

Hadits tersebut berisi tiga pilar, yaitu Islam, iman, dan ihsan. Ketiga pilar tersebut saling terkait menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Islam adalah sikap tunduk dan pasrah kepada Allah Swt untuk menuruti perintah-Nya, seperti syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Kemudian dilanjutkan dengan iman. Iman erat kaitannya dengan kehidupan seseorang, namun seringkali seseorang beriman hanya kepada yang tampak semata, misalkan kitab al-Qur'an, nabi, dan rasul yang telah dikisahkan.

Jarang sekali seseorang beriman kepada yang tidak tampak mata. Padahal, manusia seharusnya juga beriman kepada yang tidak kasat mata, seperti beriman kepada Allah, malaikat, hari kiamat, serta qadha' dan qadar. Terlebih, hakikat iman adalah meyakini hal-hal yang gaib untuk dijadikan hikmah dan bersiap diri menghadapinya, serta merasa ada yang mengawasi. Sehingga, dilanjutkan dengan ihsan, yang berarti seolah melihat Allah. Jika tidak dapat melihat-Nya, yakinlah bahwa Allah Swt. melihat kita.

Dengan datangnya agama Islam, maka jalan yang benar sudah tampak dengan jelas dan dapat dibedakan dari jalan yang sesat. Maka tidak boleh ada pemaksaan untuk beriman karena iman adalah keyakinan dalam hati dan tak seorang pun dapat memaksa hati orang lain untuk meyakini sesuatu apabila ia sendiri tidak bersedia.

D. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Sebelum berbicara mengenai ruang lingkup pendidikan agama Islam, terlebih dahulu perlu dipahami arti kata *Islam* itu sendiri. *Islam* merupakan kata turunan (jadian), yang berarti ketundukan, ketaatan, kepatuhan (kepada kehendak Allah Swt.). Asal katanya adalah *salama*, yang artinya patuh atau menerima; berakar dari huruf *s-l-m*. Kata dasarnya adalah *salima*, yang berarti sejahtera, tidak tercela, tidak tercacat. Dari kata itu, terbentuk kata *mashdar salamat* (yang dalam bahasa Indonesia menjadi *selamat*). Dari akar kata itu juga, terbentuk kata-kata *salm*, *silm* yang berarti kedamaian, kepatuhan, penyerahan (diri).

Dari uraian tersebut dapatlah disimpulkan bahwa kata Islam berarti kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, penyerahan (diri), ketaatan, dan kepatuhan. Dari perkataan *salamat*, *salm* tersebut timbul ungkapan "Assalamu'alaikum", yang telah membudaya dalam masyarakat Indonesia.

Artinya (mengandung doa dan harapan), semoga Anda selamat, damai, dan sejahtera.¹⁶

Demikianlah makna kata *Islam*. Intinya adalah berserah diri, tunduk, patuh, dan taat dengan sepenuh hati kepada kehendak Ilahi. Kehendak Ilahi yang wajib ditaati dengan sepenuh hati oleh manusia itu, manfaatnya, bukan untuk Allah Swt., namun untuk kemaslahatan atau kebaikan manusia dan lingkungannya. Kehendak Allah Swt. telah disampaikan melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. berupa wahyu yang kini dapat dibaca dan dikaji selengkapnyanya dalam al-Qur'an. Rasulullah Saw. pun telah memberi penjelasan, petunjuk dengan contoh, bagaimana memahami dan mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an dengan Sunnah beliau.

Islam sebagai agama wahyu yang memberi bimbingan kepada manusia mengenai aspek hidup dan kehidupannya dapat *diibaratkan* jalan raya yang lurus dan mendaki, memberi peluang kepada manusia yang melaluinya sampai kepada tempat yang dituju, tempat tertinggi dan mulia. Jalan raya itu sangat lebar, berpagarkan al-Qur'an dan hadits. Di dalam jalan raya itu juga, terdapat rambu-rambu (marka jalan) serta jalur-jalur sebanyak aspek kehidupan manusia. Siapa saja yang memasuki gerbang jalan raya itu, baik karena keturunan maupun karena mengucapkan dua kalimat syahadat, wajib mempertahankan rambu-rambu, tanda-tanda, dan berjalan melalui jalur yang telah ada. Berpikir, bersikap, dan berbuat sesuai dengan ajaran agama Islam, tidak menabrak pagar (al-Qur'an dan hadits) itu, apalagi keluar dari keduanya.

Selama pemikiran, sikap, dan perbuatan seorang muslim masih berada di dalam batas kedua pagar itu, dalam pengertian tidak keluar dan tidak bertentangan dengan wahyu yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw. yang terekam dalam kitab-kitab hadits (shahih), selama itu pula pemikiran, sikap, dan perbuatan mereka dapat disebut sebagai Islami. Semua pemikiran (misalnya) adalah hasil karya, hasil penalaran manusia yang berbeda pengalaman, kemampuan, dan ilmu pengetahuannya. Oleh karena itu, berbeda pula hasil penalarannya mengenai wahyu dan Sunnah, baik melalui akidah, ilmu tauhid, ilmu kalam, ataupun *ushuluddin* (sering disebut juga teologi). Begitu juga berbeda penalarannya mengenai syariah yang dipahami melalui ilmu fiqh, mengenai akhlak yang dihayati

16 Ibid., hlm. 49.

melalui (ilmu) tasawuf dan ilmu akhlak, serta berbagai aspek ajaran Islam yang lainnya. Maka dari itu, sebagai agama wahyu terakhir, agama Islam merupakan sistem akidah dan syariah serta akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan.

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dengan konotasi istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah ini mengandung makna yang mendalam menyangkut manusia, masyarakat, dan lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam: informal, formal, dan nonformal.

Hasan langgulung, dalam Nurhasanah (2013), merumuskan Pendidikan Islam dalam suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.¹⁷

Maka dari itu, ruang lingkup pendidikan Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam masyarakat, termasuk dengan diri manusia itu sendiri, tetapi juga dengan alam sekitarnya yang kini terkenal dengan istilah lingkungan hidup. Sebagai satu sistem yang mengatur hidup dan kehidupan manusia, Islam mengatur berbagai tata hubungan. Ruang lingkupnya pun mencakup berbagai tata hubungan itu.¹⁸

E. Peran Pendidikan Agama Islam

Pada umumnya, pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai bentuk upaya penyampaian pengetahuan tentang materi-materi yang berkaitan dengan agama Islam. Upaya tersebut dilakukan sebagai bentuk perbaikan dan penyempurnaan terhadap segala kemampuan dan potensi manusia sebagai makhluk yang beragama. Melalui jalur pendidikan, manusia mencita-citakan terjadinya perkembangan dirinya yang berujung pada kehidupan yang bahagia dan sejahtera, terlebih di dunia hingga akhirat. Maka dalam prosesnya, pendidikan agama Islam ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tertentu yang dijunjung tinggi oleh suatu lembaga pendidikan.

¹⁷ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), hlm. 173.

¹⁸ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan...*, hlm. 51.

Secara spesifik, Muhammad Hamid an-Nasr, dalam Moh. Roqib, mempersepsikan pendidikan agama Islam sebagai proses pengarahan pengembangan manusia pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, serta kehidupan sosial dan keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan.¹⁹ Dari definisi tersebut, dapat diketahui bahwa pada dasarnya, pendidikan agama Islam adalah usaha atau proses transformasi pengetahuan dan penanaman nilai-nilai keislaman menuju perubahan dan perkembangan manusia ke arah yang lebih baik dan sempurna.

Pendidikan Islam mempunyai peran yang penting dalam melakukan transformasi pengetahuan secara teoretis sebagai bekal berpikir, berucap, dan bertindak. Selain itu, pendidikan Islam berperan dalam menanamkan nilai-nilai humanis dan keislaman sebagai penguat rasa ketakwaan dan keimanan. Namun, hal ini harus diimbangi dengan sistem yang ideal dan non-dikotomik dengan ilmu yang selama ini disebut sebagai pengetahuan umum. Dengan demikian, cita-cita besar pendidikan agama Islam untuk melahirkan generasi yang cerdas, kreatif, hatinya bersih, produktif, tingkat spiritualnya tinggi, toleran, dan memiliki motivasi kuat untuk senantiasa belajar agar bermanfaat bagi sesama akan terwujud. Semua harapan besar tersebut dimaksudkan untuk diabdikan kepada Allah Swt., serta memberikan kemaslahatan bagi individu dan sosial secara optimal.

Bagaimana peranan PAI dalam kerangka pembinaan religiusitas mahasiswa di kampus? Sikap/karakter religius dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang didasari oleh kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakini. Kesadaran ini muncul dari produk pemikiran secara teratur, mendalam, dan penuh penghayatan. Sikap/karakter religius merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang yang dapat dijadikan sebagai orientasi moral, internalisasi nilai-nilai keimanan, serta sebagai etos kerja dalam meningkatkan keterampilan sosial.

Adapun peran PAI adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam. Sehingga, mereka menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Selain itu, mereka juga berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

19 Moh. Roqib, Ilmu Pendidikan Agama Islam (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 17.

Beberapa aspek yang hendak ditingkatkan sebagai tujuan utama kegiatan pendidikan agama Islam (PAI) adalah sebagai berikut:

1. Aspek kognitif; agar anak didik memahami Islam dengan paradigma yang benar (berpikir paradigmatis).
2. Aspek afektif; agar anak didik mampu mengapresiasi Islam secara mendalam sehingga mereka mampu mengimani kebenaran Islam, mampu mengelola emosinya secara benar dan teratur, serta mampu menghayati ajaran Islam sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan.
3. Aspek psikomotor; agar anak didik mampu mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif, baik dalam *hablun minallah* (hubungan vertikal), *hablun minannas*, dan *hablun minal 'alam* (hubungan horizontal).

Di sisi lain, peran penting pendidikan agama Islam adalah untuk membedakan secara signifikan terkait eksistensi ajaran Islam dengan ajaran agama yang lain. Materi-materi ajaran dan nilai-nilai fundamental agama Islam harus senantiasa dikuasai oleh para pemeluk agama Islam. Tanpa pengetahuan ajaran Islam yang baik, sulit bagi para pemeluknya untuk mengaktualisasikan ajaran agama Islam. Ajaran agama Islam yang ditransformasikan secara kognitif menjadi bekal utama untuk pengejawantahan secara afektif.

Sebagai contoh peran pentingnya pendidikan agama Islam adalah bahwa orang yang sudah secara formal memeluk ajaran agama Islam harus mengetahui dan mengamalkan rukun Islam. Maka, hal pertama yang harus dikuasai adalah konsep tentang rukun Islam dan cara mengamalkannya. Oleh karenanya, pendidikan agama Islam-lah yang akan berperan memberikan pembelajaran terkait rukun Islam. Sistemnya bisa beragam, namun kontennya adalah pendidikan tentang agama Islam. Bisa melalui madrasah, sekolah, taman pendidikan al-Qur'an, pondok pesantren, perguruan tinggi, masjid, keluarga, atau pusat pendidikan Islam lainnya.

Titik sentral pentingnya pendidikan agama Islam adalah pada dimensi pengamalannya. Artinya, bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati oleh peserta didik mampu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Allah Swt. dan berakhlak mulia, serta diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

F. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kehidupan manusia sebagai peserta didik tidak dapat dipisahkan dengan dinamika kehidupan. Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi harus dihadapi dengan semangat progresivitas yang tinggi. Sebab, sumber daya manusia yang berdaya guna yang akan mampu memanfaatkannya, bukan mereka yang justru diperbudak oleh pesatnya kemajuan teknologi. Maka sesuai dengan perkembangan zaman, pendidikan agama Islam memiliki fungsi strategis yang mampu didialogkan dengan arus perkembangan serta mampu menjawab tantangan zaman.

Untuk itu, fungsi pendidikan agama Islam harus diarahkan berdasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai keislaman yang berperan sebagai batas terhadap perkembangan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Ada beberapa karakteristik prinsip yang terinternalisasi dalam kurikulum pendidikan yang bernuansa islami, di antaranya:

1. Memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia, serta bertujuan menyucikan manusia, memelihara dari penyimpangan, dan menjaga keselamatan fitrah manusia.
2. Harus mewujudkan tujuan Islam.
3. Harus sesuai dengan tingkatan pendidikan, baik dalam hal karakteristik, tingkat pemahaman, jenis kelamin, serta tugas-tugas kemasyarakatan.
4. Memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistis, menyangkut penghidupan dan bertitik tolak dari keislaman yang ideal.
5. Tidak bertentangan dengan konsep-konsep Islam.²⁰

Salah satu fungsi pendidikan agama Islam dalam menghadapi tantangan zaman dirumuskan berdasarkan pada unsur progresivitas dan berlandaskan karakteristik kurikulum keislaman. Artinya, untuk merepons perkembangan zaman ini, fungsi pendidikan agama Islam tidak boleh statis dengan hanya berlandaskan pada referensi kehidupan terdahulu, namun harus berkembang secara dinamis sesuai dengan perkembangan zaman dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Di samping itu, pendi-

²⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 79.

dikan agama Islam harus ditopang dengan desain kurikulum yang tidak hanya berkuat pada wilayah penguasaan materi secara kognitif, namun juga materi-materi pelajaran pendidikan agama Islam harus berorientasi pada kegunaan secara aplikatif untuk menghadapi tantangan zaman dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan. Sebagai contoh, materi akhlak. Pengembangan dalam kurikulum tidak hanya mengarahkan agar peserta didik mampu menguasai tentang pengetahuan akhlak *mahmudah* dan *madzmumah*, namun juga bagaimana pengetahuan tentang hal tersebut dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan kebobrokan moral.

Fungsi pendidikan agama Islam terdapat banyak bentuknya. Ada yang bersifat linier untuk kepentingan transformasi ilmu pengetahuan, namun juga berfungsi sebagai media penyaring terhadap ajaran yang kontradiktif dengan ajaran Islam. Beberapa fungsi pendidikan agama Islam sebagai berikut:

1. Sebagai upaya penyampaian ajaran dan nilai-nilai agama Islam (akidah, ibadah, dan akhlak);
2. Sebagai upaya untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam secara nyata;
3. Sebagai upaya penyampaian beragam interpretasi terhadap sumber dasar ajaran Islam;
4. Sebagai media penyaring terhadap ajaran yang kontradiksi dengan ajaran Islam; dan
5. Sebagai upaya penyampaian teks-teks agama Islam yang diintegrasikan dengan penemuan-penemuan saintifik.

Fungsi pendidikan agama Islam akan efektif jika dilakukan dengan sistem yang baik. Sistem yang baik bisa dibangun melalui konstruksi Pendidikan Islam (pendidikan yang islami). Menurut Azyumardi Azra, terdapat tujuh tujuan karakteristik konstruksi pendidikan Islam yang ideal. *Pertama*, penguasaan ilmu pengetahuan yang bersumber dari ajaran Islam yang mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan.

Kedua, pengembangan ilmu pengetahuan, sebagai kewajiban penyebaran ilmu kepada orang lain. *Ketiga*, penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. *Keempat*, penguasaan dan pengembangan ilmu hanyalah implementasi

penghambaan kepada Allah Swt. dan demi kepentingan bersama. *Kelima*, penyesuaian terhadap usia, kemampuan, bakat, dan perkembangan peserta didik.

Keenam, pengembangan kepribadian yang terkait dengan seluruh nilai dan sistem Islam dengan mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan Islam. *Ketujuh*, penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab dengan memberikan semangat dan dorongan agar ilmu yang dimiliki bermanfaat bagi diri, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan.

G. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam harus dirumuskan dengan landasan dan semangat merawat perbedaan karena interpretasi terhadap ajaran-ajaran fundamental agama Islam sangat beragam. Semisal, dalam bidang ilmu fiqh saja, terdapat setidaknya empat madzhab yang masyhur. Sehingga, tujuan pendidikan agama Islam harus diorientasikan untuk pengenalan terhadap beragamnya interpretasi terhadap teks-teks sumber agama.

Umat Islam paham betul bahwa adanya beragam tafsir terhadap al-Qur'an menggambarkan bahwa ada beragam pula pengalaman, perspektif, paradigma, dan faktor-faktor lain di belakangnya. Masyhurnya beberapa madzhab dalam bidang hukum Islam sebagaimana disebutkan di atas juga menjadi bukti konkret bahwa ajaran Islam dalam sudut pandang manusia tidak bersifat monoperspektif. Maka implikasi terhadap pengembangan tujuan pendidikan agama Islam di tengah-tengah masyarakat harus mengacu pada realitas sejarah peradaban Islam yang akomodatif dan santun dalam perbedaan. Tujuan pendidikan agama Islam harus dihindarkan dari kebakuan cara berpikir dan terjebaknya pada sudut pandang tertentu.

Pertimbangan lain yang sebaiknya diperhatikan adalah tujuan pendidikan agama Islam harus dirumuskan secara lebih komprehensif, mencakup segala dimensi pengembangan diri. Tidak sekadar berhenti pada aspek kesalehan individu semata, namun secara lebih luas mencakup aspek kesalehan secara sosial dan kesalehan publik. Sebab pada dasarnya, perwujudan ajaran Islam tidak semata-mata tercermin dari ibadah ritual, namun juga melalui kepekaan sosial serta kesadaran publik yang baik.

Perspektif lain merumuskan tujuan pendidikan agama Islam meliputi dua aspek, yaitu menumbuhkembangkan akidah dan mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia.²¹ Penjelasan lebih lanjutnya adalah setiap pembelajar pendidikan agama Islam diharapkan memiliki pengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial, serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Maka secara formal, pendidikan agama Islam harus disampaikan dengan memiliki watak untuk terbuka dan mau bekerja sama dengan umat lain guna menumbuhkan kerukunan antar umat beragama. Kerukunan yang dibangun dengan landasan pemahaman mengenai perbedaan sebagai *sunnatullah*, menumbuhkan semangat toleransi, dan pluralisme agama. Jika dilihat dari landasan tersebut, maka penekanannya adalah pemahaman perbedaan yang harus disikapi dengan toleran. Dengan begitu, konsep tujuan pendidikan Islam yang disusun oleh para *stakeholder*, secara konsep teoretik sudah sesuai dengan semangat Islam inklusif, terutama pada penumbuhan sikap toleransi dalam menjaga keharmonisan secara personal dan sosial, serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas belajar.

Oleh karena itu, orientasi pendidikan agama Islam harus dibangun dengan wawasan inklusif dengan memadukan aspek kesalehan individu, kesalehan sosial, dan kesalehan publik sebagai upaya mengembangkan kerukunan umat. Hal tersebut juga dilakukan sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan yang melahirkan akhlak karimah dengan indikator adanya sikap jujur, tenggang rasa, dan cinta kasih antarsesama.

Sebagai konsekuensi logis dari tujuan pendidikan agama Islam yang inklusif dan komprehensif, maka proses transformasi pendidikan agama Islam harus mencerminkan sikap keterbukaan. Metode yang digunakan harus bersifat akomodatif dengan mampu menerima berbagai perspektif dan cara pandang terutama yang menyangkut kemaslahatan umat. Di sisi materi, pendidikan agama Islam seharusnya dikembangkan dengan berlandaskan pada kesadaran nilai-nilai inklusif dalam ajaran agama

Islam. Materi pendidikan Agama Islam harus menghindarkan diri dari konsep pengembangan secara mono-disipliner atau mono-perspektif.

Selain itu, pendidikan agama Islam juga bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²²

Pada hakikatnya, pendidikan agama Islam merupakan bagian dari pendidikan secara universal. Pendidikan agama Islam ini mempunyai kajian yang lebih spesifik, yaitu pendidikan yang di dalamnya memuat tentang nilai-nilai keislaman. Fazlur Rahman menekankan bahwa pendidikan agama Islam dipahami sebagai proses untuk menghasilkan manusia (ilmuwan) integratif, yang padanya terkumpul sifat-sifat seperti kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil, jujur, yang semua itu diharapkan dapat memberikan alternatif solusi atas problematika yang di hadapi umat manusia di muka bumi.²³

Sedangkan menurut Al-Ghazali, pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajarannya itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat agar peserta didik mampu mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan menjadi manusia yang baik dan berakhlak karimah.²⁴

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Syed Muhammad al-Naquib al-Attas yang mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia.²⁵ Melihat dari gagasan tersebut, pendidikan agama Islam seyogianya merupakan akar dari semua tindakan yang dilakukan oleh manusia. Segala pengetahuan yang ditransformasikan melalui pendidikan agama Islam menjadi pijakan amaliah umat manusia dalam berperilaku. Bagaimanapun juga, tidak dapat dipungkiri bahwa

22 M. Chabib Toha, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 179.

23 Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode, Epistemologi, dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 170.

24 Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran Al-Ghozali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 56.

25 Seyd Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, penerjemah Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 35.

penanaman ideologi maupun kesadaran akan sebuah nilai sangat efektif melalui pendidikan.

Materi pendidikan agama Islam hendaknya juga membahas hal-hal yang berkaitan dengan masalah sosial kemanusiaan. Pembahasan mengenai masalah-masalah sosial kemanusiaan ini terkait dengan prinsip pertama yang menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam harus dikembangkan melalui pendekatan normatif dan historis. Dengan demikian, materi yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam memiliki nilai fungsional yang dapat dijadikan pedoman dalam konteks kehidupan saat ini.

Maka tujuan pendidikan agama Islam tidaklah jauh dengan apa yang menjadi tujuan dari kehidupan manusia. Yaitu, membentuk kepribadian muslim yang lebih baik dalam aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif yang menjadi perhatian paling utama. Pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia, yakni sebagai makhluk individual, makhluk sosial, makhluk bermoral, dan makhluk ber-Tuhan.

H. Skenario Pembelajaran dan Rubrik Penilaian

Untuk dapat memberikan sedikit gambaran terkait dengan skenario pembelajaran dengan basis SCL, maka peran dosen sangat penting. Selain sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan dalam hal “Pendidikan Islam”, dosen juga perlu memberikan penjelasan tentang sumber ajaran Islam. Melanjutkan sumber ajaran Islam, maka dosen perlu menambahkan pengertian secara singkat tentang perbuatan manusia yang seharusnya dalam kehidupan sehari-hari, yakni berkaitan dengan iman, Islam dan ihsan.

Maka, metode yang sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran adalah ceramah dan *active discussion*. Prosedurnya adalah sebagai berikut:

1. Pada pertemuan awal, dosen memberikan penjelasan tentang pengertian Pendidikan Islam, karena menjadi pertemuan pertama.
2. Mahasiswa memberikan respons, berupa pertanyaan, memberikan pendapat, serta dapat juga menyanggah.
3. Untuk lebih memberikan umpan balik, pada pertemuan kedua, mahasiswa diminta untuk mengulang kembali materi kuliah pertemuan pertama selama kurang-lebih sepuluh menit.
4. Setelah itu, dosen dapat melanjutkan materinya terkait dengan sumber ajaran Islam.

5. Mahasiswa dapat menanyakan, dan memberikan sanggahan.
6. Solusi bagi seluruh mahasiswa yang tidak bertanya, maka dosen bertanya kepada mahasiswa tentang materi yang disampaikan.

Sebagaimana telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya, maka pada pertemuan setelahnya, dosen memberikan kuis untuk mencoba melihat kemampuan mahasiswa selama dua kali pertemuan. Setelah memberikan kuis, dosen dapat melanjutkan pembelajarannya dengan *active discussion*.

1. Metode Penugasan

Metode penugasan pada materi ini lebih kepada penugasan *online* yang diupload di *google classroom*. Adapun materi penugasannya adalah materi yang telah disampaikan dari pertemuan awal sampai pertemuan ketiga. Materi yang diberikan adalah pendidikan Islam dan sumber ajaran Islam, maka metode penugasannya dapat memberikan perintah dengan melampirkan beberapa ayat dari al-Qur'an. Prosedurnya adalah dosen memberikan lembar penugasan yang telah dibuat sedemikian rupa sebagaimana terlampir, kemudian dosen mengupload lembar penugasan tersebut dengan format pdf. Kemudian mahasiswa membuka lembar penugasan tersebut di *google classroom* dan membaca dengan cermat serta melaksanakan perintah dari lembar penugasan tersebut.

2. Lembar Penugasan

Contoh lembar penugasan pada *google classroom* adalah berupa soal-soal yang harus dijawab oleh mahasiswa, dalam hal ruang lingkup PAI, sumber ajaran Islam, serta penjelasan tentang Islam, iman, dan ihsan. Masing-masing soal diminta menjelaskan dan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Contoh soalnya sebagai berikut:

- a. Jelaskan pengertian pendidikan dan pendidikan Islam, serta berikan contohnya dalam praktik kehidupan yang selama ini saudara alami.
- b. Dalam Islam, ada tiga sumber ajaran Islam. Silahkan sebutkan dan jelaskan masing-masing sumber tersebut, dan sudah sejauh mana saudara mengamalkan ketiga sumber tersebut, baik pada diri maupun lingkungan sekitar?
- c. Dalam diri manusia, tidak terlepas dari satu kesatuan Islam, iman, dan ihsan. Coba tuliskan hadits dan terjemahannya yang berkaitan dengan itu, serta berikan penjelasannya



BAB 2 Fitrah Manusia dan Hidayah Berdasarkan al-Qur'an-Hadits serta Capaian Pembelajarannya

Capaian Pembelajaran:

1. Mahasiswa dapat **menjelaskan** pengertian fitrah dengan benar.
2. Mahasiswa dapat **mengombinasikan** teori fitrah untuk diri pribadinya sesuai referensi pada buku ajar.
3. Mahasiswa dapat **menunjukkan** perubahan aktualisasi fitrah manusia sesuai buku ajar.
4. Mahasiswa dapat **menunjukkan** perubahan perilaku menuju kesempurnaan secara bertahap.

A. Pengertian Fitrah (Potensi Dasar yang Dimiliki Manusia)

Manusia adalah makhluk yang istimewa di sisi Allah Swt., dengan tugas sebagai khalifah di muka bumi. Di awal penciptaan Nabi Adam, malaikat mengakui keunggulan manusia dengan penghormatan di hadapan Nabi Adam. Sedangkan, iblis menolak untuk memberi penghormatan kepada Nabi Adam, karena kesombongan iblis yang merasa lebih mulia. Malaikat diciptakan untuk taat, melakukan sesuatu sesuai perintah. Iblis, setelah menolak untuk hormat kepada Nabi Adam, otomatis mendeklarasikan untuk menjadi musuh bagi manusia sampai hari kiamat.

Manusia diciptakan lengkap dengan karakteristik dan fitrahnya. Selain diciptakan untuk beribadah, manusia juga memiliki fitrah berpasang-pasangan. Manusia juga tempatnya salah dan lupa. Secara etimologi (*lughatan*), fitrah berasal dari bahasa Arab akar kata *fa-tha-ra*, yang berarti “*menjadikan*”. Karena itu, kata fitrah berarti *menjadikan*.²⁶ Dalam pengertian lain, kata *fathara* sepadan dengan kata *khalaqa* dan *ansya’a*, yang artinya mencipta. Biasanya, kata *fathara*, *khalaqa*, dan *ansy’a* digunakan dalam al-Qur’an untuk menunjukkan pengertian mencipta, menjadikan sesuatu

26 Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis* (Jakarta: Darul Falah, 1999), hlm. 47.

yang sebelumnya belum ada, dan masih merupakan pola dasar yang perlu penyempurnaan. Dalam kamus *al-Munjid*, diterangkan makna harfiah dari fitrah adalah *al-ibtida'u wa al-ikhtira'u*, yakni *ash-shifat allati yattashifu biha kullu maujudin fi awwali zamani khalqihi*. Makna lain adalah *shifatu al-insani ath-thabi'iyah*. Makna lainnya, fitrah adalah *ad-dinu wa as-sunnah*.

Abu A'la al-Maududi mengatakan bahwa manusia dilahirkan di bumi oleh ibunya sebagai muslim (berserah diri) yang berbeda-beda ketaatannya kepada Tuhan. Tetapi, di lain pihak, manusia juga memiliki kebebasan memilih untuk menjadi muslim atau nonmuslim.²⁷ Sehingga, secara terminologi, selain memiliki potensi untuk beragama tauhid, fitrah manusia juga bebas untuk mengikuti atau tidak aturan-aturan lingkungan dalam mengaktualisasikan potensi tauhid (ketaatan pada Tuhan) tersebut. Hal ini tergantung pada tinggi-rendahnya tingkat pengaruh lingkungan terhadap fitrahnya.

Uraian Al-Maududi ini menunjukkan kepada kita bahwa meskipun manusia telah diberi kemampuan potensial untuk berpikir, berkehendak bebas, dan memilih, namun pada hakikatnya ia dilahirkan sebagai muslim. Segala gerak dan lakunya cenderung berserah diri kepada Penciptanya.

Mengenai fitrah, para ahli fiqh telah menetapkan hak fitrah manusia, yakni meliputi lima hal: (1) *din* (agama), (2) jiwa, (3) akal, (4) harga diri, dan (5) cinta. Keunggulan manusia terletak pada wujud kejadiannya sebagai makhluk yang diciptakan dalam keadaan *ahsan at-taqwim* (sebaik-baik ciptaan), baik dalam keindahan, kesempurnaan bentuk perawakannya, maupun dalam kemampuan maknawinya, dalam arti intelektual ataupun spiritual. Menurut Raghīb al-Isfahani, kata *taqwim* di sini sebagai isyarat tentang keistimewaan manusia dibanding binatang, yaitu akal, pemahaman, dan bentuk fisiknya yang tegak dan lurus. Jadi, *ahsan at-taqwim* berarti bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya, yang menyebabkan manusia dapat melaksanakan fungsinya dengan sebaik-baiknya.

B. Teori tentang Fitrah

Manusia diciptakan dalam struktur yang paling baik di antara makhluk Allah Swt. yang lain. Struktur manusia terdiri atas unsur jasmaniah (fisiologis) dan rohaniah (psikologis). Dalam struktur jasmaniah

27 Dawam Raharjo, *Pandangan al-Qur'an tentang Manusia dalam Pendidikan dan Perspektif al-Qur'an* (Yogyakarta: LPPI, 1999), hlm. 35.

dan rohaniyah, Allah Swt. memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang, dalam psikologi disebut potensi-alitas atau disposisi, yang menurut aliran psikologi behaviorisme disebut *prepotence reflexes* (kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang).²⁸ Dalam pandangan Islam, kemampuan dasar atau pembawaan disebut fitrah. Kata fitrah ini disebutkan dalam al-Qur'an surat ar-Rūm [30]: 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah²⁹. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”

Di samping itu, terdapat beberapa sabda Nabi Muhammad Saw. dengan beberapa riwayat dari para sahabat yang berbeda-beda. Sabda Nabi Saw. berikut cukup populer, yang banyak disitir oleh para ulama:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ متفق عليه

“Tiap-tiap anak yang lahir itu dilahirkan di atas fitrah, maka ibu-bapakanyalah yang mendidiknya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Muttafaqun ‘Alaih).

Istilah fitrah dalam al-Qur'an dan hadits tersebut di atas, bila ditafsirkan secara lebih lanjut, dapat diambil pengertian secara terminologis sebagai berikut.

Pertama, fitrah yang disebutkan dalam ayat di atas mengandung implikasi kependidikan yang berkonotasi kepada paham nativisme. Oleh karena itu, fitrah mengandung makna *kejadian*, yang di dalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar dan lurus (*ad-din al-qayyim*), yaitu Islam.

28 Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 42.

29 Fitrah Allah: maksudnya, ciptaan Allah Swt. Manusia diciptakan oleh Allah Swt. mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Potensi dasar ini tidak dapat diubah oleh siapa pun atau lingkungan apa pun, karena fitrah itu merupakan ciptaan Allah Swt., baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi manusia. Berdasarkan interpretasi demikian, maka ilmu pendidikan Islam dapat dikatakan berpaham nativisme, yaitu paham yang menyatakan bahwa perkembangan manusia dalam hidupnya secara mutlak ditentukan oleh potensi dasarnya. Proses kependidikan sebagai upaya untuk mempengaruhi jiwa anak didik tidak berdaya mengubahnya. Paham nativisme ini berasal dari pandangan filosofis ahli pikir Italia bernama Lamrosso, dan ahli pikir Jerman bernama Schopenhauer pada abad pertengahan.³⁰ Pengertian fitrah yang bercorak nativistik ini berkaitan juga dengan faktor keturunan yang bersumber dari orang tua, termasuk keturunan beragama. Faktor keturunan religiusitas ini didasarkan pada beberapa dalil al-Qur'an dan hadits, di antaranya:

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا
إِنَّكَ إِنْ تَذَرَهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا

“Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir.” (QS. Nūh [71]: 26–27).

Sebagaimana dikemukakan Ali Fikry, salah seorang ahli pendidikan Mesir, kecenderungan nafsu itu berpindah dari orang tua secara turun-temurun. Oleh karena itu, anak adalah rahasia dari orang tuanya. Manusia, sejak awal perkembangannya, berada dalam garis keturunan dari keagamaan orang tuanya. Jika orang tuanya muslim, otomatis anaknya menjadi muslim. Jika mereka kafir maka anaknya akan menjadi kafir pula.³¹ Salah satu sabda Nabi Saw. yang dapat dijadikan sumber pandangan nativisme sebagaimana tersebut di atas adalah sebagai berikut:

كُلُّ إِنْسَانٍ تُلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ ۖ وَأَبَوَاهُ بَعْدَ يَهُودَانِيَةٍ وَيُنَصِّرَانِيَةٍ وَيُمَجْسِسَانِيَةٍ فَإِنْ كَانَ مُسْلِمِينَ فَمُسْلِمٌ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

³⁰ Arifin, Ilmu Pendidikan..., hlm. 43.

³¹ Mohammad Fadhil al-Djamali, Tarbiyyah al-Ihsan al Jadid (Matba'ah al-Ittihad al-'Aam al-Tunisiyah: al-Syghly, 1967), hlm. 97–99.

“Setiap orang dilahirkan oleh ibunya atas dasar fitrah (potensi dasar untuk beragama), maka setelah itu orang tuanya mendidik menjadi beragama Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Jika kedua orang tuanya beragama Islam, maka anaknya menjadi muslim (pula).”³²

Pengertian yang bersumber dari kedua dalil di atas diperkuat oleh Syekh Muhammad Abduh dalam tafsirnya, yang berpendapat bahwa agama Islam adalah agama fitrah.³³ Pendapat Muhammad Abduh ini serupa dengan pendapat Abu A’la al-Maududi, yang menyatakan bahwa agama Islam identik dengan watak *thabi’iy* manusia (*human nature*)³⁴ karena Islam memang agama fitrah. Agama Islam, sebagai agama fitrah, disamakan oleh Ibnu Qayyim dengan kecenderungan asli anak bayi yang secara instingtif (naluriah) menerima air susu ibunya.³⁵ Manusia menerima agama Islam bukan karena paksaan, melainkan karena adanya kecenderungan asli, yaitu fitrah Islamiyah.

Kedua, dalil-dalil lainnya yang dapat diinterpretasikan untuk mengartikan fitrah yang mengandung kecenderungan yang netral ialah sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. an-Nahl [16]: 78).

Firman Allah Swt. tersebut di atas menjadi petunjuk bahwa sebagai manusia, kita harus melakukan usaha pendidikan dari eksternal (mempengaruhi dari luar diri anak didik). Dengan kemampuan yang ada dalam diri anak didik yang bersumber dari fitrah itulah, maka pendidikan secara operasional bersifat sebagai hidayah (menunjukkan).³⁶

32 HR. Muslim dalam Kitab Shahih Muslim, Juz II, hlm. 459.

33 Mohammad Abduh, Tafsir al-Manar, Juz IV, hlm. 119.

34 Abul A’la al-Maududi, Islam sebagai Pandangan Hidup (Bandung: Sinar Baru, 1983), hlm. 4–6.

35 Arifin, Ilmu Pendidikan..., hlm. 44.

36 Mohammad Fadhil al-Djamali, Tarbiyyah al-Ihsan..., hlm. 14.

Demikian juga dalam surat al-‘Alaq, ayat 3–4 berikut:

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

“Bacalah, dan Tuhanmu-lah yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam (tulisan-baca).”³⁷

Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa manusia tanpa melalui belajar, niscaya tidak akan mengetahui segala sesuatu yang ia butuhkan bagi kelangsungan hidupnya di dunia dan akhirat. Pengetahuan manusia akan berkembang jika diperoleh melalui proses belajar mengajar yang diawali dengan kemampuan menulis dan membaca dalam arti luas. Tidak hanya dengan membaca tulisan, melainkan juga membaca segala yang tersirat di dalam ciptaan Allah Swt.

Pengaruh dari luar diri manusia terhadap fitrah, sebagaimana terdapat dalam sabda Nabi Saw. riwayat Abu Hurairah:

مَا الْمَوْلُودُ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

“Tidaklah anak dilahirkan, kecuali dilahirkan atas dasar fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi atau Nasrani.”

Fitrah, dalam hadits tersebut, diartikan sebagai faktor pembawaan sejak manusia lahir yang bisa dipengaruhi lingkungan, bahkan ia tidak akan dapat berkembang apabila tanpa pengaruh lingkungan. Meskipun demikian, pengaruh lingkungan tidak secara mutlak mampu mempengaruhi aspek bawaan tersebut. Artinya, meskipun fitrah dapat dipengaruhi oleh lingkungan, namun kondisi fitrah tidak netral terhadap pengaruh dari luar. Potensi yang terkandung di dalam fitrah secara dinamis bereaksi atau merespons terhadap pengaruh lingkungan. Dengan kata lain bahwa dalam proses perkembangannya, terjadi interaksi (saling mempengaruhi) antara fitrah dan lingkungan sekitar sampai akhir hayat manusia.

Dengan demikian, fitrah manusia tidak hanya mengandung kemampuan dasar pasif yang beraspek hanya pada kecerdasan semata

37 QS. al-‘Alaq [96]: 3–4.

dalam pengembangan ilmu pengetahuan, melainkan mengandung pula tabiat atau watak dan kecenderungan untuk mengacu kepada pengaruh lingkungan eksternal, sekalipun tidak aktif.

Ketiga, konsep al-Quran yang menunjukkan bahwa setiap manusia diberi kecenderungan nafsu untuk menjadikannya kafir bagi yang ingkar terhadap Tuhannya dan kecenderungan yang membawa sikap bertakwa bagi yang menaati perintah-Nya. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat asy-Syams [91]: 7–10 sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا
فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا
قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”

Firman Allah Swt. tersebut dapat dijadikan sumber pandangan bahwa usaha mempengaruhi jiwa manusia melalui pendidikan dapat berperan positif untuk mengarahkan perkembangan seseorang kepada jalan kebenaran, yaitu Islam. Tanpa melalui usaha pendidikan, manusia akan terjerumus ke jalan yang salah atau sesat. Demikian juga firman Allah QS. al-Balad [90]: 10 berikut:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

*“Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.”*³⁸

Atas dasar ayat tersebut di atas, dapat diinterpretasikan bahwa dalam fitrah, manusia telah diberi kemampuan untuk memilih jalan yang benar dari yang salah. Kemampuan memilih tersebut mendapatkan pengarahan dalam proses kependidikan yang mempengaruhinya. Faktor kemampuan memilih yang terdapat dalam fitrah (*human nature*) manusia berpusat

38 Yang dimaksud dengan dua jalan ialah jalan kebajikan dan jalan kejahatan.

pada kemampuan berpikir sehat (berakal sehat). Sebab, akal sehat mampu membedakan hal-hal yang benar secara tepat. Dengan demikian, berpikir dengan benar dan sehat merupakan kemampuan fitrah yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan latihan secara istiqamah.

Sejalan dengan interpretasi tersebut, kita dapat mengatakan bahwa pengaruh faktor lingkungan yang sengaja, pendidikan dan latihan, adalah berproses secara interaktif dengan kemampuan fitrah manusia. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam berproses secara konvergensi, yang dapat membawa kepada paham konvergensi dalam pendidikan Islam.³⁹ Berdasarkan deskripsi ini, dapat disimpulkan bahwa ilmu pendidikan Islam dapat berorientasi kepada salah satu paham filosofis saja, atau bahkan campuran paham tersebut di atas. Namun, apa pun paham filosofis yang dijadikan dasar pandangan, ilmu pendidikan Islam tetap berpijak pada kekuatan hidayah Allah Swt. yang menentukan hasil akhir.

Dalam pendidikan Islam, hidayah menjadi sumber spiritual sebagai penentu keberhasilan terakhir dari proses *ijtihadiyyah* manusia dalam pendidikan. Dengan dasar firman Allah Swt. berikut, pendidik muslim sebagai salah satu faktor pendidikan Islam tidak akan merasa pesimis dalam melaksanakan tugas dan fungsinya untuk membimbing dan mengarahkan anak didik kepada tujuan yang dicita-citakan. Sebab, firman Allah Swt. tersebut mengandung prospek yang penuh optimisme bagi ijtihad manusia yang berprofesi sebagai pendidik. Optimisme tersebut tercermin dalam janji Allah Swt. sebagai berikut:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

*“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”*⁴⁰

Keempat, komponen psikologis dalam fitrah. Berbagai pandangan para ulama dan ilmuwan Islam yang telah memberikan makna terhadap istilah fitrah dapat disederhanakan sekaligus disimpulkan bahwa fitrah adalah kemampuan dasar perkembangan manusia yang dianugerahkan

39 Arifin, Ilmu Pendidikan..., hlm. 47.

40 QS. al-ʿAnkabūt [29]: 69.

Allah Swt. kepadanya. Di dalamnya, terkandung berbagai komponen psikologis yang satu sama lain berkaitan dan saling menyempurnakan bagi hidup manusia. Komponen-komponen potensial fitrah tersebut adalah sebagai berikut:⁴¹

1. Komponen dasar untuk beragama Islam. Faktor iman merupakan inti beragama manusia.
2. *Mawahib* (bakat) dan *qabliyat* (tendensi atau kecenderungan) yang mengacu pada keimanan kepada Allah Swt. Dengan demikian, fitrah mengandung komponen psikologis yang berupa keimanan tersebut.
3. Naluri dan kewahyuan (revilasi) bagaikan dua sisi dari mata uang logam, keduanya saling terpadu dalam perkembangan manusia. Sebagaimana disebut Hasan Langgulung, fitrah dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi naluri pembawaan manusia atau sifat-sifat Tuhan yang menjadi potensi manusia sejak lahir, dan yang kedua, dapat dilihat dari segi wahyu Tuhan yang diturunkan kepada nabi-nabi-Nya. Jadi, potensi manusia dan agama wahyu merupakan satu hal yang tampak dalam dua sisi, seperti mata uang logam yang mempunyai dua sisi yang sama. Mata uang itulah diibaratkan fitrah.
4. Kemampuan dasar untuk beragama secara umum, tidak hanya terbatas pada agama Islam.
5. Dalam fitrah, tidak terdapat komponen psikologis apa pun, karena fitrah diartikan sebagai kondisi jiwa yang suci, bersih, yang reseptif terbuka kepada pengaruh eksternal, termasuk pendidikan.

Untuk memberikan gambaran yang gamblang tentang fitrah, berikut diagram tentang fitrah manusia dan komponen-komponennya:

41 Arifin, *Ilmu Pendidikan*..., hlm. 48.

Komponen Fitrah



Gambar 2. Komponen fitrah manusia

Diagram di atas menunjukkan aspek-aspek psikologis fitrah yang saling mempengaruhi satu sama lain. Aspek-aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Fitrah adalah faktor kemampuan dasar perkembangan manusia yang dibawa sejak lahir dan berpusat pada “potensi dasar” untuk berkembang.
2. Potensi dasar tersebut berkembang secara menyeluruh (integral) yang menggerakkan seluruh aspeknya secara mekanistik satu sama lain dan saling mempengaruhi menuju tujuan tertentu.
3. Aspek-aspek fitrah merupakan komponen dasar yang bersifat dinamis dan responsif terhadap pengaruh lingkungan sekitar, termasuk pengaruh pendidikan. Komponen-komponen dasar tersebut meliputi:
 - a. Bakat, suatu kemampuan bawaan yang potensial mengacu kepada perkembangan kemampuan akademis (ilmiah) dan keahlian (profesional) dalam berbagai bidang kehidupan. Bakat ini berpangkal pada kemampuan kognisi (daya cipta), konasi (kehendak), dan emosi (rasa) yang disebut dalam psikologi filosofi dengan *tri chotomie* (tiga kekuatan rohaniah) manusia. Masing-masing kekuatan rohaniah itu berperan dalam hal aspek kemampuan akal pikiran atau kognisi, aspek kemampuan atau konasi, serta aspek perasaan atau emosi.



- b. Insting atau *gharizah* adalah kemampuan berbuat atau bertingkah laku tanpa melalui proses belajar. Kemampuan insting ini merupakan pembawaan sejak lahir. Dalam psikologi pendidikan, kemampuan ini termasuk “kapabilitas”, yaitu kemampuan berbuat sesuatu dengan melalui belajar.
- c. Nafsu dan dorongan-dorongannya (*drivers*). Dalam tasawuf, dikenal adanya nafsu-nafsu sebagai berikut. Nafsu *lawwamah*, nafsu yang mendorong ke arah perbuatan mencela dan merendahkan orang lain (*egosentros*). Nafsu *ammarah* (*polemos*), yaitu nafsu yang mendorong ke arah perbuatan merusak, membunuh, atau memusuhi orang lain (destruktif). Nafsu berahi (*eros*), yang mendorong ke arah perbuatan seksual untuk memuaskan tuntutan akan pemuasan hidup berkelamin. Nafsu *mutmainnah* (*religios*), yang mendorong ke arah ketaatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Dalam hal ini, menurut al-Ghazali, nafsu manusia terdiri atas nafsu *malakiah* yang cenderung ke arah perbuatan mulia sebagai halnya para malaikat, dan nafsu *bahimiyyah* yang mendorong ke arah perbuatan rendah sebagaimana nafsu binatang.
- d. Karakter atau tabiat manusia, merupakan kemampuan psikologis yang terbawa sejak kelahirannya. Karakter ini berkaitan dengan tingkah laku moral dan sosial serta etis seseorang. Karakter terbentuk oleh kekuatan dalam diri manusia, bukan terbentuk karena pengaruh dari luar. Karakter erat hubungannya dengan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, ciri-ciri keduanya hampir tidak dapat dibedakan dengan jelas.
- e. Heriditas atau keturunan merupakan faktor kemampuan dasar yang mengandung ciri-ciri psikologis dan fisiologis yang diturunkan atau diwariskan oleh orang tua, termasuk dalam garis keturunan yang telah jauh.
- f. Intuisi adalah kemampuan psikologis manusia untuk menerima ilham Tuhan. Intuisi menggerakkan hati nurani manusia yang membimbingnya ke arah perbuatan dalam situasi khusus di luar kesadaran akal pikirannya, namun mengandung makna yang bersifat konstruktif bagi kehidupannya. Intuisi biasanya diberikan Allah Swt. kepada orang yang bersih jiwanya. Di kalangan sufi, intuisi ini lebih

banyak dirasakan sebagai getaran hati nurani yang merupakan panggilan Allah Swt. untuk berbuat sesuatu yang amat khusus.

Aspek-aspek fitrah dan komponennya erat kaitannya dengan konsep hidayah dalam al-Qur'an. Sebagaimana dikemukakan dalam QS. al-Fātihah [1]: 6–7 bahwa hidayah adalah petunjuk, jalan, atau cara yang akan mengantarkan seseorang kepada tujuan yang baik. Allah Swt. telah memberi manusia bermacam-macam hidayah, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Naluri (Gharizah)

Semua makhluk Allah Swt., baik manusia maupun binatang, dilengkapi dengan bermacam-macam sifat yang ada, bukan karena dari proses pembelajaran dan bukan pula dari pengalaman, melainkan telah dibawanya dari kandungan ibunya. Sifat-sifat ini disebut “naluri” atau *gharizah*. Misalnya, naluri ingin memelihara diri (mempertahankan hidup). Seorang bayi, bila merasa lapar, dia menangis. Sesudah terasa “dekat ASI ibunya, diisapnya sampai hilang rasa laparnya”.

Hal tersebut dilakukan oleh semua bayi tanpa seorang pun yang mengajarkan kepadanya, dan bukan pula timbul dari pengalaman. Kecenderungan ini hanya semata-mata ilham dan petunjuk dari Allah Swt. kepadanya untuk mempertahankan hidupnya. Demikian juga yang terjadi pada orang dewasa saat mengalami musibah di suatu tempat (laut atau hutan). Seiring dengan berjalannya waktu dalam proses mempertahankan hidup, otomatis orang tersebut akan berbuat apa saja yang penting bisa mempertahankan hidup.

2. Pancaindra

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa *gharizah* itu sifatnya sangat alamiah, maka ia belum cukup untuk dijadikan hidayah bagi kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Sebab itu, oleh Allah Swt., manusia dilengkapi lagi dengan pancaindra yang sangat besar peran dan fungsinya. Beberapa pakar pendidikan menyebutkan pancaindra sebagai pintu-pintu pengetahuan. Artinya adalah melalui pancaindra, manusia dapat berhubungan dengan alam sekitarnya. Sampainya sesuatu dari alam yang di luar diri seseorang ke dalam otaknya melalui pintu-pintu pancaindra.

Sementara itu, *gharizah* ditambah pancaindra juga belum cukup untuk dijadikan dasar dan sumber kebahagiaan manusia. Sebab, banyak benda dalam alam ini yang tidak dapat dilihat oleh mata. Banyak ragam suara yang tidak dapat didengar oleh telinga. Bahkan, selain dari alam indrawi (yang dapat ditangkap pancaindra), ada lagi alam rasional (yang hanya dapat ditangkap oleh akal manusia).

3. Akal (pikiran)

Dengan adanya akal, manusia dapat menyalurkan *gharizah* ke arah yang baik sehingga *gharizah* itu menjadi pondasi bagi kebaikan. Selain itu, manusia juga dapat mengoreksi kesalahan-kesalahan pancainderanya dan mampu membedakan antara yang buruk dengan yang baik. Dengan akal pula, manusia dapat menyusun premis-premis yang mengantarkan kepada kesimpulan; menghubungkan antara akibat dengan sebab; memakai yang indrawi sebagai tangga menuju kepada hal-hal rasional; mempergunakan hal-hal yang dapat dilihat, diraba, dan dirasa untuk mengantarkannya kepada yang abstrak, maknawi, dan gaib; mengambil dalil bahwa adanya makhluk menjadi bukti adanya Khaliq, dan lain-lain.

Namun, akal juga belum memadai untuk menuntun manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, meskipun sudah ada *gharizah* dan pancaindra. Akal bisa melahirkan pendapat yang berbeda-beda. Sesuatu yang baik menurut pikiran seseorang belum tentu baik pula menurut pikiran orang lain. Bahkan, banyak manusia yang menggunakan akalnya, tetapi kemudian akalnya dikalahkan oleh hawa nafsu, sehingga yang buruk bisa tampak menjadi baik dalam pandangannya, dan yang baik bisa tampak menjadi buruk. Dengan demikian naluri, pancaindra dan akal belum cukup sebagai modal untuk mengantarkan manusia kepada kebahagiaan hidup secara jasmani dan rohani, di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, manusia membutuhkan suatu petunjuk lain, di samping pancaindra dan akal, yaitu petunjuk agama yang dibawa oleh para rasul.

a. Potensi Agama dan Tauhid dalam Jiwa Manusia

Apabila diperhatikan, lahirnya berbagai agama dan kepercayaan yang dibuat manusia menunjukkan bahwa pada jiwa manusia, telah ada potensi beragama. Karena, pada dasarnya, manusia memiliki sifat merasa berutang budi, sifat berterima kasih, dan sifat ingin membalas budi kepada orang yang telah berbuat baik kepadanya. Oleh karena itu,

ketika manusia memperhatikan dirinya dan alam sekitarnya, misalnya buah-buahan yang dimakan, tumbuh-tumbuhan yang ditanam, ternak yang dipelihara, matahari yang memancarkan sinar, hujan yang turun dari langit, dan lain sebagainya, manusia otomatis merasa berutang budi pada suatu “Dzat” yang gaib yang telah berbuat baik dan melimpahkan nikmat yang besar kepadanya. Akal manusia lantas menemukan bahwa Dzat yang gaib itulah yang menciptakan dan yang menganugerahkan segala sesuatu untuk memelihara diri dan mempertahankan hidupnya. Berdasarkan kesadaran rasional ini, timbul kepercayaan atau keyakinan pada kekuatan alam, seperti yang pernah ada di negara-negara di dunia pada zaman Purbakala. Penjelasan ini membuktikan bahwa secara fitrah, manusia memiliki kecenderungan untuk beragama. Ia selalu memikirkan asal-usul alam raya ini dan ke mana ia akan kembali.⁴²

b. Adanya Kehidupan Akhirat Bisa Dicapai oleh Argumentasi Akal

Ketika manusia memikirkan ke mana alam raya ini akan kembali, pikiran manusia akan sampai pada keyakinan bahwa di balik kehidupan fana ini, ada kehidupan hari kemudian yang kekal dan abadi. Tetapi, dengan akal dan pikirannya semata, dapatkah manusia mengetahui, apa yang perlu dikerjakan atau di jauhi sebagai persiapan untuk kebahagiaan di hari kemudian (akhirat) itu? Jawabnya, tentu saja tidak. Sejarah telah membuktikan hal ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manusia telah diberi akal oleh Allah Swt. untuk menjadi petunjuk baginya, selain naluri dan pancaindra. Tetapi, akal belum cukup untuk mengan-tarkan manusia pada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

4. Petunjuk Agama

Karena alasan yang sudah disebutkan tadi, maka diutuslah para rasul untuk membawa agama yang akan menunjukkan manusia ke jalan yang harus mereka tempuh untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal pertama yang ditanamkan oleh para rasul kepada manusia adalah kepercayaan tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan segala sifat kesempurnaan-Nya, guna membersihkan keyakinan manusia dari kotoran syirik (mempersekutukan Tuhan). Para rasul membawa manusia kepada kepercayaan tauhid melalui pendekatan rasional dan logika, yaitu dengan mempergunakan dalil-dalil yang tepat dan logis.⁴³

42 Tim Baitul Kilamah, Ensiklopedia Pengetahuan..., hlm. 20–21.

43 Perhatikan tanya-jawab yang terjadi antara Nabi Ibrahim dengan Namruz, Nabi Musa dengan



Terkait dengan penjelasan bahwa “fitrah manusia itu bertuhan”, dapat disimpulkan dari pernyataan al-Qur’an dan dari perenungan fenomena kehidupan manusia yang dapat ditangkap secara indrawi. Untuk lebih menyederhanakan pemahaman terkait dengan teori fitrah tersebut, berikut bisa diperhatikan cara-cara mengenal Allah Swt. sebagai *al-Khaliq*, yaitu: (a) *Nur Ilahi* (QS. al-Hujurāt [49]: 10), (b) *Taqlid* (QS. Yūsuf [12]: 106), (c) *Yakin* (QS. al-Baqarah [2]: 46), (d) *Kosmologi* (QS. al-Baqarah [2]: 164), (e) *Astronomi* (QS. ath-Thāriq [89]: 1–2, QS. asy-Syams [91]: 1, 2), (f) *Antropologi* (QS. ath-Thāriq [89]: 5–7, QS. ar-Rūm [30]: 20), (g) *Psikologi* (QS. ar-Rūm [30]: 21). Demikian juga bisa ditelusuri dalam ayat-ayat, seperti dalam QS. al-Māidah [5]: 50, QS. al-An’ām [6]: 75, dan QS. ar-Ra’d [13]: 2.

C. Aktualisasi Fitrah Manusia

Allah Swt. berfirman dalam QS. al-An’ām [6]: 79 berikut:

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا ۖ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.”

Penjelasan mengenai aktualisasi fitrah manusia adalah sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Artinya, tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses tersebut. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam merupakan perwujudan nilai-nilai islami dalam pribadi peserta didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang tertuju pada hasil (produk). Produk tersebut adalah produk yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah Swt. yang taat.

Terkait dengan pernyataan bahwa “agama umat manusia yang paling asli adalah menyembah kepada Allah”, di sinilah sejatinya letak fitrah manusia. Disebutkan dalam al-Qur’an surat al-A’rāf ayat 172 bahwa fitrah manusia ditandai dengan perjanjian manusia dengan Allah Swt. segera

Fir’aun, dan seruan-seruan al-Qur’an kepada kaum musyrikin Quraisy agar mereka menggunakan akal.

setelah manusia diciptakan:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ 7 172

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’ Mereka menjawab, ‘Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.’ (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, ‘Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).’”⁴⁴

Ayat ini menerangkan bahwa manusia diciptakan dengan fitrah iman kepada Allah Swt. Yaitu, ketika manusia dikeluarkan dari sulbi orang tua mereka, lalu Allah Swt. mengambil kesaksian atas jiwa mereka. *“Bukankah Aku ini Tuhanmu?”* Jiwa manusia menjawab firman Allah Swt. tersebut sekaligus bersaksi, *“Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.”*

Penciptaan manusia penuh dengan keistimewaan dan keajaiban. Lihatlah proses penciptaannya dari setetes “air hina” hingga menjadi tubuh yang sempurna dengan indra, dengan urat nadi dan sistem urat saraf yang mengagumkan, dan sebagainya. Sungguh, susunan kejadian diri manusia membuktikan keesaan Allah Swt.

Intinya, dengan ayat tersebut, Allah Swt. bermaksud menjelaskan kepada manusia bahwa hakikat kejadian manusia itu didasari atas kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa. Sejak manusia dikeluarkan dari sulbi orang tua mereka, mereka sudah menyaksikan tanda-tanda keesaan Allah Swt. pada kejadian mereka. Allah Swt. berfirman dalam ayat yang lain:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”⁴⁵

44 QS. al-A'raf [7]: 172.

45 Maksud “ciptaan Allah”, manusia diciptakan Allah Swt. mempunyai naluri beragama, yaitu

Adapun yang dimaksud dengan “fitrah Allah” adalah ciptaan Allah Swt., yaitu agama tauhid. Dengan demikian, apabila ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar karena tidak sesuai dengan fitrahnya. Hal ini terjadi lantaran pengaruh lingkungan. Rasulullah Saw. bersabda tentang hal ini:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَذَاءٍ

“Tak seorang pun yang dilahirkan kecuali menurut fitrah; kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana halnya hewan melahirkan anaknya yang sempurna telinganya. Adakah kamu ketahui ada cacat pada anak hewan itu?”

Dalam keterangan (syarh) hadits ini, dikatakan bahwa manusia lahir dengan keadaan suci. Maksudnya adalah sesuai dengan fitrah Allah Swt., yaitu Allah Swt. menciptakan manusia sesuai dengan agama-Nya yang lurus. Rasulullah Saw. bersabda dalam sebuah hadits Qudsi bahwa Allah Swt. berfirman:

إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُقَقَاءَ فَجَاءَتْهُمْ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ وَحَرَمْتُ عَلَيْهِمْ مَا أَحَلَلْتُ لَهُمْ

“Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan cenderung (kepada agama tauhid). Kemudian, datanglah kepada mereka setan-setan yang memalingkan mereka dari agama (tauhid) mereka dan mengharamkan atas mereka segala sesuatu yang telah Aku halalkan bagi mereka.” (HR. Bukhari).

Penolakan terhadap ajaran tauhid yang dibawa Nabi Saw. itu sebenarnya berlawanan dengan fitrah manusia dan dengan suara hati nurani mereka. Karena itu, tidaklah benar bila manusia mengajukan alasan pada hari kiamat nanti bahwa mereka alpa atau bahkan tidak pernah diingatkan untuk mengesakan Allah Swt. Fitrah mereka sendiri dan ajaran Nabi Saw. senantiasa mengingatkan mereka untuk mengesakan Allah Swt., menuruti seruan Rasulullah Saw., serta menjauhkan mereka diri dari syirik.

agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Dengan demikian, aktualisasi fitrah manusia itu sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Aktualisasi fitrah manusia tercermin melalui beberapa komponen sebagai berikut:

1. Kebutuhan Manusia akan Agama

Istilah *agama* berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *a* yang berarti tidak dan *gama* yang berarti kacau; *agama* berarti tidak kacau.⁴⁶ Agama merupakan sumber nilai, sumber etika, dan pandangan hidup dalam menjalani kehidupan sehari-hari.⁴⁷ Manusia butuh agama karena beberapa hal sebagai berikut:⁴⁸

- a. Fitrah Manusia adalah Beragama

Agama adalah perkara penting dalam kehidupan manusia. Begitu juga dengan memeluk agama, itu sangat penting karena manusia butuh akan dasar dalam menapaki kehidupan. Memeluk agama tidak bisa digantikan dengan kebutuhan manusia yang lain.⁴⁹

Banyak ahli yang meneliti asal usul manusia dan alam semesta. Tak sedikit para ahli yang menyatakan keimanan akan Dzat Yang Maha Agung. Begitu juga dengan anak kecil, dengan pertanyaan-pertanyaan lugu, seperti: kenapa langit biru? Di mana matahari ketika malam hari? Pertanyaan tersebut adalah bagian dari fitrah bahwa manusia butuh jawaban akan ketidaktahuannya. Manusia mempunyai fitrah untuk mencari Dzat yang memiliki kekuasaan untuk mengatur itu semua.⁵⁰

- b. Manusia Memiliki Kemampuan yang Terbatas

Banyak peristiwa gaib yang terjadi di kehidupan manusia. Kejadian tersebut berada di luar kemampuan manusia untuk memahaminya.⁵¹ Karena adanya peristiwa-peristiwa tersebut, manusia butuh ajaran yang menjelaskan hal-hal yang gaib. Ajaran tersebut berbentuk dogma maupun agama. Manusia adalah makhluk yang lemah. Karenanya, manusia butuh sandaran, baik jiwa maupun rohani. Manusia butuh Dzat yang tidak

46 Dadang Kahmad, Sosiologi Agama (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 13.

47 Abbudin Nata, Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 37.

48 Solehan Arif, Manusia dan Agama, Islamuna, Volume 2 Nomer 2 Desember 2015.

49 Musa, (1962), hlm. 18.

50 Asma Audah, Daur Tarbiyah al-Islamiyyah fi Alhifadz ala al-Fitrah as-Salimah (Gaza: al-Jamiah al-Islamiyyah, Kuliyah Tarbiyyah, 2011). Tesis.

51 Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama..., hlm. 40.

mempunyai kelemahan. Dengan demikian, manusia butuh iman, agama, dan akidah. Terlebih, peradaban manusia semenjak era Nabi Adam sampai zaman modern tidak lepas dari agama dan akidah.⁵²

c. Manusia Membutuhkan Tuhan

Manusia membutuhkan Tuhan sebagai tempat meminta tolong dan tujuan peribadatan. Manusia memang diciptakan sebagai makhluk sosial, ia butuh bantuan manusia lain, tapi tidak semua hal bisa dipenuhi oleh makhluk terbatas bernama manusia. Manusia butuh Dzat yang tidak memiliki batas, baik secara kekuasaan maupun kemampuan. Dzat itu adalah Sang Pencipta, yang Pertama dan Terakhir. Agama adalah bentuk ajaran untuk lebih jauh mengenal Tuhan, yang mengawasi selama 24 jam, yang menguasai alam semesta, Sang Pemberi azab yang pedih sekaligus Sang Pengasih dan Penyayang.

Islam adalah agama fitrah, agama yang sesuai dengan sifat dasar manusia. Dogma dan ajarannya selaras dengan fitrah manusia untuk beriman dan tunduk kepada Sang Pencipta.⁵³ Agama Islam selaras dengan manusia yang diciptakan untuk beribadah kepada Tuhan. Hal ini termaktub dalam firman Allah Swt. surat adz-Dzāriyāt [51]: 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Ketundukan manusia tidak mengakibatkan hilangnya kebebasan, karena kebebasan adalah berbuat sebagaimana yang dituntut oleh sifat dasar manusia.

2. Perubahan Menuju Kesempurnaan

a. Ahsanu Taqwim

Allah Swt. menciptakan manusia dengan bentuk yang terbaik, mampu berdiri dengan tegak.⁵⁴ Allah Swt. menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik secara zhahir maupun batin. Secara zhahir, Allah Swt. mencipt-

52 Aljazairi, (2000), hlm. 17.

53 Khamdan dkk., Studi Hadits; Teori dan Metodologi (Yogyakarta: Idea Press, 2012), hlm. 214.

54 Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir (Giza: Maktabah al-Aulad al-Syaikh li Turats, 2000), jilid 14, hlm. 395.

takan manusia berjalan tegak, makan menggunakan tangan. Sedangkan, secara batin, manusia dilengkapi dengan akal, adab, dan ilmu. Ada ulama yang mengatakan bahwa secara batin, manusia diampuni dosa-dosanya (dengan taubat).⁵⁵

Insan kamil merupakan istilah bahasa Arab untuk menyebut manusia yang sempurna, manusia yang telah mencapai level tertinggi dalam kehidupan. Istilah ini lebih sering disebut dalam dunia tasawuf, karena istilah ini berkaitan erat antara hubungan manusia dan Allah Swt. Maksud dari insan kamil adalah manusia paripurna sebagai wakil Allah Swt. untuk mengaktualisasikan diri, merenungkan dan memikirkan kesempurnaan ciptaan Allah Swt.

Ibnu Arabi mengartikan insan kamil terdiri dari dua kesempurnaan, yaitu kesempurnaan *dzati* (esensial) dan kesempurnaan *aradh* (aksidental).⁵⁶ Manusia sudah diciptakan dalam bentuk yang sempurna di antara makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah Swt. Tugas manusia berikutnya adalah menuju kesempurnaan dengan cara aplikasi sifat-sifat baik dan memperbaiki kualitas diri.

Manusia dituntut untuk mengaktualisasikan potensi yang ada dalam dirinya, modal awal berupa sebaik-baik bentuk yang dilengkapi dengan akal budi untuk berpikir secara optimal. Langkah selanjutnya adalah aktualisasi perangai dan kualitas diri. Perbaikan menuju insan kamil adalah bentuk dari rasa syukur kepada Allah Swt. yang telah menciptakan manusia *fi ahsani taqwim* (dalam sebaik-sebaik bentuk).

Pada waktu ditiupnya ruh kepada Nabi Adam, Allah Swt. juga memberi sifat yang ada dalam Dzat-Nya kepada makhluk ciptaan-Nya. Perbedaan adalah jika Nabi Adam mempunyai sifat melihat, mendengar, mengetahui, dan hidup, maka Allah Swt. mempunyai sifat Maha Melihat, Maha Mendengar, Maha Mengetahui, Maha Hidup. Dengan kata lain, Allah Swt. mempunyai sifat kesempurnaan, dan manusia mempunyai sifat-sifat itu dengan segala keterbatasannya. Karena sifat keterbatasan tersebut, manusia membutuhkan pertolongan Tuhan dalam menjalani kehidupan. Hal inilah yang menyebabkan manusia menyadari keterbatasannya, serta mengakui kuasa dan kesempurnaan Allah Swt.⁵⁷

55 Fakhruddin ar-Razi, Mafatih al-Gaib (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), jilid 32, hlm. 10.

56 William C. Chittick, Pengetahuan Spiritual (Yogyakarta: Qalam, 2001), hlm. 342–343.

57 Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar* (), hlm. 74.

Sifat-sifat yang diberikan oleh Allah Swt. kepada manusia itulah yang harus dikembangkan dalam menjalani kehidupan, baik berhubungan dengan individu maupun berhubungan dengan masyarakat. Sebab, kemuliaan manusia ditentukan oleh besar-kecilnya kemampuan mengembangkan potensi-potensi yang berasal dari sifat-sifat tersebut.⁵⁸

Sifat-sifat yang diberikan Allah Swt. kepada manusia adalah sebagaimana disebutkan dalam firman Allah QS. al-Furqān [25]: 63 berikut:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.”

Islam mengajarkan umatnya agar bertindak dan berkata dengan benar, walaupun dampak dari perilaku itu pahit. Perbuatan yang sesuai dengan syariat Islam niscaya akan mendapatkan cemoohan dari orang yang tidak menyukai kebenaran. Sebagaimana hal itu pernah dialami Rasulullah Saw. dan para sahabatnya ketika menyiarkan ajaran Islam secara terang-terangan untuk pertama kalinya. Mereka mendapatkan cemoohan bahkan siksaan dari orang-orang kafir Quraisy yang tidak menyukai kebenaran yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Hingga pada akhirnya, semakin banyak orang yang memeluk Islam karena ajaran Islam mudah diterima akal pikiran manusia (QS. al-Furqān [25]: 63).

Sesuai dengan arti kata *ahsanu taqwim*, sebaik-baik kejadian, maka selayaknyalah manusia selalu menunjukkan performa yang baik, akhlak atau karakter yang baik. Karena akhlak merupakan bagian dari syariat, ia diatur dalam ketentuan syara'. Oleh karena itu, dalam Islam, “marah tak selalu buruk”, “dusta tak selalu jelek”, “benci tak selalu negatif”. Dalam Islam, akhlak yang baik adalah akhlak yang dinyatakan baik oleh nash-nash syar'i. Demikian pula sebaliknya, akhlak yang buruk adalah akhlak yang dinyatakan buruk oleh nash.⁵⁹ Sebagaimana bagian dari syariat yang lain, akhlak wajib dibangun berdasarkan akidah Islam. Seorang mukmin harus

58 Muchammad Muchlis Solihin, *Fitrah; Konsep dan Pengembangannya dalam pendidikan Islam* (), hlm. 245.
59 Tim Baitul Hikmah, *Ensiklopedia Pengetahuan...*, hlm. 6.

menyifati dirinya dengan akhlak yang baik hanya atas pertimbangan bahwa akhlak tersebut merupakan bagian dari perintah Allah Swt.

Seorang mukmin akan menghiasi dirinya dengan sifat jujur dan amanah, karena Allah Ta'ala memang memerintahkannya untuk bersifat jujur dan amanah. Semua itu bukan dilakukan untuk mendapat kemanfaatan materi, seperti agar seseorang dipilih menjadi pemimpin, agar dagangannya ia laku, atau kemanfaatan materi lainnya. Inilah, misalnya, yang membedakan sifat jujur seorang mukmin dengan kejujuran orang kafir. Kejujuran seorang mukmin semata-mata karena itu perintah Allah Swt., sedangkan kejujuran orang kafir bertujuan meraih kemanfaatan materi di balik kejujurannya. Islam sangat menganjurkan setiap muslim untuk berakhlak baik, sama halnya dengan kejadian manusia adalah sebaik-baiknya ciptaan atau kejadian (*ahsanu taqwim*).

b. Hidayah: Menjadi Insan Khaira Ummah

Sebagaimana dikemukakan Yusuf Qardhawi, dalam Laode M. Kamaluddin, agar menjadi umat terbaik (*khaira ummah*), maka kita harus meneladani generasi umat terbaik pula. Sebab, pada hakikatnya, umat ini tidak akan meraih kemenangan tanpa Islam. Mereka tidak akan pernah bersatu tanpa Islam. Dan mereka tidak akan pernah mendapatkan kemuliaan tanpa Islam.⁶⁰

Terlahir sebagai seorang manusia, sungguh merupakan anugerah yang tiada terkira. Namun, di luar semua itu, puncak anugerah sesungguhnya adalah tertancapnya iman dan takwa dalam sanubari. Sebab, hanya iman itulah yang akan mengantarkan umat manusia kepada kemuliaan hakiki di dunia dan akhirat. Iman, yang hakikatnya bermuara pada Dzat yang penuh kasih, akan melahirkan akhlak mulia. Yaitu, akhlak yang berhiaskan rasa cinta dan kasih sayang, akhlak yang menggelorakan semangat saling tolong-menolong antarsesama.

Iman itu pulalah yang akhirnya akan menahbiskan manusia sebagai *khaira ummah*, sebaik-baik umat di mata Allah Swt. Umat yang dijanjikan kemuliaan dan kemenangan, di mata penduduk bumi dan penduduk langit sekaligus. Persis seperti apa yang telah dikukuhkan Allah Swt. dalam

60 Laode M. Kamaluddin, *The Best Life; 5 Rumus Dahsyat Sukses Hidup Menjadi Umat Terbaik (Khira Ummah)* (Jakarta Pusat: Ihwah Publishing House, 2011), hlm. 19.

al-Qur'an berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”⁶¹

Khaira ummah adalah kumpulan individu pilihan, individu dengan keimanan dan ketakwaan yang begitu mengagumkan. Individu yang meletakkan kepentingan Allah Swt. di atas segala-galanya, yang setiap gerak dan lakunya hanya mengarah pada upaya mencari keridhaan Allah Swt. semata. Individu-individu yang bersinergi dalam kebaikan, beramar ma’ruf nahi munkar. Individu-individu yang tergabung dalam ikatan jamaah yang kuat. Individu-individu yang menggelorakan semangat tauhid dalam setiap tarikan napasnya. Senada dengan firman Allah Swt. berikut:

قُلْ إِن صَلَائِي وَنُفْسِي وَحَيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
لَا شَرِيكَ لَهُ ۚ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

“Katakanlah, ‘Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam; tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).’”⁶²

Khaira ummah bisa ditemukan di mana saja, kapan saja, dan dalam lintas sejarah. *Khaira ummah* berlaku bagi siapa saja. Siapa pun yang bersungguh-sungguh memelihara cahaya iman dan takwa dalam dadanya, meletakkan kepentingan Allah Swt. di atas segala-galanya, menjalani kehidupan dengan mengikuti aturan-aturan yang telah digariskan-Nya, sebagaimana yang tertera dalam al-Qur'an dan hadits, maka orang tersebut berpotensi besar menjadi bagian dari generasi *khaira ummah* itu.

61 QS. Ali ‘Imran [3]: 110.

62 QS. al-An‘am [6]: 162-163.

Generasi yang dijanjikan kemenangan. Generasi yang dimuliakan melebihi para malaikat. Generasi yang disematkan untuknya, mahkota kekuasaan. Generasi yang dititipkan kepadanya ilmu pengetahuan yang tidak bisa dipelajari.⁶³

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.” (QS. an-Nūr [24]: 55).

Janji suci ini telah terbukti berulang-ulang dalam sejarah panjang perjalanan umat Islam. Perhatikan kembali bagaimana Nabi Musa telah berhasil mengalahkan Fir’aun beserta seluruh bala tentaranya. Demikian juga, Nabi Daud yang muda beliau mengalahkan tentara raksasa Jalut. Bahkan, tentara muslim yang jumlahnya sangat sedikit dibanding jumlah kaum kafir, justru tampil sebagai pemenang dalam Perang Badar. Beberapa contoh kisah tersebut di atas adalah semata-mata hidayah dan kehendak Allah Swt. Oleh karena itu, semua umat manusia dengan segala keterbatasan dan kelemahannya, hendaknya selalu meminta pertolongan dan petunjuk kepada Allah Swt. Hal ini seperti tertulis dalam firman Allah QS. al-Fātihah [1]: 6 berikut:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

“Tunjukilah⁶⁴ kami jalan yang lurus.”

Demikian juga hadits berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي وَبَّانٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُوْنَ ابْنَ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ

63 Abdollah Richmoslem al-Haromaini al-Andonesy, The Best Life (2011), hlm. 21.

64 Ihdina (tunjukilah kami), dari kata hidayat: memberi petunjuk ke suatu jalan yang benar. Adapun yang dimaksud dengan ayat ini bukan sekadar memberi hidayah, tetapi juga memberi taufik.

مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئاً وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئاً رواه مسلم

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda, *“Barangsiapa mengajak kepada petunjuk (Allah), maka ia akan mendapatkan pahala orang-orang yang mengikutinya, dan tidak dikurangi sedikit pun. Dan barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan, maka ia akan mendapatkan dosa sebagaimana dosanya orang-orang yang mengikutinya, dengan tidak dikurangi sedikit pun.”* (HR. Muslim).

Hidayah atau petunjuk adalah perkara yang dibutuhkan oleh setiap orang. Karena demikian pentingnya hal ini, sampai-sampai Rasulullah Saw. mengajarkan kepada kita untuk meminta petunjuk kepada Allah Swt. minimal 17 kali dalam sehari-semalam, di setiap rakaat shalat yang kita kerjakan, yaitu dengan doa yang terdapat dalam surat al-Fātihah.

Ibnul Qayyim, dalam kitab *Al-Fawaid*, mengatakan, “Ayat di atas mengandung penjelasan bahwa sesungguhnya hamba tidak akan mendapatkan jalan untuk menggapai kebahagiaannya, kecuali dengan tetap istiqamah di atas jalan yang lurus. Dan, tidak ada jalan untuk meraih keistiqamahan baginya, kecuali dengan hidayah dari Rabbnya kepada dirinya. Sebagaimana tidak ada jalan baginya untuk beribadah kepada-Nya, kecuali dengan pertolongan-Nya. Maka, demikian pula, tidak ada jalan baginya untuk bisa istiqamah di atas jalan tersebut, kecuali dengan hidayah dari-Nya.” Ibnu Katsir menjelaskan, “Seandainya bukan karena demikian besar kebutuhan hamba untuk memohon hidayah siang dan malam, niscaya Allah Swt. tidak perlu membimbing hamba-Nya untuk melakukan hal ini. Sebab, sesungguhnya setiap hamba sangat membutuhkan pertolongan Allah Swt. di sepanjang waktu dan keadaan agar petunjuk itu tetap terjaga, kokoh tertanam, semakin paham, meningkat, dan agar dia terus berada di atasnya....”⁶⁵

Bila ada pernyataan: sesungguhnya Allah Swt. telah memberikan hidayah kepada mereka (umat Islam), dan oleh sebab itu mereka tidak perlu meminta hidayah. Jawabannya bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah permintaan agar hidayah itu terus-menerus menyertai mereka. Pernyataan itu merupakan pernyataan orang yang belum memahami

65 Tim Baitul Hikmah, *Ensiklopedia Pengetahuan...*, hlm. 76.

hakikat hukum sebab-akibat, dan belum pula mengerti isi perintah Allah Swt. Sebab, sesungguhnya hakikat “jalan yang lurus” itu adalah seorang hamba melakukan perintah Allah Swt. dengan tepat setiap waktu. Selain itu, hal tersebut juga untuk menjaganya supaya tidak menerjang larangan Allah Swt. Hidayah semacam ini sangat diperlukan setiap saat agar dia bisa berilmu dan beramal sebagaimana yang diperintahkan Allah Swt., serta meninggalkan larangan-Nya pada kesempatan tersebut.

Hidayah dibutuhkan oleh hamba untuk membangkitkan tekad yang bulat dalam rangka menjalankan perintah Allah Swt. Demikian pula, diperlukan kebencian yang sangat dalam untuk bisa meninggalkan hal-hal yang dilarang-Nya. Apalagi, ilmu dan tekad yang lebih spesifik ini sulit terbayang bisa dimiliki seseorang pada saat yang bersamaan. Bahkan, setiap waktu, hamba sangat membutuhkan pertolongan Allah Swt. untuk mengaruniakan ilmu dan tekad ke dalam hatinya supaya dia bisa tetap berjalan di atas jalan yang lurus.

Senada dengan pernyataan tersebut di atas, bahwa seorang muslim telah memperoleh petunjuk global yang menerangkan bahwa al-Qur’an adalah benar, Rasulullah Saw. adalah benar, dan agama Islam adalah benar. Anggapan ini memang benar, tetapi petunjuk yang masih bersifat global ini belum cukup baginya apabila dia tidak mendapatkan petunjuk yang lebih rinci dalam menyikapi segala perkara parsial yang diperintahkan kepadanya dan dilarang atasnya. Sebab, mayoritas akal manusia mengalami kebingungan dalam hal itu, sampai-sampai hawa nafsu dan syahwat mengalahkan diri mereka karena telah mendominasi akal-akal mereka.

Pada asalnya, manusia itu tercipta sebagai makhluk yang suka berbuat zhalim lagi bodoh. Sehingga, sejak permulaan, manusia itu memang tidak punya ilmu dan cenderung melakukan hal-hal yang disenangi oleh hawa nafsunya yang buruk. Oleh sebab itu, dia selalu membutuhkan ilmu yang lebih rinci untuk bisa mengikis kebodohan dirinya. Selain itu, dia juga memerlukan sikap adil dalam mengendalikan rasa cinta dan benci, dalam mengendalikan ridha dan marah, dalam mengendalikan diri untuk melakukan dan meninggalkan sesuatu, dalam mengendalikan diri untuk memberi atau tidak memberi kepada orang lain, dalam hal makan dan minumannya, dan dalam kondisi tidur dan terjaga. Maka, segala sesuatu

yang hendak diucapkan atau dilakukannya membutuhkan ilmu yang bisa menyingkap kebodohnya dan sikap adil yang dapat menyingkirkan sifat zhalimnya.

Apabila Allah Swt. telah menganugerahkan kepadanya ilmu serta sikap adil yang lebih rinci, maka di dalam dirinya tetap akan tersisa sifat bodoh dan zhalim yang akan menyeretnya keluar dari jalan yang lurus. Allah Swt. berfirman kepada Nabi Muhammad Saw. sesudah terjadinya Perjanjian Hudaibiyah dan Baitur Ridwan:

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا
لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَبِئْسَ نِعْمَتُهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا

“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata⁶⁶. Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus.”⁶⁷

Hidayah ada dua macam: hidayah berupa keterangan (*hidayatul irsyad wal bayan*) dan hidayah berupa pertolongan (*hidayah taufiq wal ilham*). Dua macam hidayah ini bisa dirasakan oleh orang-orang yang bertakwa. Adapun selain mereka hanya mendapatkan *hidayatul bayan*. Artinya, mereka itu tidak mendapatkan taufiq dari Allah Swt. untuk mengamalkan ilmu dan petunjuk yang sampai kepada dirinya. Padahal, *hidayatul bayan* tanpa disertai disertai taufiq untuk beramal bukanlah petunjuk yang hakiki dan sempurna. Maka, wajarlah jika Fudhail bin Iyadh mengatakan, “Seorang alim (orang yang berilmu) itu masih dianggap *jahil* (bodoh) selama dia belum beramal dengan ilmunya. Apabila dia sudah mengamalkan ilmunya, maka barulah dia menjadi seorang yang benar-benar alim.”

c. Fujur dan Takwa

Allah berfirman dalam al-Qur`an yang berbunyi:

فَالْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketak-waannya.” (QS. asy-Syams [91]: 8).

66 Menurut pendapat sebagian ahli tafsir, yang dimaksud dengan kemenangan itu ialah kemenangan Penaklukan Makkah, ada yang mengatakan penaklukan negeri Rum, dan ada pula yang mengatakan Perdamaian Hudaibiyah. Tetapi, kebanyakan ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud di sini ialah Perdamaian Hudaibiyah.

67 QS. al-Fath [48]: 1–2.

Ayat ini sering digunakan oleh para peneliti untuk menunjukkan bahwa manusia mempunyai dua sisi, kebaikan dan keburukan. Tidak ada manusia yang sempurna selain Nabi Muhammad Saw., yang diciptakan Allah sebagai akram al-khalqi (makhluk yang paling mulia).

Kata “al-hama” berarti *arrafa* atau diperkenalkan (dengan dua sifat tersebut). Ibnu Abbas mengartikan *diperkenalkan* dengan jalan *taqwa* dan *fujur*. Menurut Mujahid, diperkenalkan maksudnya ialah taat dan maksiat. Jalan baik dan buruk.

Diperkenalkan bagi mukmin yang bertakwa dengan kebaikan, sedangkan orang yang *fajir* dengan keburukan. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Nabi Muhammad Saw. setelah membaca ayat ini, kemudian berdoa, “Ya Allah berilah jiwaku ketakwaan, dan sucikanlah karena Engkau sebaik-baik Dzat yang menyucikan, Engkau penguasa dan pemilik jiwa.”⁶⁸ *Al-fujur* berarti sebab yang menjadikan kerugian dan kerusakan.⁶⁹ Jiwa diciptakan secara sama dan mempunyai fitrah yang lurus, kemudian ditunjukkan kepada jiwa takwa dan *fujur*, yaitu kebaikan dan keburukan.⁷⁰

Awalnya, jiwa manusia diciptakan sama, semenjak dari janin hingga lahir. Kemudian, jiwa itu diilhami dengan *fujur* dan *taqwa*. *Fujur* disebut pertama karena konteks ayat ini untuk kaum musyrikin. Ilham bisa berarti pengetahuan yang didapat tanpa adanya pembelajaran, percobaan, dan pikiran yang lama.⁷¹ Peletakan tanggung jawab proses penyempurnaan diri itu pada diri manusia terletak pada pilihan tentang jalan hidupnya, seperti lanjutan ayat pada QS. asy-Syams di atas, yaitu mengikuti jalan ketakwaan atau jalan keburukan. Sehingga, dalam proses penyempurnaan diri itu, manusia berdiri sebagai subjek yang sadar dan bebas menentukan pilihan, apakah memilih *fujur* yang berarti “jalan kejahatan”, yakni “hal-hal yang mendatangkan kerugian dan kebinasaan”, atautkah memilih takwa yang berarti “jalan kebaikan”, yakni “hal-hal yang menyebabkannya terpelihara dari akibat-akibat yang buruk”.⁷²

68 Qurtubi, Jami' li Ahkam al-Qur'an (Lebanon: Muassasah Risalah, 2006), Juz 22, hlm. 312–313.

69 Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi (Kairo: Mustofa Bab Halabi, 1946), juz 30, hlm. 166.

70 Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah), Juz 14, hlm. 366.

71 Muhammad Thahir bin Asyur, Tafsir Tahrir wa Tanwir (Tunis: Dar Tunisiyyah li Nasyr, 1984), Juz 30, hlm. 369.

72 Ilham Masykuri Hamdi, “Konsep Taswiyah al-Nafs dalam Pengembangan Pribadi Manusia”. Banjarmasin: Khazanah, Jurnal Studi Islam dan Humaniora, Volume XV, No 01, 2017.



Kata takwa dalam al-Qur'an diulang sebanyak 15 kali⁷³ dengan beragam makna. Di antaranya, bermakna memelihara, menutupi, menghindari, menjauhi, dan menyembunyikan. Dari segi bahasa, kata *taqwa* merupakan *mashdar* dari *ittaqa-yattaqi*, yang berarti “menjaga diri dari segala yang membahayakan”. Kata ini berasal dari kata *waqa-yaqi-wiqayah*, yang berarti “menjaga diri menghindari dan menjauhi”, yaitu menjaga sesuatu dari segala yang dapat menyakiti dan mencelakakan. Al-Raghib al-Asfahani menjelaskan bahwa kata *taqwa* mengandung arti memelihara diri dari hal-hal yang ditakuti. Takut bisa berarti takwa. Dalam istilah syara', takwa lebih kepada pengendalian diri dari hal yang berdosa, yaitu dengan meninggalkan hal-hal yang akan membawa pada kemudharatan.⁷⁴

Manusia berdiri sebagai subjek yang sadar dan bebas untuk dan dalam menentukan pilihan apakah mengambil *fujur* (jalan kejahatan) atau *taqwa* (jalan kebaikan). Proses perkembangan jiwa manusia itu sepenuhnya memiliki dan berada dalam kesadaran moral yang terwujud dan terbentuk dalam kebebasan berkehendak dan kebebasan memilih. Walaupun demikian, di balik ide tentang kebebasan itu, tersimpul di dalamnya ide tentang tanggung jawab moral terhadap dan untuk dirinya sendiri. Dengan meletakkan *fujur* dan *taqwa* di hadapan pilihan manusia, yang menyangkut bahkan menentukan proses penyempurnaan dirinya, tersirat suatu perintah halus dan secara tidak langsung mengenai kewajiban moral agar manusia, dengan kesadaran dan kehendaknya sendiri, mengambil dan memilih takwa.⁷⁵

Kata “*fa alhamaha*” terambil dari kata “*al-lahm*”, yakni menelan sekaligus, lalu dari sini lahir kata “*ilham*”. Memang ilham atau intuisi datang secara tiba-tiba tanpa disertai analisis sebelumnya, bahkan kadang-kadang tidak terpikirkan sebelumnya. Kedatangannya bagaikan kilat dalam sinar dan kecepatannya, sehingga manusia tidak dapat menolaknya, sebagaimana tak dapat pula mengundang kehadirannya. Potensi ini ada pada setiap insan, walaupun peringkat dan kekuatannya berbeda antara seseorang dan yang lain.⁷⁶

73 Mu'jam al-Mufahras lil Alfazh al-Qur'an, hlm. 761.

74 Mufradat Alfazh al-Qur'an, hlm. 881.

75 Ilham Masykuri Hamdi, “Konsep Taswiyah...”, hlm. 99.

76 Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Juz 15, hlm. 345.

Kata ilham dipahami dalam arti pengetahuan yang diperoleh seseorang dalam dirinya tanpa diketahui secara pasti dari mana sumbernya. Ia serupa dengan rasa lapar. Ilham berbeda dengan wahyu. Sebab, wahyu, walaupun termasuk pengetahuan yang diperoleh, ia diyakini bersumber dari Allah Swt. Ibnu Masyhur memahami kata *alham* dalam arti anugerah Allah Swt. yang menjadikan seseorang memahami pengetahuan yang mendasar, serta menjangkau hal-hal yang bersifat aksioma, bermula dengan keterdorongan naluriah kepada hal-hal yang bermanfaat, seperti keinginan bayi menyusu, dorongan untuk menghindari bahaya, dan lain-lain, hingga mencapai tahap awal dari kemampuan meraih pengetahuan yang bersifat *aqliyah*.⁷⁷

Thabathabai menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan mengilhami jiwa adalah penyampaian Allah Swt. kepada manusia tentang sifat perbuatan, apakah ia termasuk ketakwaan ataukah kedurhakaan. Memakan harta, misalnya, adalah suatu perbuatan yang dapat berbentuk memakan harta anak yatim atau memakan harta sendiri. Yang pertama dijelaskan bahwa itu adalah kedurhakaan, dan yang kedua, yakni memakan harta sendiri yang halal, itu adalah ketakwaan. Dalam bahasa lain, potensi dasar dari manusia disebut “innate” (pembawaan) dan “basic” (sifat dasar). Kedua kata ini merupakan padanan kata, yaitu *original* (asli) dan *unlearned* (ada dengan sendirinya). Morris L. Bigge menyatakan bahwa manusia mempunyai 3 (tiga) kemungkinan potensi, yaitu:

1. Potensi buruk. Manusia yang mempunyai potensi buruk akan berkembang menjadi buruk atau, setidaknya, ia akan memiliki kecenderungan buruk walaupun mendapat pengaruh dari lingkungan.
2. Potensi baik. Manusia yang mempunyai potensi baik, walaupun tidak terpengaruh kuat dengan lingkungan, ia akan mempunyai kecenderungan baik.
3. Potensi netral. Manusia yang berpotensi netral ia tidak mempunyai kecenderungan baik maupun buruk. Kecenderungan itu akan timbul seiring proses kehidupan melalui interaksi dengan lingkungan. Apabila dominan berinteraksi dengan lingkungan buruk, ia akan mempunyai kecenderungan buruk, begitu juga sebaliknya.⁷⁸

77

Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Juz 15, hlm. 345.

78

Morris L. Bigge, *Learning Theories For Teachers* (New York: Harper & Row Publishers, 1982), hlm. 16.

Dalam hal interaksi dengan lingkungannya secara alami, manusia mempunyai beberapa potensi,⁷⁹ yaitu:

1. Potensi aktif. Manusia yang mempunyai potensi aktif, maka lingkungan hanya membantu sebagai wadah untuk mengembangkan potensinya. Manusia akan berkembang secara alami dengan memanfaatkan lingkungan yang ada.
2. Potensi pasif. Manusia yang mempunyai potensi pasif, ia akan banyak terpengaruh oleh lingkungan. Pembentukan sifatnya sangat bergantung pada pengaruh lingkungan, karena tindakannya tergantung pada kekuatan di luar dirinya.
3. Potensi interaktif. Manusia yang mempunyai potensi interaktif kemungkinan akan melakukan proses timbal balik antara potensi yang ada dalam dirinya dengan pengaruh yang datang dari luar dirinya. Potensi ini memungkinkan manusia untuk berkembang secara efektif untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki dengan memanfaatkan lingkungan sekitar, dengan adanya proses memberi dan menerima.

Perkembangan manusia secara efektif untuk memaksimalkan potensinya tidak lepas dengan ilmu. Imam asy-Syafi'i berkata, "Barangsiapa menginginkan dunia, hendaklah ia berilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat, hendaklah ia berilmu. Barangsiapa ingin keduanya, hendaklah ia berilmu." Demikian salah satu pernyataan pendiri Mazhab Syafi'i itu, yang mengingatkan kepada kita akan pentingnya ilmu pengetahuan. Rasulullah Saw. juga bersabda, "*Menuntut ilmu adalah fardhu (wajib) atas setiap muslim.*" Sebuah nasihat dari ulama salaf demikian, "Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat." Sabda Rasulullah Saw. dan berbagai ungkapan bijak ulama salaf tersebut bermuara pada satu titik, yaitu pesan akan pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia.

D. Skenario Pembelajaran dan Rubrik Penilaian

Untuk dapat memberikan sedikit gambaran terkait dengan skenario pembelajaran, dengan basis SCL, maka peran dosen sangat penting. Selain sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan secara normatif, dosen juga perlu memberikan penjelasan kontekstualisasinya. Maka, metode yang sesuai untuk digunakan adalah ceramah dan *active discussion*.

79 Ibid.

Prosedurnya adalah sebagai berikut:

1. Pada pertemuan awal ini, awalnya dosen memberikan penjelasan pengetahuan dasar terkait topik yang dibahas.
2. Mahasiswa memberikan respons, berupa bertanya, memberikan pendapatnya, serta dapat juga menyanggah.
3. Untuk lebih memberikan umpan balik, pada pertemuan kedua, mahasiswa diminta untuk mengulang kembali materi kuliah pertemuan pertama kurang lebih sepuluh menit.
4. Setelah itu, dosen dapat melanjutkan materinya secara kontekstual.
5. Mahasiswa dapat menanyakan, dan memberikan sanggahan.
6. Solusi bagi seluruh mahasiswa yang tidak bertanya, maka seorang dosenlah yang bertanya kepada mahasiswa tentang materi yang disampaikan.

Sebagaimana telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya, maka pada pertemuan ini, dosen memberikan kuis untuk mencoba melihat kemampuan mahasiswa selama dua kali pertemuan. Namun, setelah memberikan kuis, dosen melanjutkan pembelajarannya dengan *active discussion*.

Metode penugasan pada materi ini lebih kepada penugasan *online* yang *diupload* di *google classroom*. Adapun materi penugasannya adalah materi yang telah disampaikan dari pertemuan awal sampai pertemuan ketiga. Prosedurnya adalah dosen memberikan lembar penugasan yang telah dibuat sedemikian rupa sebagaimana terlampir, kemudian dosen *mengupload* lembar penugasan tersebut dengan format pdf. Kemudian, mahasiswa membuka lembar penugasan tersebut di *google classroom*, membaca dengan cermat, serta melaksanakan perintah dari lembar penugasan tersebut.



BAB 3 Transformasi Iman dalam Kehidupan dan Capaian Pembelajarannya

Capaian Pembelajaran:

1. Mahasiswa mampu merefleksikan pengertian iman sesuai al-Qur'an dan hadits.
2. Mahasiswa mampu mentransformasikan rukun iman dengan menunjukkan aktivitas amalan harian (*yaumiyyah*).
3. Mahasiswa mampu membedakan antara iman dan amal dengan benar.
4. Mahasiswa mampu menunjukkan salah satu contoh hidayah menuju iman sesuai dengan buku ajar.

A. Pengertian Iman Sesuai al-Qur'an dan Hadits

Untuk memudahkan pemahaman tentang rukun iman, perlu diketahui terlebih dahulu pengertian iman. Menurut bahasa, iman berarti membenaran hati. Sedangkan, menurut istilah, iman diartikan:

تَصَدِيقٌ بِالْقَلْبِ وَإِقْرَارٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ

*“Membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan.”*⁸⁰

Membenarkan dengan hati, maksudnya: menerima segala yang dibawa Rasulullah Saw. Mengikrarkan dengan lisan, maksudnya: mengucapkan dua kalimat syahadat, *“Asyhadu alla ilaha illallahu wa asyhadu anna muhammadan Rasulullah”* (Tidak ada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Nabi Muhammad adalah utusan Allah). Mengamalkan dengan anggota badan, maksudnya: hati mengamalkan dalam bentuk keyakinan, sedang anggota badan mengamalkannya dalam bentuk ibadah-ibadah sesuai dengan fungsinya.

Pengertian iman berdasarkan hadits riwayat Thabrani:

الْإِيمَانُ مَعْرِفَةٌ بِالْقَلْبِ وَقَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ رواه الطبرانی

*“Meyakini dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan perbuatan.”*⁸¹

Rukun iman ada enam, yaitu iman kepada Allah, iman kepada para malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada para rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha’ dan qadar Allah.

Istilah lain dari iman adalah akidah. Secara etimologis (bahasa), ‘*aqidah* berakar dari kata ‘*aqada-ya’qidu-’aqdan*, berarti simpul, ikatan, perjanjian, dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi *aqidah*, berarti keyakinan” (Al-Munawir, 1984: 1023). Relevansi arti kata ‘*aqdan* dan ‘*aqidah* adalah keyakinan itu “tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian”.

Secara terminologi (istilah), terdapat beberapa definisi ‘*aqidah*, antara lain sebagai berikut:

1. Hasan al-Banna mendefinisikan ‘*aqidah* adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit pun dengan keragu-raguan.
2. Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairi, ‘*aqidah* adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Diyakini dalam hati, diimplementasikan dalam perbuatan.
3. ‘*Aqidah* menurut Abdul Wahab: menghambakan diri hanya kepada Allah (murni dan konsekuen), bertakwa (rendah diri).

Dari ketiga pendapat tentang ‘*aqidah* tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa: (1) setiap manusia memiliki fitrah tentang adanya Tuhan yang didukung oleh hidayah Allah berupa indra, akal, agama, wahyu, dan *taufiqiyyah* (sintesis antara kehendak Allah dengan kehendak manusia). Oleh karena itu, manusia yang ingin mengenal Tuhan secara baik harus mampu memfungsikan hidayah-hidayah tersebut; (2) keyakinan sebagai sumber utama akidah itu tidak boleh bercampur dengan keraguan; (3)

81 Ibid., hlm. 31.

akidah yang kuat akan melahirkan ketenteraman jiwa; (4) tingkat akidah seseorang tergantung pada tingkat pemahamannya terhadap ayat-ayat *qauliyyah* dan *kauniyyah*; dan (5) akidah biasanya lazim disebut dengan istilah iman atau tauhid, yang intinya adalah yakin bahwa Allah satu dan diimplementasikan dengan aktivitas yang nyata, (ibadah kepada Allah) sehingga semua aktivitas dalam kehidupan sehari-hari merasa “termonitor” oleh Allah (ihsan).⁸²

Terkait dengan keyakinan akan adanya Allah Swt., marilah kita mencermati QS. al-Baqarah [2]: 28–29 berikut:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ
هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan? Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Sementara itu, ibadah kepada Allah Swt. maksudnya merupakan sebaik-baiknya cara mengenal Allah Swt., yang bisa dilakukan salah satunya melalui berpikir dan memperhatikan penciptaan manusia dan alam semesta. Merenungi fenomena kehidupan dan kematian membuat manusia menyadari hakikat ini. Misalnya, jika kehidupan ini datang dari diriku sendiri, tentu aku akan hidup selamanya. Padahal, sebelum ini, aku tiada, lalu ada, kemudian kehidupan ini akan terenggut dariku.⁸³ Berangkat dari perenungan tersebut, bahwa sebelum ini kita sama seperti benda yang lain, benda-benda mati yang lain, kita menjadi sadar bahwa kita adalah makhluk tidak bernyawa. Lalu, Allah menganugerahi kita kehidupan, memberi jiwa dan ruh kepada kita, bahkan kita pun diberi kemampuan memahami dan berpikir tentang segala sesuatu. Oleh karena itu, nikmat kehidupan ini merupakan nikmat yang besar yang diberikan Allah Swt. kepada seluruh umat manusia.

82 Sri Haningsih, Modul Kuliah Pendidikan Agama Islam (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2014).

83 Tim Baitul Kilmah, *Ensiklopedia Pengetahuan...*, hlm. 3.

B. Transformasi Rukun Iman

Orang mukmin sejati bukan hanya sebatas percaya pada hal-hal yang disebutkan dalam rukun iman di atas. Lebih dari itu, mukmin sejati yang imannya mencapai tingkat sempurna adalah orang yang selalu memiliki sifat atau perilaku terpuji yang diperintahkan oleh Allah Swt. dan Rasulullah Saw. Salah satunya adalah berlaku adil.

Mari cermati bersama-sama firman Allah QS. an-Nisā' [4]: 135 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ عَنِيًّا
أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ تَلَوُّوا أَوْ نَعَرَضُوا ۖ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biar pun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia (orang yang tergugat atau yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”⁸⁴

Ayat tersebut diturunkan berkaitan dengan adanya dua orang yang berselisih yang datang kepada Nabi Muhammad Saw. Orang yang satu kaya dan orang yang lainnya miskin. Nabi Muhammad Saw. berpendapat bahwa orang miskin tersebut tidak bersalah kepada orang kaya. Allah Swt. ingin Nabi Muhammad Saw. menegakkan keadilan, baik kepada orang kaya maupun orang yang miskin. Allah Swt. berfirman, *“Jika ia kaya ataupun miskin maka Allah lebih tahu kemaslahatannya, maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran.”*

Tentang anjuran berbuat adil, dalam kisah turunnya ayat tersebut di atas, senada dengan hadits berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ • وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ • وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرِو •
يَعْنِي ابْنَ دِينَارٍ • عَنْ عَمْرِو ابْنِ أُوَيْسٍ • عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ وَأَبُو بَكْرِ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَدِيثِ زُهَيْرٍ قَالَ • قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى
مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ وَكَلَّمَا يَدِيهِ يَمِينُ الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُّوا رواه
مسلم

Diceritakan dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, Zuhair bin Harb, dan Ibnu Numair, diceritakan dari Sufyan bin Uyainah, dari Amr (Ibnu Dinar), dari Amr bin Aus, dari Abdullah bin Amr bin al-Ash yang berkata, “Ibnu Numari dan Abu Bakar datang kepada Nabi Saw., yang menurut riwayat Zuhair, lalu berkata, ‘Rasulullah Saw. bersabda, ‘Sesungguhnya orang-orang yang berbuat adil menurut pandangan Allah, kelak akan ditempatkan di atas mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya, di sisi kanan Allah Yang Maha Pengasih, dan kedua tangannya adalah kanan. Yaitu, orang-orang yang berbuat adil dalam keputusan hukumnya, juga terhadap keluarga dan masyarakat yang berada di bawah kuasanya.” (HR. Muslim).

Dalam ayat tersebut, Allah Swt. memerintahkan orang-orang mukmin untuk selalu berlaku adil dalam persaksian terhadap siapa pun. Dinukil dari riwayat Ibnu Abbas dalam Tafsir ath-Thabari, Allah Swt. memerintahkan kepada orang-orang mukmin untuk selalu berlaku adil kepada siapa pun dalam persaksian, yaitu dengan berkata benar apa adanya, baik terhadap diri sendiri, keluarga, kerabat, sahabat, orang kaya, maupun orang miskin. Sebagai analisis sederhana, fenomena persaksian dalam persidangan di Indonesia “belum” semuanya sesuai dengan kandungan firman Allah Swt. dan sabda Nabi Saw. tersebut di atas, yakni menerapkan keadilan.

Lantas, apa saja indikator pembeda seseorang telah beriman dan tidak beriman secara hakiki?

Pada subbab ini akan dikaji indikator pembeda antara orang yang beriman dengan orang yang tidak beriman, yaitu dengan melihat amaliahnya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diketahui, semua amal yang dikerjakan di dunia akan dipertanggungjawabkan kepada Allah Swt., tidak hanya kepada manusia. Sedangkan, Allah itu Maha Adil.

Rasulullah Saw bersabda, sebagaimana diriwayatkan Qatadah, “*Ya Tuhanku, hal apa yang paling sedikit Engkau letakkan di dunia ini?*” Allah berfirman, “*Sifat adil adalah yang paling sedikit Aku ciptakan di dunia.*”⁸⁵

Substansi dari sabda Nabi Muhammad Saw. tersebut dapat dijadikan media pembelajaran sekaligus ujian bagi semua manusia yang beriman: seberapa besar penerapan iman dalam kehidupan sehari-hari? Demikian juga, ini bisa dikembangkan sebagai strategi transformasi rukun iman

85 Tim Baitul Kilamah, Ensiklopedia Pengetahuan..., hlm. 36.

dalam hidup dan kehidupan sehari-hari. Contoh sederhananya adalah berkata dengan sebenar-benarnya dalam persaksian.

Selain berkata apa adanya, orang mukmin yang bersikap adil juga harus menjauhkan diri dari pengaruh hawa nafsunya dalam memberikan kesaksian. Rasulullah Saw. melarang untuk membela orang kaya karena kekayaannya.

Al-Razi, dalam tafsirnya, mengatakan bahwa janganlah orang mukmin hanya mencari kebenaran dunia saja, melainkan harus mencari kebenaran hakiki, yaitu kebenaran yang bisa dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Sebab, menurutnya, kebahagiaan yang sempurna bagi manusia adalah melakukan segala-galanya hanya karena Allah Swt. semata. Apabila tidak karena Allah Swt., manusia tidak ubahnya hewan yang melakukan apa pun tanpa orientasi dan tujuan. Allah Swt. telah menjanjikan balasan bagi orang-orang beriman yang selalu mendasarkan perbuatannya atas nama Allah Swt. Simaklah firman-Nya QS. an-Nisa' [4]: 162 sebagai berikut:

لَكِنَّ الرَّاٰسِخُوْنَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُوْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا اُنْزِلَ اِلَيْكَ وَمَا اُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۚ وَالْمُقِيْمِيْنَ الصَّلَاةِ
وَالْمُؤْتُوْنَ الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ اُولٰٓئِكَ سَنُوْتِيْهِمْ اَجْرًا عَظِيْمًا

“Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (al-Qur’an), dan apa yang telah diturunkan sebelumnya dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar.”

Abu Ja’far berpendapat bahwa yang dimaksud sebagai orang-orang mukmin dalam ayat ini adalah orang-orang yang beriman kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw., dan juga beriman kepada al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Dalam *Tafsir ath-Thabari*, disebutkan riwayat hadits Qudsi yang berisi firman Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. berikut:

“Wahai Muhammad, demi kitab-kitab yang telah Aku turunkan kepada nabi dan rasul sebelum kamu, orang yang beriman tidak akan bertanya kepadamu seperti apa yang ditanyakan oleh orang-orang yang bodoh. Maka, Allah menurunkan kitab dari langit, karena mereka (orang mukmin) telah mengetahui apa yang mereka baca, yaitu kitab-kitab Allah yang diturunkan

kepada para nabi dan rasul-Nya. Oleh karena itu, mereka harus taat dan patuh kepadamu (Muhammad)."

Artinya, sudah sangat jelas disebutkan dalam ayat ini bahwa Allah Swt. akan memberikan pahala yang sangat besar kepada orang-orang yang beriman. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa secara garis besar, semua penjelasan di atas, baik yang diambil dari ayat al-Qur'an maupun hadits Nabi Saw., adalah bertujuan mengajak semua umat agar selalu meningkatkan keimanan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Pernyataan tersebut di atas erat sekali kaitannya dengan firman Allah Swt. QS. al-Ahzāb [33]: 70 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar."

Abu Musa al- Asy'ari berkata, "Pada suatu waktu, kami pernah shalat Zhuhur bersama Rasulullah Saw. Kemudian, selesai shalat, Nabi Saw. pergi dan menunjukkan kepada kami dengan tangan beliau. Kami kemudian duduk, dan beliau bersabda, 'Sesungguhnya Allah memerintahkan kepadaku untuk memerintahkan kepada kalian agar kalian selalu takwa (takut) kepada Allah serta berkatalah dengan perkataan yang benar.' Nabi Muhammad Saw. mendatangi kaum perempuan, dan bersabda, 'Sesungguhnya Allah memerintahkan kepadaku untuk memerintahkan kepada kalian agar kalian selalu takwa (takut) kepada Allah serta berkatalah dengan perkataan yang benar.'" (HR. Ahmad). Disebutkan dalam riwayat Aisyah, yang berkata, "Rasulullah Saw. tidak pernah berdiri di mimbar kecuali apa yang telah aku dengar beliau bersabda dengan menyebutkan QS. al-Ahzāb [33]: 70."

Demikian juga diceritakan dari Ali bin Abdillah, dari Muhammad in az-Zaiqan, Musa bin Uqbah, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Aisyah bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda, "Berkatalah yang benar, dekatkanlah, dan kabarkanlah kabar gembira, karena sesungguhnya orang masuk surga bukan karena amalnya."

Para sahabat bertanya, "Apakah engkau juga demikian, wahai Rasulullah?"

Rasulullah Saw. menjawab, “Termasuk aku juga, kecuali Allah melimpahkan kepadaku ampunan dan rahmat-Nya.” (HR. Bukhari).

C. Iman dan Amal

Salah satu realisasi dari keimanan kepada Allah Swt. dan kepada Rasulullah Saw. ialah meyakini dan mengamalkan apa saja yang disampaikan oleh Allah Swt. dalam al-Qur'an dan oleh Rasulullah Saw. dalam Sunnahnya. Akal pikiran berfungsi memahami nash-nash yang terdapat dalam kedua sumber tersebut.

Untuk memudahkan pemahaman tentang iman dan amal, diperlukan beberapa catatan tambahan sebagai berikut:

1. Ilmu terbagi dua, yaitu ilmu *dharuri* dan ilmu *nazhari*. Ilmu yang dihasilkan oleh indra, dan tidak memerlukan dalil, disebut ilmu *dharuri*. Misalnya, adanya tali di hadapan Anda tidak memerlukan lagi dalil atau bukti bahwa benda itu ada. Sedangkan, ilmu yang memerlukan dalil atau pembuktian disebut ilmu *nazhari*. Misalnya, ketiga sisi segi tiga sama sisi mempunyai panjang yang sama. Hal ini memerlukan dalil bagi orang-orang yang belum mengetahui teori itu. Di antara ilmu *nazhari*, ada hal-hal yang karena sudah sangat umum dan terkenal, tidak memerlukan lagi dalil. Misalnya, sebagian lebih sedikit dari seluruh (utuh). Hal ini disebut *badihiyah*, yaitu segala sesuatu yang kebenarannya perlu dalil pembuktian, tetapi karena sudah sangat umum dan mendarah daging, maka kebenaran itu tidak perlu lagi pembuktian.
2. Setiap manusia memiliki fitrah mengakui kebenaran (bertuhan), indra untuk mencari kebenaran, akal untuk menguji kebenaran, dan manusia memerlukan wahyu untuk menjadi pedoman dalam menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Tentang Allah, misalnya, setiap manusia memiliki fitrah bertuhan. Dengan indra dan akal, dia bisa membuktikan adanya Tuhan. Tetapi, hanya wahyulah yang menunjukkan kepadanya siapa Tuhan yang sebenarnya.
3. Keyakinan tidak boleh bercampur sedikit pun dengan keraguan. Sebelum seseorang sampai ke tingkat yakin (ilmu), dia akan mengalami beberapa hal lebih dahulu. *Pertama*, syak (sama kuat antara membenarkan dan menolak). *Kedua*, zhan (salah satu lebih kuat tetapi belum bisa menghasilkan keyakinan). *Ketiga*, *ghalabatuz*



zhan, cenderung lebih menguatkan salah satu karena dalilnya lebih kuat, tetapi belum bisa menghasilkan keyakinan penuh. *Keempat, ilmu*, menerima salah satu dengan sepenuh hati karena sudah meyakini dalil kebenarannya. Keyakinan yang sudah sampai ke tingkat ilmu inilah disebut *iman* atau *'aqidah*.

4. Iman/*'aqidah* harus mendatangkan ketenteraman jiwa. Lahirlah seseorang bisa saja pura-pura meyakini sesuatu, tetapi hal itu tidak akan mendatangkan ketenangan jiwa, karena dia melaksanakan sesuatu yang berlawanan dengan keyakinannya.
5. Bila orang sudah meyakini suatu kebenaran, dia harus menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu. Artinya, seseorang tidak akan bisa meyakini sekaligus dua hal yang bertentangan.
6. Tingkat keimanan seseorang tergantung pada tingkat pemahamannya terhadap dalil. Misalnya, seseorang akan meyakini adanya suatu “keajaiban” bila dia mendapat informasi tentang hal tersebut dari seseorang yang dikenal dan tidak pernah bohong, demikian seterusnya.

Tentang iman dan amal, simaklah firman Allah QS. Ali ‘Imran [3]: 57 berikut:

وَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

“Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka; dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zhalim.”

Simaklah juga hadits berikut:

عن أبي هريرة أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ: إِيْمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ.
قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: حَجٌّ مَبْرُورٌ. رواه البخاري

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw. pernah ditanya oleh seorang sahabat, “Amal apakah yang paling utama? Beliau menjawab, “Iman kepada Allah dan Rasul-Nya.” Ia kemudian bertanya kembali, “Lalu apa lagi?” Nabi Saw. menjawab, “Jihad di jalan Allah.” Ia tanya kembali, “Lalu apa?” Nabi Saw. menjawab, “Haji mabrur.” (HR Bukhari).

Sayyid Qutb berkata, “Amal adalah sebuah konsekuensi yang wajar dari iman, sebagaimana bunga yang tak kuasa untuk menahan bau harumnya yang menyebar.”⁸⁶ Sayyid Qutb ingin menjelaskan hubungan antara iman dan amal. Iman dan amal adalah dua hal yang sinergi. Iman dan amal menjadi satu paket. Sehingga, dalam setiap langkah, iman harus selalu menyertai amal. Jika seseorang jatuh cinta dan terus merasa dilihat dan dijangkau oleh yang Tercinta, tak hanya kalimat-kalimat manis yang terucap, tetapi juga realisasi cinta dalam kenyataan. Begitu pula hubungan iman dan amal. Iman memang diyakini dalam hati, diucapkan secara lisan, namun belum sempurna jika tidak diamalkan dalam bentuk perbuatan nyata.

Ada dua kemungkinan bila iman berdiri tanpa amal, yakni iman palsu atau iman yang telah mati. Sebagaimana yang diibaratkan oleh Sayyid Quthb, bunga tak mungkin kuasa menahan bau harumnya. Demikian juga dengan tumbuhan yang mempunyai akar yang kuat, akan tumbuh dengan baik, berbunga atau berbuah, menghiasi maupun bermanfaat bagi sekelilingnya. Jika tidak berbunga maupun berbuah, menghiasi maupun bermanfaat bagi sekelilingnya, maka kemungkinan saja karena akarnya rusak, atau memerlukan banyak siraman air. Mereka yang ikhlas beriman tidak akan merasa cukup tanpa memberikan sesuatu kepada yang diimaninya.

Sedangkan amal tanpa iman, Allah Swt. berfirman dalam QS. an-Nūr [24]: 39 berikut:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّى إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“Dan orang-orang kafir, amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya.”

86 Ibid., hlm. 60.

Dalam ayat di atas, telah dijelaskan alasan amal-amal orang-orang kafir diibaratkan fatamorgana, yaitu karena amal-amal mereka tidak didasarkan pada iman. Demikianlah iman dan amal saling melengkapi. Iman yang kokoh akan berbuah cantik. Tiada amal yang buruk jika dilandasi iman yang tinggi.

Iman adalah kondisi jiwa yang timbul atas dasar pengetahuan dan kecenderungan. Iman ini menuntut sang mukmin pemiliknya agar bertekad mewujudkannya dalam bentuk amal-amal sebagai konsekuensinya, juga menuntut agar ia melakukan amal yang sesuai dengan imannya. Oleh karena itu, seseorang yang mengetahui hakikat sesuatu, namun bermaksud untuk tidak mengamalkan konsekuensi dari pengetahuan itu, sebenarnya ia belum beriman kepada sesuatu itu. Begitu pula orang yang ragu untuk mengamalkannya.

Allah Swt. berfirman dalam QS. al-Hujurāt [49]: 14 sebagai berikut, *“Orang-orang Arab Badui itu berkata, ‘Kami telah beriman.’ Katakanlah, ‘Kamu belum beriman, tapi katakanlah, ‘Kami telah tunduk,’ karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun pahala amalanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa pada hakikatnya, iman itu menuntut suatu perilaku yang menjadi konsekuensinya. Selain itu, perilaku tersebut merupakan kadar dari pengaruh iman seseorang. Demikian juga, tekad dan kehendak seseorang itu dapat menentukan dirinya untuk melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan yang dituntut oleh imannya.

Orang-orang yang saleh itu senantiasa bertambah iman, cahaya, dan hidayah di dalam jiwa-jiwa mereka. Di sisi lain, seseorang yang membiarkan hasratnya bertentangan dengan tuntutan imannya dan mendorongnya untuk melakukan cara-cara yang buruk, sementara kekuatan imannya tidak dapat membendung dorongan buruk tersebut, bisa jadi imannya menjadi semakin lemah, sedangkan peluang untuk melakukan dan mengulangi perbuatan buruk semakin terbuka baginya.

Apabila kondisi seperti ini berlangsung secara terus-menerus pada diri seseorang, maka akan menyebabkannya terjerumus dalam dosa-dosa

besar, dan mengulanginya. Secara berangsur-angsur, dosa-dosa itu akan menyeretnya kepada kekerdilan dan kehinaan yang lebih dalam lagi. Akar imannya terancam usang, dan berubah menjadi kekufuran dan kemunafikan sebagaimana firman Allah dalam QS. at-Taubah [9]: 77. Dengan memperhatikan adanya hubungan timbal balik antara iman dan amal, serta pengaruhnya dalam meraih kebahagiaan seseorang, kita dapat mengumpamakan kehidupan yang bahagia dengan sebuah pohon yang akar-akarnya adalah iman kepada Allah Yang Esa, kepada Rasulullah Saw., risalah dan syariatnya, kepada hari kebangkitan, pahala dan siksa Ilahi.

Pada pokoknya adalah kehendak dan tekad yang kuat untuk mengamalkan segala konsekuensi yang tumbuh dari akar-akar iman tersebut. Sedangkan, dahan dan ranting serta daunnya adalah amal-amal saleh yang tumbuh dari akar-akar yang sama melalui pokok tersebut. Oleh karena itu, buah perkalian akar, pokok, dahan, dan daun merupakan kebahagiaan yang abadi.⁸⁷ Sebagai ilustrasi, pohon yang tidak mempunyai akar tidak akan menumbuhkan dahan dan daun, serta tidak akan menghasilkan buah yang diharapkan. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa keberadaan akar itu tidak selalu melazimkan adanya dahan dan daun yang sesuai, atau menghasilkan buah yang diharapkan. Kemungkinan saja, dahan dan daun-daun pohon itu tidak tumbuh karena faktor-faktor lingkungan yang tidak mendukung pertumbuhannya, sehingga ia tercemar oleh berbagai hama.

Bahkan, sangat mungkin faktor-faktor itu mengakibatkan pohon tersebut menjadi kering lalu mati. Tentu, tidak satu buah pun yang bisa diharapkan darinya. Begitu pula, apabila dahan, cabang dan pokok, atau bahkan akar pohon itu dipupuk secara tidak benar, akan mengakibatkan berubahnya pohon tersebut menjadi jenis lain. Inilah perumpamaan berubahnya iman menjadi kekufuran.

Sebagai kesimpulan, dapat dikatakan bahwa iman kepada hal-hal tersebut di atas itu merupakan faktor utama yang menentukan kebahagiaan hakiki seseorang. Hanya saja, sempurnanya pengaruh positif faktor ini amat tergantung pada bahan-bahan pupuk dan konsumsi semestinya; yakni melakukan amal-amal saleh, dan merawatnya sehingga terlindungi dari berbagai penyakit dan bahan-bahan pupuk yang membahayakan,

dengan cara menjauhi maksiat. Demikian seterusnya hal-hal yang bersifat preventif sangat dikedepankan untuk diperhatikan secara istiqamah.

D. Hidayah Menuju Iman

Hidayah atau petunjuk merupakan perkara yang dibutuhkan oleh setiap orang. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam QS. al-Fātihah [1]: 6 sebagai berikut:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

“Tunjukilah Kami jalan yang lurus.”

E. Skenario Pembelajaran dan Rubrik Penilaian

Untuk menyederhanakan dan memudahkan proses pencapaian pembelajaran tersebut di atas, digunakan pendekatan pembelajaran *Mind Map*. Hal ini merupakan cara termudah untuk mendapatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak. *Mind Map* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran kita.⁸⁸ Melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.

Untuk membuat peta pikiran, guru/dosen hendaknya menggunakan bolpoin berwarna dan memulai dari bagian tengah kertas. Kalau bisa, guru menggunakan kertas secara melebar untuk mendapatkan lebih banyak tempat. Lalu ikuti langkah-langkah berikut:

1. Tulis gagasan utamanya di tengah-tengah kertas dan lingkupilah dengan lingkaran, persegi, atau bentuk lain.
2. Tambahkan sebuah cabang yang keluar dari pusatnya untuk setiap poin atau gagasan utama. Jumlah cabang-cabangnya akan bervariasi, tergantung dari jumlah gagasan dan segmen. Gunakan warna berbeda untuk setiap cabang.
3. Tuliskan kata kunci atau frasa pada setiap cabang yang dikembangkannya untuk detail. Kata kunci adalah kata yang menyampaikan inti sebuah gagasan dan memicu ingatan Anda. Jika Anda menggunakan singkatan sehingga Anda dengan mudah segera

⁸⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), cet 17, hlm. 198.

mengingat artinya selama berminggu-minggu setelahnya.

4. Tambahkan simbol-simbol dan ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik.

1. Metode Penugasan

Mahasiswa diminta *mereview* pokok bahasan terkait dengan membagi peran antara mahasiswa dan dosen, sebagai berikut:

Peran dosen pada Capaian Pembelajaran (CP) satu

No	Model Belajar	Peran Mahasiswa	Peran Dosen
1	Contextual <i>Learning</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membahas kembali kaitan materi dengan kehidupan nyata 2. Melakukan studi lapangan untuk mempelajari kesesuaian dan aplikasi teori 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan suatu materi dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari, pekerjaan profesional atau <i>entrepreneurial</i> 2. Merancang tugas studi lapangan (observasi atau partisipasi “jika aku menjadi”)
2	Collaborative <i>Learning</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempelajari masalah/kasus yang diberikan 2. Bekerja berkelompok menyelesaikan tugas yang diberikan 3. Berbagi kreativitas, ide, dan peran untuk usaha menyelesaikan masalah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merancang tugas/masalah yang bersifat <i>open-ended</i> (hasil akhir tergantung proses) 2. Menjadi fasilitator dan motivator



Berdasarkan pemetaan peran dosen sebagaimana tertulis pada tabel, maka metode yang sesuai adalah *active knowledge sharing*⁸⁹ (berbagi pengetahuan secara aktif). Diperlukan pula prosedur pembelajaran yang dilakukan oleh dosen. Prosedurnya sebagai berikut:

- a. Siapkan sebuah pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.
- b. Mintalah peserta didik menjawab berbagai pertanyaan sebaik yang mereka bisa.
- c. Ajaklah mereka berkeliling ruangan, dengan mencari peserta didik yang lain yang dapat menjawab berbagai pertanyaan yang tidak mereka ketahui bagaimana menjawabnya.
- d. Doronglah para peserta didik untuk saling membantu satu sama lain.
- e. Kumpulkan kembali kelas penuh dan mengulas jawaban-jawabannya.
- f. Isilah jawaban-jawaban yang tidak diketahui dari beberapa mahasiswa.
- g. Gunakan informasi sebagai jalan memperkenalkan topik-topik penting di kelas tersebut.

1. Rubrik Penilaian

Pada subbab tersebut bisa digunakan kriteria kemampuan penulisan esai seperti contoh berikut:

CONTOH KRITERIA PENILAIAN KEMAMPUAN MENULIS ESSAY		
GRADE	SKOR	INDIKATOR KINERJA (RUBRIK)
SANGAT KURANG	< 20	TIDAK ADA IDE YANG JELAS UNTUK MENYELESAIKAN MASALAH
KURANG	21-40	ADA IDE YANG DIKEMUKAKAN, NAMUN KURANG SESUAI DENGAN PERMASALAHAN
CUKUP	41-60	IDE YANG DIKEMUKAKAN JELAS DAN SESUAI, NAMUN KURANG INOVATIF, CAKUPAN TIDAK TERLALU LUAS
BAIK	61-80	IDE YANG DIKEMUKAKAN JELAS, MAMPU MENYELESAIKAN MASALAH, INOVATIF, CAKUPAN TIDAK TERLALU LUAS
SANGAT BAIK	>81	IDE JELAS, INOVATIF, DAN MAMPU MENYELESAIKAN MASALAH DENGAN CAKUPAN LUAS

⁸⁹ Mel Silberman 2005, *Active Learning*; 101 Strategi Pembelajaran Aktif (Yogyakarta: Yappendis), hlm. 80.



BAB 4

Makna Ibadah dalam Kehidupan

Capaian Pembelajaran:

1. Mahasiswa mampu merelevansikan konsep dasar ibadah dengan nilai keislaman dengan baik.
2. Mahasiswa mampu merefleksikan *output* dari pelaksanaan ibadah ritual dalam kehidupan sehari-hari.

A. Konsep Dasar Ibadah

1. Makna Ibadah

Banyak perspektif yang bisa digunakan untuk mendefinisikan hakikat Ibadah. Dalam sudut pandang orang biasa, ibadah merupakan bentuk aktivitas ritual yang dilakukan oleh umat beragama. Semisal shalat dan puasa dalam umat Islam. Sedangkan, perspektif yang lebih luas, ibadah didefinisikan sebagai upaya penghambaan diri kepada Tuhan yang Maha Esa. Umat Islam menyebutnya sebagai upaya penghambaan diri kepada Allah Swt.

Secara bahasa, ibadah dimaknai sebagai bentuk ketaatan, menurut, tunduk, dan juga ada yang memaknainya dengan doa. Semua makna ibadah secara bahasa tersebut semuanya memiliki makna yang baik. Makna ini implikasinya terhadap definisi yang agak substantif dan teknis. Ibadah yang berarti taat memiliki implikasi pemahaman bahwa ibadah merupakan usaha yang dilakukan sebagai bentuk ketaatan untuk menjalankan perintah Allah Swt. Bentuknya bisa semacam ibadah ritual sebagaimana shalat, puasa, haji, dan membaca kitab suci, maupun ibadah dalam bentuk sosial sebagaimana *ta'awun*, *tasamuh*, *ta'adul*, dan *tawazun*.

Terdapat perspektif lain dalam memaknai ibadah, semisal perspektif para ahli teologi dan ahli fiqih. Ahli teologi mendefinisikan ibadah sebagai upaya mengesakan Allah Swt., mengagungkan-Nya, serta menundukkan

jiwa kepada-Nya. Sedangkan para ahli fiqih menginterpretasikan ibadah sebagai aktivitas religius yang dikerjakan untuk mendapatkan ridha Allah Swt.

Adapun yang paling umum digunakan adalah ibadah didefinisikan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt. dengan melaksanakan perintah-Nya yang disampaikan melalui perantara Rasulullah Saw. Bentuk ketaatan tersebut sebagai upaya merendahkan diri di hadapan Allah Swt. Melaksanakan perintah-Nya harus disertai rasa cinta (*mahabbah*) yang paling tinggi. Sebab, ibadah bisa dilakukan melalui ucapan atau perbuatan yang bersifat lahiriah juga batiniah.⁹⁰

Dari beberapa definisi atau pemaknaan ibadah tersebut, dapat disimpulkan bahwa memaknai ibadah bisa dilakukan dari banyak sudut pandang. Sesuai dengan *core* keilmuan subjek yang memandangnya. Adapun yang terpenting adalah ibadah merupakan bentuk manifestasi dan bukti dari keyakinan seorang muslim terhadap Allah Swt. Karena sejatinya, Allah Swt. menciptakan manusia hanya untuk beribadah. Se bagaimana firman Allah Swt. dalam QS. adz-Dzāriyāt [51]: 56 berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Intisari dari ayat di atas menggambarkan bahwa tujuan Allah Swt. menciptakan manusia di muka bumi hanya untuk beribadah atau mengabdikan kepada-Nya. Maka konsekuensi logis dari ayat di atas adalah manusia, dalam segala aktivitasnya, harus diniatkan atau diorientasikan sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah Swt. Karena Allah Swt. akan menilai sesuatu berdasarkan niat seorang hamba-Nya. Dengan demikian, aktivitas yang mempunyai nilai adalah yang diniatkan untuk beribadah kepada Allah Swt. Sebagai contoh: seorang ibu ketika masak diniatkan untuk beribadah memenuhi gizi keluarganya, seorang petani yang mencangkul di sawah dengan niat ibadah untuk menghidupi keluarganya, serta seorang penyanyi yang membawakan sebuah lagu dengan niat ibadah untuk memberikan hiburan dan ketenangan hati para penikmatnya.

90 Tim Baitul Kilmah, Ensiklopedia Pengetahuan..., hlm. 205.

Aktivitas yang diniatkan sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah Swt. akan memiliki nilai manfaat yang lebih luas. Seorang sopir yang setiap harinya bekerja dengan niat ibadah untuk menghidupi keluarganya akan mendapatkan rezeki dan keberkahan. Seorang mahasiswa yang sungguh-sungguh dalam menunaikan tugas belajar karena Allah Swt., maka tidak hanya ilmu dan pengetahuan yang didapatkannya, melainkan juga keberkahan dan kebermanfaatan atas ilmu yang dimilikinya.

Ibadah secara substansi merupakan wujud dari keberimanan. Ibadah dilaksanakan sebagai bukti konkret dari rukun iman, khususnya iman kepada Allah Swt. Oleh karena itu, ibadah harus semata-mata diniatkan karena Allah Swt.

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.” (QS. al-Jin [72]: 18).

Barangsiapa beribadah dengan niat kepada selain Allah Swt., maka sesungguhnya ia telah berpaling dari Allah Swt.

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ
الْكَافِرُونَ

“Dan barangsiapa menyembah Tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung.” (QS. al-Mu’minūn [23]: 117).

2. Prinsip Dasar Ibadah

Ketika manusia akan beribadah kepada Tuhannya, mestinya ada landasan yang menjadi penguat. Landasan itulah yang disebut prinsip. Prinsip menjadi bagian fundamental dari diri manusia yang dijadikannya pedoman untuk bertindak. Setidaknya, ada tiga prinsip dasar seorang muslim ketika beribadah, yaitu *hubb* (cinta), *khauf* (takut), dan *raja'* (harapan).

a. Hubb

Hubb secara bahasa berarti cinta. Rasa cinta adalah perasaan positif yang dimiliki seseorang terhadap pihak lainnya. Manifestasi rasa cinta adalah dengan pemberian kasih sayang terhadap pihak yang dicintainya. Wujud kasih sayang bisa beragam bentuknya, tergantung subjek yang dicintainya. Apabila manusia mempunyai rasa cinta kepada sesama manusia maka ia akan menjaganya agar aman jiwa, harta, dan martabatnya. Begitu juga jika manusia mempunyai rasa cinta kepada lingkungannya, maka ia akan menjaga dan tidak membuatnya rusak. Terlebih jika memendam rasa cinta kepada Tuhannya, maka ia akan sepenuh hati menjalankan apa-apa yang menjadi perintah-Nya.

Rasa cinta menjadi prinsip utama dalam pelaksanaan ibadah seorang muslim. Ibadah yang dilandasi rasa cinta akan terasa ringan dilaksanakan. Rasa cinta itu sudah disampaikan oleh Allah Swt. kepada para makhluk-Nya melalui *Rahman* dan *Rahim*-Nya. Allah Swt. memperjelas dalam firman-Nya tentang cinta:

الْيَوْمَ أُجِّلَ لَكُمْ الْطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلَّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلَّ لَهُمْ
وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا
آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ
فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.” (QS. al-Māidah [5]: 54).

Berdasarkan isi kandungan ayat di atas, bahwa seorang muslim yang menjalankan ibadah dengan dilandasi rasa cinta kepada Allah Swt., maka hatinya akan ikhlas. *Output* dari rasa cinta dalam menjalankan ibadah kepada Allah Swt. adalah adanya keluasaan hati.

b. Khauf

Khauf secara bahasa berarti takut. Takut adalah reaksi atas munculnya kekhawatiran akan terjadi sesuatu yang membahayakan, menghancurkan, atau menyakitkan. Dalam konteks ibadah, *khauf* atau takut dapat dimaknai sebagai bentuk kekhawatiran akan tidak hadirnya hidayah Allah Swt. Maksud yang lain, bahwa ketika seorang muslim menjalankan ibadah, salah satunya ialah dikarenakan takut terhadap ketetapan Allah Swt. atas mereka yang melalaikannya.

Allah Swt. berfirman dalam QS. al-Baqarah [2]: 165 sebagai berikut:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

“Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zhalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).”

Kandungan makna dari ayat di atas adalah seorang muslim harus memiliki kesadaran penuh bahwa Tuhannya hanyalah Allah. Tidak ada alasan apa pun untuk menduakan-Nya. Dia-lah yang menciptakan dan berkuasa atas semesta alam. Dan Allah Swt. telah memberikan ketetapan balasan atas perbuatan yang dilakukan oleh manusia.

Takut atau *khauf* terbagi tiga, di antaranya adalah sebagai berikut:⁹¹

1) Takut alami (*khauf thabi'i*) yang tidak tercela, seperti takutnya orang kepada binatang buas, api, tenggelam, dan lain-lain. Sebagaimana Allah Swt. menceritakan dalam QS. al-Qashash [28]: 18 berikut:

فَأَصْبَحَ فِي الْمَدِينَةِ خَائِفًا يَتَرَقَّبُ فَإِذَا الَّذِي اسْتَنْصَرَهُ بِالْأَمْسِ يَسْتَصْرِحُهُ قَالَ لَهُ مُوسَى إِنَّكَ لَغَوِيٌّ مُّبِينٌ

“Karena itu, jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya). Maka tiba-tiba orang yang meminta pertolongan

91 Ibid., hlm. 206

longan kemarin berteriak meminta pertolongan kepadanya. Musa berkata kepadanya, ‘Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya).’

2) Takut yang bernilai ibadah (*khauf ibadah*), yakni perasaan takut kepada yang disembah, dan perasaan takut ini hanya kepada Allah Swt. Perasaan takut dalam konteks ini tidak dimaksudkan takut akan eksistensi Allah Swt., namun takut terhadap balasan tatkala melanggar larangan-Nya.

3) Takut yang bersifat tersembunyi (*khauf as-sirri*), seperti takut kepada penghuni kubur yang tidak ada pengaruh apa-apa baginya. Takut jenis ini mengandung potensi syirik.

Berdasarkan pembagian jenis takut atau *khauf* di atas, takut kepada Allah-lah yang menjadi prinsip dasar dalam beribadah. Maksud takut kepada Allah Swt. adalah takut karena Dia memberikan ketetapan dan balasan bagi manusia yang menjalankan atau mengingkari perintah-Nya. Takut kepada Allah Swt. tidak dimaksudkan sebagaimana takutnya manusia kepada binatang buas, api, atau tenggelam. Karena pada hakikatnya, eksistensi Allah Swt. sebagai Tuhan lebih mulia untuk dicintai daripada ditakuti.

c. Raja’

Prinsip ketiga dari ibadah adalah *raja’*. *Raja’* berarti harapan. Dalam arti luas, *raja’* adalah keinginan seseorang terhadap sesuatu yang mungkin diperolehnya dalam waktu dekat, atau waktu yang lama namun diposisikan sebagai sesuatu yang dekat. *Raja’* mengandung sifat tunduk dan merendahkan diri yang hanya ditunjukkan kepada Allah Swt. Dari pengertian ini, seseorang diperbolehkan mengharap sesuatu atas ibadah yang telah dilakukannya. Semisal mengharap pahala, rezeki, kesehatan lahir-batin, dan tentu mengharap keridhaan Allah Swt. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. al-Anbiya’ [21]: 90 sebagai berikut:

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَاهُ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ
21 90

“Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada kami.”

Juga firman Allah Swt. dalam QS. al-Kahfi [18]: 110 sebagai berikut:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ
فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“Katakanlah, ‘Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku, ‘Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa.’ Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya.”

Setidaknya, pada hakikatnya, ibadah mempunyai dua tujuan utama. *Pertama*, mengharap keridhaan Allah Swt. dan memfokuskan niat karena-Nya. *Kedua*, membangun kemaslahatan hidup manusia serta menghindarkan diri dari perbuatan keji dan mungkar.

3. Klasifikasi Ibadah

Berdasarkan makna ibadah tersebut di atas, dapat diambil intisari bahwa ibadah merupakan segala sesuatu yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah Swt. Makna tersebut menggambarkan bahwa ibadah mencakup semua aktivitas manusia, baik perkataan maupun perbuatan yang didasari oleh niat ikhlas untuk mengharap ridha-Nya.

Ibadah dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa hal. Di antaranya, ibadah dari sisi sifatnya dan orientasinya.

a. Ibadah dari Sisi Sifatnya

Para ulama membagi jenis ibadah berdasarkan sifatnya menjadi dua macam. Yakni, ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*.

1) Ibadah *mahdhah* (ibadah khusus) yaitu ibadah langsung kepada Allah Swt. yang tata cara pelaksanaannya telah diatur dan ditetapkan oleh Allah Swt. atau dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Karenanya, pelaksanaannya harus berhati-hati. Tidak boleh menambah atau mengurangi rukun (tata cara wajib) yang telah ditetapkan. Bila menambah rukun yang telah ditetapkan atau mengubah tata cara pelaksanaan atau mengganti waktu pelaksanaannya maka dianggap *bid'ah*. Maka pedoman dari ibadah *mahdhah* adalah “jangan lakukan apa yang tidak diperintahkan”. Makna “diperintahkan” adalah yang telah ditetapkan atas rukun, waktu, atau

tempat pelaksanaan ibadahnya. Contoh: shalat Maghrib dilaksanakan sebanyak tiga rakaat, maka tidak boleh ditambah empat rakaat. Zakat fitrah tidak boleh dikeluarkan kurang dari jumlah yang ditetapkan. Puasa Ramadhan tidak bisa dilakukan ketika bulan Rajab. Menunaikan haji tidak boleh dilakukan pada bulan selain Dzulhijjah.

2) Ibadah *ghairu mahdhah* (ibadah umum) adalah ibadah yang tata cara pelaksanaannya tidak diatur secara rinci oleh Allah Swt. dan Rasulullah Saw. Ibadah dengan sifat *ghairu mahdhah* ini sifatnya umum, berkaitan dengan banyak aktivitas kaum muslimin, baik perkataan ataupun perbuatan yang diperbolehkan dan tidak melanggar aturan Islam, serta didasari dengan niat karena Allah Swt. Pedoman ibadah *ghairu mahdhah* adalah “*kerjakanlah apa saja kecuali yang dilarang*”. Makna “*dilarang*” adalah dilarang oleh aturan Islam. Contoh: belajar yang diniatkan ibadah, karena belajar tidak tetapkan waktunya, cara, dan tempatnya. Begitu juga dengan jenis aktivitas lainnya yang diniatkan ibadah, tetapi tidak ada ketetapan dalam waktu, cara, dan tempat melaksanakannya.

b. Ibadah dari Sisi Orientasinya

Jika dilihat dari sisi orientasinya, ibadah dikategorikan menjadi dua jenis, ibadah yang berorientasi pada kesalehan individu (*fardhi*) dan kesalehan sosial (*ijtima'i*).

1) Ibadah yang berorientasi pada kesalehan individu (*fardhi*) sering juga disebut sebagai ibadah ritual. Karena lebih menekankan pada pelaksanaan ibadah yang sifatnya ritual. Disebut ibadah yang berorientasi pada kesalehan individu karena lebih banyak manfaatnya untuk diri sendiri. Hubungan yang dibangun lebih kepada hubungan vertikal (*hablun minallah*). Contohnya: shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, dzikir, dan lain sebagainya.

2) Ibadah yang berorientasi pada kesalehan sosial (*ijtima'i*) adalah ibadah yang dilakukan melalui hubungan horisontal (*hablun min an-nas*) meskipun niatnya karena Allah Swt. Ibadah bersifat *ijtima'i* ini dibangun atas kesadaran kepekaan sosial. Karena kesalehan sosial tidak hanya didasarkan pada seberapa rajin seseorang melakukan shalat dan puasa, melainkan ditandai dengan seberapa besar kepekaan dan kepedulian seseorang untuk berbuat baik terhadap sesama. Contoh ibadah yang

bersifat *ijtima'i* adalah bersikap santun, suka menolong, toleransi terhadap perbedaan, kerja sama, sedekah, dan sebagainya.

Sejatinya, sebagai seorang muslim, ibadah yang berorientasi pada kesalehan individu dan sosial harus berjalan secara imbang dan bersama. Muslim yang memiliki kesalehan individu baik karena rajin melakukan ibadah ritual seharusnya berimplikasi pada kualitas ibadah sosialnya. Oleh karenanya, tolok ukur kesalehan seseorang tidak hanya diukur dari kualitas ibadah ritualnya, namun juga harus disertai kualitas ibadah sosialnya.

B. Ibadah Sebagai Bagian dari Nilai Keislaman

1. Nilai Keislaman

Membahas wacana tentang nilai (*values*), pengembangan pendidikan nilai menjadi bagian penting yang tak terelakkan dari program pendidikan di Indonesia, khususnya jika dikaitkan dengan eksistensi pendidikan Islam. Banyak faktor yang melatarbelakangi mengapa pendidikan nilai didengungkan sebagai kebutuhan yang harus dilaksanakan oleh pengelola institusi pendidikan. Salah satu faktor yang paling tampak adalah maraknya perilaku-perilaku yang tidak dibenarkan oleh nilai agama maupun nilai budaya bangsa. Zakiyah Darajat menyebutkan bahwa merosotnya moral juga disebabkan oleh kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat.⁹² Hal tersebut menjadi indikasi yang sangat kuat bahwa degradasi moral sudah menjangkiti bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan (terlebih pendidikan Islam) mempunyai peran yang penting untuk merespons dan melakukan upaya-upaya yang efektif dalam menghadapi problematika di atas.

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, nilai adalah sifat-sifat, (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁹³ Menurut Copp (dalam Zubaedi), nilai adalah standar yang dipegang oleh seseorang dan dijadikan dasar untuk membuat pilihan dalam hidup.⁹⁴ Menurut Djahiri (juga dalam Zubaedi), nilai adalah harga, makna, isi dan pesan, semangat atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep dan teori sehingga bermakna secara fungsional. Nilai menjadi pengarah, pengendali, dan

92 Zakiyah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 13.

93 WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 677.

94 Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 34.

penentu perilaku seseorang.⁹⁵ Jika dikaitkan dengan Islam, maka secara sederhana, nilai keislaman merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama Islam.

Nilai keislaman yang merupakan nilai dasar untuk mengembangkan nilai-nilai lainnya. Secara filosofis, nilai keislaman merupakan pondasi awal, karena berisikan nilai mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam.

Nilai keislaman dibangun atas dua sumber nilai. Yakni, nilai Ilahi dan nilai insani. Nilai Ilahi adalah nilai yang difitrathkan Tuhan melalui para rasul-Nya yang berbentuk iman, takwa, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi.⁹⁶ Nilai Ilahi ini merupakan sumber utama bagi para penganutnya. Dari agama, mereka menyebarkan nilai-nilai kebajikan untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut seperti yang dijelaskan dalam QS. al-An'ām [6]:115 sebagai berikut:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (al-Qur'an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah-ubah kalimat-kalimat-Nya dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha mengetahui.”

Nilai-nilai Ilahi selamanya tidak akan mengalami perubahan. Nilai-nilai Ilahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi maupun anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia. Pada nilai Ilahi ini, tugas dari manusia adalah menginterpretasikan serta mengaplikasikan nilai-nilai itu dalam kehidupannya. Dengan interpretasi itu, manusia akan mengetahui dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Sedangkan nilai insani ialah nilai yang tumbuh atas dasar kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis. Seperti dalam firman Allah Swt. dalam QS. al-Anfal [8]: 53 sebagai berikut:

⁹⁵ Ibid., hlm. 38.

⁹⁶ Muhaimain dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 111.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Nilai Ilahi mempunyai relasi dengan nilai insani. Namun, nilai Illahi memiliki kedudukan vertikal yang lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Di samping hierarkinya lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya. Sebaliknya, nilai lainnya memerlukan nilai pijakan yang berupa nilai etis religius. Di sisi lain, secara substansial, manifestasi nilai insani akan berujung pada nilai Ilahi, karena pada hakikatnya sumbernya juga berasal dari wahyu Ilahi.

Dewasa ini, nilai keislaman merupakan bagian dari nilai yang dikembangkan dalam upaya membangun karakter anak bangsa. Hal tersebut didengungkan guna merespons adanya rendahnya sikap kesadaran pengabdian terhadap Tuhan dan merebaknya konflik horizontal yang berpotensi pada disintegrasi bangsa. Nilai keislaman ini disebut-sebut sebagai nilai fundamental yang sangat mempengaruhi perilaku dan tindakan manusia, baik yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Seperti halnya yang disebutkan di atas, bahwa makna religi identik dengan agama, maka nilai keislaman dipahami sebagai nilai yang bersumber dari ajaran agama Islam yang mempunyai fungsi sebagai pedoman hidup para pemeluknya.

Nilai keislaman dapat memberi kesadaran lahir dan batin seseorang untuk berbuat kebaikan dan kebenaran kepada Tuhan dan sesama. Dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan Islam, hal tersebut dapat terlihat pada indikator keberhasilan lembaga pendidikan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang memaknai nilai keislaman sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁹⁷

97 Kementerian Pendidikan Nasional, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, 2010), hlm. 25.

2. Ibadah Sebagai Nilai Keislaman

Nilai-nilai agama Islam, pada prinsipnya, memuat aturan-aturan Allah Swt. yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan. Manusia akan mengalami ketidaknyamanan, ketidakharmonisan, ketidaktentraman, ataupun permasalahan hidup lainnya jika tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut. Oleh karenanya, tiga nilai dasar keislaman harus terintegrasi dalam proses pengabdian hidup manusia. Nilai akidah menjadi penopang keyakinan atau keimanan manusia, nilai ibadah sebagai bentuk manifestasi pengabdian diri manusia, dan nilai akhlak sebagai *output*.

Pengabdian diri kepada Allah Swt. bertujuan mendapatkan ridha-Nya semata. Sikap ini didasari oleh perintah Allah Swt. untuk senantiasa memperhatikan kehidupan akhirat dengan selalu beribadah kepada-Nya. Meskipun demikian, seseorang juga jangan melupakan kehidupan dunia. Secara tegas, Allah Swt. menjelaskan bahwa tugas manusia adalah untuk ibadah, sebagaimana firman-Nya dalam QS. adz-Dzāriyāt [51]: 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Dalam Islam, terdapat dua bentuk ibadah, yaitu ibadah *mahdhah* (hubungan vertikal kepada Allah secara langsung) dan ibadah *ghairu mahdhah* yang berkaitan dengan sesama manusia. Kesemuanya akan bermuara pada satu tujuan, yaitu mencari ridha Allah Swt.

Sementara itu, nilai ibadah terletak pada dua hal, yaitu sikap batin (mengakui dirinya sebagai hamba Allah Swt.) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral, etika, tetapi sekaligus di dalamnya juga terdapat unsur-unsur benar atau tidak benar dari sudut pandang teologis.

Untuk membentuk pribadi manusia yang memiliki kemampuan akademik dan *religius*, maka penghayatan terhadap nilai-nilai keagamaan sangatlah penting. Bahkan berperan sebagai apa pun manusia, harus



mampu menumbuhkan dan menciptakan suasana religius yang dapat menjadi *uswatun hasanah* bagi peserta didiknya.

Dalam ajaran Islam, akidah saja tidaklah cukup. Tidaklah bermakna kepercayaan kepada Allah Swt. jika perintah-Nya tidak dikerjakan dan larangan-Nya tidak di jauhi. Sebab, agama bukan semata-mata kepercayaan dalam hati (*belief*). Agama adalah iman (*belief*) dan disertai amal saleh (*good action*). Iman mengisi hati, ucapan mengisi lidah, dan perbuatan mengisi gerak hidup.

C. Aktualisasi Nilai-Nilai Islam dalam Ibadah

Internalisasi nilai-nilai keislaman harus digencarkan di lembaga-lembaga pendidikan, baik melalui pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan ekstra yang dikembangkan. Upaya yang dilakukan harus berorientasi pada tujuan membangun generasi bangsa yang berkarakter atau bermoral baik. Karena nilai-nilai keislaman pada prinsipnya memuat aturan-aturan Allah Swt. yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan.

Aktualisasi nilai-nilai Islam dalam ibadah dapat dilakukan dalam pola hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar.

1. Ditinjau dari Pola Sikap dan Perilaku kepada Allah Swt.

Aspek nilai-nilai ajaran Islam yang ditanamkan kepada manusia, ditinjau dari pola sikap dan perilaku kepada Allah Swt., antara lain meliputi aspek nilai-nilai akidah, ibadah *mahdhah*, dan akhlak. Secara normatif, penanaman aspek nilai-nilai akidah diberikan melalui proses pendidikan dalam mata pelajaran akidah akhlak, Qur'an, hadits, dan fiqih. Sedangkan secara aplikatif, penanaman aspek nilai-nilai akidah dan akhlak serta ibadah yang berkaitan dengan pola perilaku kepada Allah Swt. dilakukan melalui kegiatan pembelajaran setiap hari. Jadi, penanaman nilai-nilai akidah dan akhlak serta ibadah tidak hanya diajarkan secara formal dan normatif melalui pelajaran akidah-akhlak dan fiqih, tetapi juga diintegrasikan dengan semua proses pembelajaran bidang yang lain.

Bentuk aktualisasi konkret nilai keislaman dalam ibadah kepada Allah Swt. bisa dibuktikan salah satunya melalui ibadah yang *mahdhah*, semisal shalat, puasa, zakat, haji. Dengan melakukan ibadah-

ibadah tersebut, selain menjalin hubungan secara langsung dengan Allah Swt., seorang muslim juga harus menggali manfaat atau dampaknya.

a. Nilai-Nilai dalam Shalat

1) Shalat mendidik seseorang untuk menyucikan diri dari sifat-sifat keji dan munkar. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. al-‘Ankabūt [29]: 45, yang menjelaskan bahwa salah satu dampak dari shalat adalah mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.

2) Shalat mengajarkan jalinan kesatuan dan persatuan umat. Seorang muslim, ketika shalat, menghadap ke tempat yang sama, yaitu Baitullah. Simbol mengarah ke tempat yang sama mempunyai makna tentang persatuan dan kesatuan umat. Sikap saling menjaga kesatuan dan persatuan akan melahirkan sikap saling menghargai dan melengkapi antarumat muslim.

3) Shalat mendidik umat muslim untuk lebih disiplin waktu. Salah satu syarat sahnya shalat bagi seorang muslim adalah telah masuknya waktu shalat. Sehingga seorang muslim yang mempunyai komitmen untuk menjaga waktu shalatnya akan selalu memeriksa masuknya waktu shalat, berusaha menunaikannya tepat waktu, dan menaklukkan nafsunya untuk tidak tenggelam dalam kesibukan duniawi.

3) Shalat mendidik seorang muslim untuk taat kepada pemimpin. Hal tersebut diperoleh dari wajibnya seorang yang bermakmum dalam shalat untuk senantiasa mengikuti gerakan imam dan tidak mendahuluinya. Sikap tersebut menunjukkan adanya ketaatan dan komitmen, serta menunjukkan sikap tidak menolak perintah imam selama perintah itu sesuai dengan aturan.

4) Shalat mendidik sikap untuk berani mengingatkan pimpinan. Jika imam lupa, makmum mengingatkannya. Hal tersebut menunjukkan keharusan rakyat untuk mengingatkan pemimpinnya jika melakukan kesalahan/kealpaan.

5) Shalat mendidik seorang muslim tentang persamaan hak. Dalam shalat berjamaah, isi shaf tidak didasarkan pada status sosial jamaah, tidak pula

memandang kekayaan atau pangkat, walau dalam shaf terdepan sekalipun. Gambaran ini menunjukkan adanya persamaan hak tanpa memedulikan tinggi kedudukan maupun tua umurnya. Karena pada dasarnya, Allah Swt. menilai seseorang dari kualitas takwanya.

6) Shalat mendidik seorang muslim hidup sehat. Shalat memberikan kesan kesehatan yang diwujudkan dalam gerakan rakaat. Setiap harinya minimal 17 rakaat secara seimbang. Hal tersebut juga merupakan olahraga fisik dengan cara sederhana dan mudah gerakannya.

Nilai-nilai dalam shalat tersebut di atas hendaknya senantiasa dijadikan pegangan bagi setiap muslim. Sehingga, ritual shalat yang setiap hari dilaksanakan tidak hanya sekedar diniatkan untuk semata-mata menjalankan kewajiban. Jika nilai-nilai shalat tersebut diejawantahkan dalam kehidupan setiap muslim, maka peluang untuk menuju arah yang lebih baik akan terwujud.

b. Nilai-Nilai dalam Puasa

1) Puasa mendidik seorang muslim untuk disiplin. Selama menjalankan ibadah puasa, terdapat aktivitas makan sahur dan berbuka, ataupun kegiatan lain yang sangat masif dilakukan dalam bulan Ramadhan. Maka dalam menjalankan aktivitas tersebut harus belajar disiplin waktu. Mulai dari bangun lebih awal dari biasanya, lalu membuat jadwal kegiatan baru yang disesuaikan dengan aktivitas selama bulan Ramadan.

2) Puasa mendidik seorang muslim untuk mampu mengendalikan diri. Berpuasa bukan cuma soal menahan haus dan lapar. Tapi juga belajar untuk mengendalikan diri dari godaan hawa nafsu lainnya.

3) Puasa memberikan pelajaran untuk saling menghargai. Semisal, selama bulan Ramadan, tidak semua orang berpuasa karena keadaan yang membolehkannya untuk tidak berpuasa. Seperti, ada yang karena sedang sakit atau sebagai musafir sehingga tak bisa menjalankan ibadah puasa. Dalam konteks ini, seorang muslim bisa belajar untuk mengedepankan sikap respek atau saling menghargai. Tak perlu langsung menuduh atau menyudutkan orang lain yang tak berpuasa karena suatu alasan.

4) Puasa mendidik untuk lebih banyak berbagi. Khususnya dalam konteks puasa di bulan Ramadhan, bulan suci menjadi waktu yang tepat untuk lebih banyak berbagi. Mulai dari bersedekah hingga berbagi menu takjil atau berbuka puasa. Kepekaan sosial bisa lebih terasah untuk meningkatkan rasa empati kepada sesama.

5) Puasa mendidik seorang muslim untuk lebih bersyukur. Keadaan lapar dan dahaga menjadi materi pelajaran untuk merasakan keadaan yang biasa dirasakan oleh kaum tak punya. Hal ini menjadikan ladang pembelajaran bagi seorang muslim untuk menambah rasa syukurnya karena dianugerahkan hidup berkecukupan.

Nilai-nilai tersebut di atas menggambarkan bahwa puasa tidak hanya sekadar menjalankan kewajiban atau sebatas ritual untuk menahan haus, lapar, dan hawa nafsu lainnya. Di balik ibadah puasa, terdapat nilai-nilai yang harus tertanam dalam diri seorang muslim. Sehingga, kualitas puasa akan memberikan dampak bagi kehidupannya.

c. Nilai dalam Zakat

1) Zakat mendidik seseorang untuk meningkatkan kualitas ketakwaannya. Seorang muslim dikatakan mampu menjaga ketakwaannya apabila dirinya telah memahami dan menyadari bahwa kewajiban melaksanakan ibadah zakat merupakan keharusan yang secara tulus harus dilaksanakan. Menjalankan perintah zakat adalah bagian yang juga tersangat penting dari berbagai ibadah yang disyariatkan oleh agama. Ibadah ini mempunyai keistimewaan yang lebih, yaitu ibadah yang berfungsi sebagai investasi di dunia dan akhirat.

2) Zakat mendidik seorang muslim untuk senantiasa menjaga ukhuwah atau persaudaraan. Sebab, dalam manifestasi dari ibadah zakat, terdapat sikap peduli terhadap sesama. Berbeda halnya dengan shalat dan puasa, zakat merupakan ibadah yang hubungannya tidak hanya dengan Allah Swt., namun juga secara horisontal dengan sesama manusia. Hal ini menunjukkan esensi zakat lebih kepada membangun persaudaraan, khususnya antarsesama umat Islam. Nilai ukhuwah dan rasa persatuan akan menguatkan dan memperkokoh agama, bangsa, dan negara.

Nilai-nilai tersebut di atas menggambarkan bahwa zakat berorientasi pada peneguhan aspek kesalehan individu dan sosial sekaligus. Berbeda karakteristiknya dengan ibadah dalam rukun Islam lainnya, dalam zakat terdapat unsur hubungan antarsesama manusia. Inilah nilai lebih dari ibadah zakat.

d. Nilai dalam Haji

1) Ibadah haji mengajarkan kepada seorang muslim tentang nilai persamaan derajat antarsesama manusia. Dalam melaksanakan ibadah haji, manusia benar-benar melepaskan status sosialnya. Simbol yang jelas tampak adalah sama-sama berbaju ihram berwarna putih dan tidak ada perlakuan khusus ketika menjalankan rangkaian ibadah haji, semisal ketika thawaf ataupun sa'i. Hal ini sejalan firman Allah Swt. dalam QS. al-Hujurāt [49]: 13 yang menunjukkan bahwa semua manusia di hadapan Allah Swt. adalah sama, hanya amal dan ketakwaan yang membedakan antara mereka.

2) Ibadah haji juga mengajarkan tentang persatuan yang hebat. Ibadah haji sebagai ajang *ta'aruf* antarsesama muslim dari berbagai penjuru negara. Hal ini bisa dijadikan sebagai media untuk menunjukkan ikatan emosional yang kuat di antara muslim. Muslim datang dari berbagai negara dan benua yang berbeda. Fenomena tersebut menunjukkan adanya ikatan persatuan yang kuat, ikatan yang tak pernah putus sepanjang masa, hubungan emosional yang sangat mendalam. Allah Swt. berfirman dalam QS. al-Hujurāt [49]: 10, *"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara Mereka."*

3) Ibadah haji mengajarkan kepada seorang muslim untuk selalu rendah hati. Simbol dua helai kain ihram ketika melaksanakan ibadah haji memiliki makna yang sangat dalam, kemewahan ditinggalkan. Kain putih yang dikenakan untuk mengingatkan agar memiliki sifat rasa rendah hati dan tidak sombong. Sebab, sombong dan congkak adalah perilaku iblis yang ingkar kepada Allah Swt. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Luqman [31]: 18, *"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri."*

Dari beberapa nilai yang terkandung dalam ibadah haji tersebut di atas, persaudaraan sesama muslim menjadi nilai sangat penting untuk dijaga. Seluruh perbedaan yang terjadi di internal umat Islam menjadi bagian dari proses dinamika interpretasi ajaran Islam.

2. Ditinjau dari Pola Perilaku kepada Sesama Manusia

Penanaman nilai-nilai keislaman yang berkaitan dengan pola perilaku kepada sesama manusia dimaksudkan untuk membentuk pribadi yang mempunyai kesalehan sosial. Firman Allah Swt. ketika menyebutkan bahwa manusia adalah *khalifah fi al-ardh* bisa dimaknai bahwa eksistensi manusia harus bermanfaat untuk manusia dan makhluk lainnya. Dalam pengertian lain, biasanya manusia diidentikkan dengan posisi makhluk sosial. Artinya, manusia tidak bisa hidup hanya untuk kepentingan masing-masing individu. Karena kehidupan dunia akan terasa indah jika penghuninya saling bersinergi untuk menjaga, berinteraksi, saling menghormati, saling toleransi, saling peduli, dan bentuk sikap positif lainnya yang mencerminkan dalam hubungan baik antarsesama manusia.

Contoh konkret dari pengamalan nilai-nilai keislaman dalam konteks *hablun min an-nas* di Indonesia salah satunya adalah upaya saling toleransi atau menebar sikap saling menghargai. Toleransi sangat diperlukan untuk kondisi bangsa Indonesia yang majemuk. Kebaragaman tidak bisa dihadapkan dengan sikap egosntrisme. Perbedaan pandangan/pemahaman terhadap ajaran Islam, suku, budaya, serta ideologi partai politik sekalipun harus dibingkai atas prinsip *kebhinekaan*. Karena sejatinya perbedaan itu hanyalah jalan (*wasilah*), sedangkan tujuannya sama, yaitu untuk mengabdikan kepada Allah Swt.

3. Ditinjau dari Pola Perilaku kepada Alam Sekitar

Islam memandang alam sebagai milik Allah Swt. yang wajib disyukuri. Salah satu cara mensyukurinya adalah menggunakan dan mengelola alam dengan sebaik-baiknya, sehingga memberi manfaat bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, perlu ditanamkan konsep pengamalan nilai keislaman kepada anak sedini mungkin tentang pentingnya memelihara dan menjaga keseimbangan alam, serta memelihara kebersihan dan keindahan lingkungan agar tetap nyaman dan indah sebagai wujud ketaatannya kepada Allah Swt. Pola perilaku penerapan nilai keislaman yang dilakukan oleh manusia kepada alam dimaknai sebagai wujud pembentukan kesalehan publik.

D. Skenario Pembelajaran

1. Pendekatan pembelajaran menggunakan *student centered learning* dan *active learning*. Proses pembelajaran disarankan memberikan ruang yang ideal bagi para mahasiswa untuk mengelaborasi dan tukar gagasan.
2. Model pembelajaran diorientasikan pada pembelajaran kontekstual dan pembelajaran berbasis masalah. Proses pembelajaran tidak hanya berhenti pada pemberian materi secara konseptual, namun mahasiswa juga dihadapkan pada realitas sebagai data empiris atas pengetahuannya.
3. Penggunaan metode pembelajaran bersifat variatif. Karakteristiknya memuat unsur dialogis-analisis.
4. Proses penilaian bisa menggunakan berbagai teknik. Tes tulis dan lisan untuk mengukur ketercapaian CPMK ranah kognitif. Dimungkinkan untuk dilengkapi dengan teknik portofolio dan observasi untuk pencapaian CPMK ranah afektif.



BAB 5

Akhlaq Mulia dalam Kehidupan

A. Pengertian Akhlak

Sejak dahulu, akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat di dunia dan akhirat. Tidaklah berlebihan jika misi utama kerasulan Muhammad Saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Sejarah mencatat bahwa salah satu faktor keberhasilan dakwah beliau ialah karena keluhungan akhlak beliau.

Secara etimologi, akhlak adalah bentuk jamak dari “*khuluq*”, artinya “perangai” atau “tabiat”. Sedangkan secara terminologi, para ulama telah banyak mendefinisikan akhlak. Di antaranya, Ibnu Miskawaih, dalam bukunya *Tahdzibul Akhlak*, mengatakan bahwa akhlak adalah jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.⁹⁸ Selanjutnya, dalam *Ihya’ ‘Ulumiddin*, Imam al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Berdasarkan dua definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut. *Pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang tertanam dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. *Ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura, atau karena bersandiwara.

Akhlaq melekat dalam perilaku dan perbuatan. Apabila perilaku itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk (akhlak *madzmumah*), seperti bohong, munafik, sombong, takabur, riya’, iri hati, dan sebagainya.

98 Abdul Kosim, Pendidikan Agama..., hlm. 129.

Sedangkan, apabila perilaku itu baik, maka disebut akhlak baik (akhlak *mahmudah*), seperti jujur, baik hati, amanah, berlaku hemat, qana'ah, rasa kasih sayang, dan sebagainya.

Dalam perkembangan selanjutnya, akhlak tumbuh menjadi suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri, yaitu ilmu yang memiliki ruang lingkup pembahasan, tujuan, rujukan, aliran, dan tokoh yang mengembangkannya.

Sementara itu, ada beberapa istilah terkait dengan akhlak.

Pertama, budi pekerti, yang dalam kamus bahasa Indonesia merupakan kata majemuk dari kata *budi* dan *pekerti*.⁹⁹ Budi berarti sadar atau yang menyadarkan atau alat kesadaran.¹⁰⁰ Pekerti berarti kelakuan. Secara terminologi, kata budi ialah sesuatu yang ada pada manusia yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran.

Kedua, rasio, yang disebut dengan istilah karakter. Pekerti ialah sesuatu yang terlihat dalam perilaku manusia karena dorongan perasaan hati, yang disebut behavior. Dengan demikian, budi pekerti merupakan hasil perpaduan antara rasio dan rasa yang bermanifestasi dalam karsa dan tingkah laku manusia. Dalam realitasnya, budi pekerti dapat bersifat positif maupun negatif. Sementara itu, rasio mempunyai tabiat cenderung kepada rasa ingin tahu dan mau menerima sesuatu yang logis, yang masuk akal, dan sebaliknya tidak mau menerima sesuatu yang tidak masuk akal.

Ketiga, karsa, disebut dengan kemauan atau kehendak. Hal ini tentunya berbeda dengan keinginan. Keinginan lebih dekat kepada senang atau cinta, yang terkadang antara satu keinginan dengan keinginan lainnya berbeda-beda dari masing-masing orang pada waktu yang sama. Keinginan belum menuju pada pelaksanaan. Sedangkan, kehendak atau kemauan adalah keinginan yang dipilih di antara keinginan-keinginan yang banyak untuk dilaksanakan. Adapun kehendak muncul melalui sebuah proses. Perbuatan yang dilaksanakan dengan kesadaran dan dengan kehendaklah yang disebut perbuatan budi pekerti.

Keempat, moral, etika, dan akhlak memiliki pengertian yang sangat berbeda. Moral berasal dari bahasa Latin, yaitu *mos*, yang berarti adat istiadat yang menjadi dasar untuk mengukur apakah perbuatan seseorang baik atau buruk.¹⁰¹

99 http://id.wikipedia.org/wiki/akhlak_Ahmad_Mubarak_2010.

100 Ibid.

101 Ibid.

Sedangkan, akhlak adalah tingkah laku baik, buruk, salah, benar. Penilaian ini dipandang dari sudut hukum yang ada di dalam ajaran agama. Perbedaan dengan etika adalah ilmu yang membahas tentang moralitas atau tentang manusia sejauh berkaitan dengan moralitas.

Etika terdiri atas tiga pendekatan, yaitu etika deskriptif, etika normatif, dan meta-etika. Kaidah etika yang biasa dimunculkan dalam etika deskriptif adalah adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk, tindakan-tindakan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan.

Sedangkan kaidah yang sering muncul dalam etika normatif, yaitu hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, “nilai” dan “norma”, serta hak dan kewajiban. Selanjutnya yang termasuk kaidah dalam meta-etika adalah ucapan-ucapan yang dikatakan pada bidang moralitas. Dari penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa etika adalah ilmu, moral adalah ajaran, dan akhlak adalah tingkah laku manusia.

Akhlak menilai perbuatan manusia dengan tolok ukur al-Qur'an dan hadits, etika dengan pertimbangan akal pikiran, sedangkan moral menggunakan tolok ukur adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Perbedaan secara khusus antara moral dan etika adalah, etika lebih banyak bersifat teoretis, sedangkan moral lebih bersifat praktis. Di samping itu, etika lebih bersifat universal, sedang moral lebih bersifat lokal.

Perbuatan indah yang keluar dari kekuatan jiwa tanpa keterpaksaan itu disebut akhlak yang baik, seperti kemurahan hati, lemah lembut, sabar, teguh, mulia, berani, adil, ihsan, dan akhlak-akhlak mulia serta kesempurnaan jiwa lainnya. Begitu juga jika ditelantarkan, tidak disentuh oleh pendidikan yang memadai atau tidak dibantu untuk menumbuhkan unsur-unsur kebbaikannya yang tersembunyi di dalam jiwanya atau bahkan dididik oleh pendidikan yang buruk sehingga kejelekan menjadi kegemarannya, kebaikan menjadi kebenciannya, dan “omongan” serta perbuatan tercela mengalir tanpa merasa terpaksa, maka jiwa yang demikian disebut akhlak buruk. Perkataan dan perbuatan tercela yang keluar darinya disebut akhlak tercela, seperti ingkar janji, khianat, dusta, putus asa, tamak, kasar, kemarahan, kekejian, berkata kotor dan pendorongnya, dan lain sebagainya.

Di sini, Islam menyeru kepada akhlak yang baik dan mengajak kepada pendidikan akhlak di kalangan kaum muslimin, menumbuhkannya di dalam jiwa mereka, dan menilai keimanan seorang dengan kemuliaan akhlaknya. Allah Swt. memuji Nabi-Nya Saw. karena akhlaknya yang agung, sebagaimana firman-Nya sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. al-Qalam [68]: 4).

Dengan lebih tegas, Allah-pun memberikan penjelasan secara transparan bahwa akhlak Rasulullah Saw. sangat layak dijadikan standar moral bagi umatnya, sehingga layak dijadikan idola, diteladani sebagai *uswatun hasanah*. Hal ini sesuai dengan firman-Nya sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat, dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. al-Ahzab [33]: 21).

Ayat tersebut memberikan penegasan bahwa Rasulullah Saw. merupakan contoh yang layak ditiru dalam segala sisi kehidupannya. Karena itu, tidak ada satu “sisi gelap” pun yang pada diri Rasulullah Saw. Ayat di atas juga mengisyaratkan bahwa Rasulullah Saw. diproyeksikan oleh Allah Swt. untuk menjadi “lokomotif” akhlak umat manusia secara universal, karena beliau diutus sebagai *rahmatan lil ‘alamin*. Apalagi, beliau pernah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

Karena akhlak menempati posisi kunci dalam kehidupan umat manusia, maka substansi misi Rasulullah Saw. itu sendiri adalah untuk menyempurnakan akhlak seluruh umat manusia agar dapat mencapai akhlak yang mulia. Adapun yang menjadi pertanyaan di sini adalah bagaimana akhlak Rasulullah Saw. itu? Dalam hal ini, para sahabat pernah bertanya kepada istri Rasulullah Saw., yakni Aisyah Ra. yang dipandang

lebih mengetahui akhlak beliau dalam kehidupan sehari-hari. Maka Aisyah menjawab:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنُ

“Akhlak Rasulullah adalah al-Qur’an.”

Dari jawaban singkat tersebut, dapat diketahui bahwa akhlak Rasulullah Saw. yang tercermin lewat semua tindakan, ketentuan, atau perkataannya senantiasa selaras dengan al-Qur’an, dan benar-benar merupakan praktik riil dari kandungan al-Qur’an. Semua perintah dilaksanakan, semua larangan di jauhi, dan semua isi al-Qur’an dilaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, ibadah dan akhlak merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Ibadah dan akhlak laksana pohon dengan buahnya. Kualitas akhlak merupakan cermin dari kualitas ibadah seseorang. Dan setiap *akhlak al-karimah* merupakan buah dari ketaataannya kepada Allah Swt.

B. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya berkaitan dengan pola interaksi. Sehubungan dengan akhlak manusia, maka ruang lingkup pembahasannya meliputi akhlak manusia kepada Allah Swt., akhlak terhadap Nabi dan Rasul, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap tetangga, akhlak terhadap sesama muslim dan nonmuslim, serta akhlak terhadap lingkungan. Berikut adalah beberapa uraiannya:¹⁰²

1. Akhlak kepada Allah Swt.

Akhlak kepada Allah Swt. dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai *Khaliq*.

Manusia diciptakan oleh Allah Swt. sebagai makhluk yang mulia dan utama dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Keutamaan itu terkait dengan unsur kejadiannya, sifat-sifatnya, dan yang terutama sekali ialah akal pikiran manusia itu sendiri. Dengan keutamaan seperti itu, manusia diberi tugas yang sangat berat, yaitu menjadi khalifah di muka bumi, memakmurkan alam semesta.

102 Abdul Kosim, Pendidikan Agama..., hlm. 130.

Selain itu, kedudukan manusia sebagai hamba itu yang wajib menyembah Allah Swt., seperti ditegaskan dalam firman-Nya dalam QS. adz-Dzāriyāt [51]: 56, yang artinya, “*Dan Aku tidak ciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*” Bentuk akhlak kepada Allah Swt., di antaranya, dengan tidak menyekutukan-Nya, bertakwa kepada-Nya, mencintai-Nya, ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya. Selain itu, juga bertaubat, mensyukuri nikmat, selalu berdoa, beribadah kepada-Nya, meniru sifat-sifat-Nya, dan selalu berusaha mencari keridhaan-Nya.

Sekurang-kurangnya, ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah Swt. *Pertama*, karena Allah-lah yang menciptakan manusia, maka sudah sepantasnya manusia berterima kasih kepada Sang Pencipta. Dia yang menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan, yang keluar dari tulang sulbi, sebagaimana firman-Nya dalam QS. ath-Thāriq [86]: 5–7 sebagai berikut:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ
خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ
يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ

“*Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan; yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.*”

Kedua, karena Allah Swt. telah menciptakan manusia dalam bentuk fisik yang sebaik-baiknya dan rupa seindah-indahnya, serta dilengkapi dengan berbagai organ psikofisik yang istimewa, seperti pancaindra dan hati, agar manusia bersyukur atas berbagai keistimewaan yang telah dianugerahkan kepadanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam QS. an-Nahl [16]: 78 sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur.*”

Ketiga, karena Allah Swt. telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak, dan lainnya. Hal ini sejalan dengan firman-Nya dalam QS. al-Jātsiyah [45]: 12–13 sebagai berikut:

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْتَقِرُونَ

“Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir.”

Keempat, karena Allah Swt. yang telah memuliakan dan memudahkan alam semesta untuk diolah manusia, dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. Firman Allah Swt. tentang hal ini terdapat dalam QS. al-Isrā’ [17]: 70 sebagai berikut:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan (Allah memudahkan bagi anak Adam pengangkutan-pengangkutan di daratan dan di lautan untuk memperoleh penghidupan). Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah Swt. Hal yang sangat mendasar di antaranya adalah sebagai berikut:¹⁰³

- a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah Swt.
- b. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah Swt. senantiasa hadir atau bersama manusia di mana pun berada. Maka dari itu, manusia harus berbuat, berlaku, dan bertindak menjalankan

103 *Ibid.*, hlm. 131.

sesuatu dengan sebaik mungkin dengan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah, dan tidak dengan sikap sekadarnya saja.

- c. Takwa, yaitu sikap yang sadar sepenuhnya untuk berusaha berbuat sesuatu yang diridhai Allah Swt. dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Takwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur.
- d. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah Swt. dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
- e. Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar hanya kepada Allah Swt. dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Allah Swt. akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- f. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah Swt. kepada manusia.
- g. Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tidak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah Swt. dan akan kembali kepada-Nya.

Sementara itu, menurut pendapat Quraish Shihab, titik tolak akhlak kepada Allah Swt. adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan melainkan Allah Swt. Dia memiliki sifat-sifat terpuji; demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak mampu menjangkaunya. Berakhlak kepada Allah Swt. dapat dilakukan dengan cara banyak memuji-Nya, kemudian diteruskan dengan senantiasa bertawakal kepada-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya menguasai diri manusia. Demikian juga, menurut Kahar Masyhur dalam bukunya yang berjudul “Membina Moral dan Akhlak”, bahwa akhlak terhadap Allah Swt. itu antara lain sebagai berikut:

- a. Cinta dan ikhlas kepada Allah Swt.
- b. Berbaik sangka kepada Allah Swt.



- c. Rela terhadap qadha' dan qadar (takdir baik dan buruk) dari Allah Swt.
- d. Bersyukur atas nikmat Allah Swt.
- e. Bertawakal/berserah diri kepada Allah Swt.
- f. Senantiasa mengingat Allah Swt.
- g. Memikirkan keindahan ciptaan Allah Swt.
- h. Melaksanakan apa-apa yang diperintahkan Allah Swt.

Dari uraian-uraian di atas, dapat dipahami bahwa akhlak manusia terhadap Allah Swt. ialah selalu mengabdikan diri hanya kepada-Nya semata dengan penuh keikhlasan dan bersyukur kepada-Nya, sehingga ibadah yang dilakukan ditujukan untuk memperoleh keridhaan-Nya. Dalam melaksanakan kewajiban yang diperintahkan Allah Swt., terutama melaksanakan ibadah-ibadah pokok, seperti shalat, zakat, puasa, haji, haruslah menjaga kebersihan badan dan pakaian, lahir dan batin dengan penuh keikhlasan. Tentu, semua itu bersumber dari al-Qur'an yang harus dipelajari secara terus-menerus.

Berikutnya, menurut Muhammad Nur Ichwan M., (2009), akhlak kepada Allah Swt. ialah sebagaimana riwayat dari an-Nawas bin Sam'an Ra. bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda, "*Kebajikan itu adalah keluhuran akhlak.*"¹⁰⁴ Hadits ini memiliki beberapa kandungan. Di antaranya adalah menunjukkan urgensi akhlak karena beliau memberitakan bahwa seluruh kebajikan terdapat dalam keluhuran akhlak. Dengan demikian, seorang yang baik adalah seorang yang luhur akhlaknya. Imam Ibnu Rajab al-Hambali *rahimahullah* menjelaskan makna kata *al-birr* (kebajikan) yang terdapat dalam hadits tersebut. Beliau berkata:

مِنْ مَعْنَى الْبِرِّ أَنْ يُرَادُ بِهِ فِعْلُ جَمِيعِ الطَّاعَاتِ الظَّاهِرَةِ وَالْبَاطِنَةِ كَقَوْلِهِ تَعَالَى وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ
وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤَفَّقُونَ بَعْدَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَاءِ
وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

"Di antara makna *al-birr* adalah mengerjakan seluruh ketaatan, baik

104 HR. Muslim: 2553.

secara lahir maupun batin. (Makna seperti ini) tertuang dalam firman Allah Ta'ala, 'Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."¹⁰⁵

Dari penjelasan Ibnu Rajab dan teks ayat dalam surat al-Baqarah tersebut, kita dapat memahami dengan jelas bahwa kebajikan (*al-birr*) itu mencakup keimanan yang benar terhadap Allah Swt., mengerjakan perintah-Nya (dan tentunya meninggalkan larangan-Nya), serta berbuat kebajikan terhadap sesama makhluk-Nya.

Kita juga bisa menyatakan, berdasarkan hadits di atas, bahwa seorang yang beriman kepada Allah Swt. dengan keimanan yang benar, mengerjakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan berbuat kebajikan terhadap sesama adalah seorang yang berakhlak luhur. Hal ini karena Nabi Muhammad Saw. menegaskan bahwa *al-birr* adalah keluhuran akhlak. Selain itu, pada ayat 177 surat al-Baqarah di atas, Allah Swt. menjabarkan berbagai bentuk *al-birr*.

Dengan kata lain, seorang yang berakhlak luhur adalah seorang yang mampu berakhlak baik terhadap Allah Ta'ala dan sesamanya. Ibnu Qayyim *rahimahullah* mengatakan:

حُسْنُ الْخُلُقِ قِسْمَانِ أَحَدُهُمَا مَعَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ ۖ وَهُوَ أَنْ يَعْلَمَ أَنَّ كُلَّ مَا يَكُونُ مِنْكَ يُوجِبُ عَذْرًا ۖ وَكُلُّ مَا يَأْتِي مِنَ اللَّهِ يُوجِبُ شُكْرًا ۖ فَلَا تَزَالُ شَاكِرًا لَهُ مُعْتَذِرًا إِلَيْهِ سَائِرًا إِلَيْهِ بَيْنَ مُطَالَعَةٍ وَشُهُودٍ عَيْنٍ نَفْسِكَ وَأَعْمَالِكَ ۖ وَالْقِسْمُ الثَّانِي حُسْنُ الْخُلُقِ مَعَ النَّاسِ وَجَمَاعَةِ أُمَرَائِهِ بِذَلِّ الْمَعْرُوفِ قَوْلًا وَفِعْلًا ۖ وَكَفِّ الْأَذَى قَوْلًا وَفِعْلًا

"Keluhuran akhlak itu terbagi dua. Pertama, akhlak yang baik kepada Allah, yaitu meyakini bahwa segala amalan yang Anda kerjakan mesti mengandung

uzur (kekurangan/ketidaksempurnaan), dan segala sesuatu yang berasal dari-Nya harus disyukuri. Dengan demikian, Anda senantiasa bersyukur kepada-Nya dan meminta maaf kepada-Nya serta berjalan kepada-Nya sembari memperhatikan dan mengakui kekurangan diri dan amalan Anda. Kedua, akhlak yang baik terhadap sesama. Kuncinya terdapat dalam dua perkara, yaitu berbuat baik dan tidak mengganggu sesama dalam bentuk perkataan dan perbuatan.”¹⁰⁶

Terdapat persepsi yang berkembang di masyarakat bahwa makna keluhuran akhlak (*akhlaqul karimah*) terbatas pada interaksi sosial yang baik dengan sesama. Hal ini kurang tepat, karena menyempitkan makna *akhlaqul karimah*. Bahkan, terkadang terdapat selentingan perkataan yang terucap dari seorang muslim, yang menurut kami cukup fatal, seperti perkataan, “*Si fulan yang non muslim itu lebih baik daripada fulan yang muslim*”, atau ucapan semisal. Ucapan ini terlontar tatkala melihat kekurangan akhlak pada saudaranya sesama muslim, kemudian dia membandingkan saudaranya tersebut dengan seorang kafir yang memiliki interaksi sosial yang baik dengan sesamanya. Perkataan itu cukup fatal karena seorang muslim yang bertauhid kepada Allah Swt., betapa pun buruk akhlaknya, betapapun besar dosa yang diperbuat, tetaplah lebih baik daripada seorang kafir, yang berbuat syirik kepada Allah *Ta’ala*. Hal ini mengingat dosa syirik menduduki peringkat teratas dalam daftar dosa.

Seorang yang memiliki interaksi sosial yang baik terhadap sesama, namun dia tidak menyembah Allah Swt. atau tidak menauidkan-Nya dalam segala bentuk peribadatan yang dilakukannya, maka dia masih dikategorikan sebagai seorang yang berakhlak buruk.

Mengapa demikian? Hal itu dikarenakan dia tidak merealisasikan pondasi keluhuran [akhlak](#), yaitu berakhlak yang baik kepada Sang Khaliq yang telah mencurahkan berbagai nikmat kepada dirinya dan seluruh makhluk. Dan bentuk akhlak yang baik kepada Allah Swt. adalah dengan menauidkan-Nya dalam segala peribadatan, karena tauhid merupakan hak Allah Swt. kepada setiap hamba-Nya sebagaimana dinyatakan dalam hadits Mu’adz bin Jabal *radhiallahu ‘anhu*.¹⁰⁷

106
107

Tahdzibus Sunan, sebagaimana tertera dalam catatan kaki ‘Aunul Ma’bud, 13/91.
HR. Bukhari: 5912; Muslim: 30.

Hal ini pun dipertegas dalam hadits Aisyah *radhiallahu ‘anha*. Ia bertanya kepada Rasulullah Saw., “*Wahai Rasulullah, Ibnu Jud’an, dahulu di zaman Jahiliyah, adalah seorang yang senantiasa menyambung tali silaturahmi dan memberi makan kepada orang miskin, apakah itu semua bermanfaat baginya kelak di akhirat? Rasulullah Saw. menjawab, “Hal itu tidak bermanfaat baginya karena dia tidak pernah sedikit pun mengucapkan, ‘Wahai Rabbku, ampunilah dosa-dosaku di hari kiamat kelak.’*”¹⁰⁸

Ibnu Jud’an adalah seorang yang memiliki akhlak yang baik kepada sesama manusia. Meskipun demikian, keluhuran akhlaknya kepada manusia tidak mampu menyelamatkannya dikarenakan dia tidak menegakkan pondasi akhlak, yaitu akhlak yang baik kepada Allah Swt. dengan beriman dan bertauhid kepada-Nya.

Telah disebutkan di atas bahwa bentuk akhlak yang baik kepada Allah Swt. adalah dengan menauidkan-Nya. Berdasarkan hal ini, kita bisa menyatakan bahwa seorang yang mempersekutukan Allah Swt. dalam peribadatannya (berbuat syirik) adalah seorang yang berakhlak buruk, meskipun dia dikenal sebagai pribadi yang baik kepada sesama.

Demikian pula, kita bisa menyatakan dengan lebih jelas lagi bahwa seorang yang dikenal akan kebajikannya kepada sesama manusia, jika dia berbuat syirik seperti memakai jimat,¹⁰⁹ mendatangi dukun,¹¹⁰ menyembelih untuk selain Allah,¹¹¹ mendatangi kuburan para wali untuk meminta kepada mereka,¹¹² (berkaitan dengan berdoa kepada para wali menurut Madzhab Syafi’i disebut *washilah*¹¹³), apabila berbuat syirik (menyekutukan Allah dalam aktivitas sehari-hari), maka dia adalah seorang yang berakhlak buruk.

108 HR. Muslim: 214.

109 Nabi Muhammad Saw. bersabda, “*Barangsiapa memakai jimat, sungguh dia telah berbuat syirik.*” (HR. Ahmad: 17458).

110 Nabi Muhammad Saw. bersabda, “*Barangsiapa mendatangi dukun lalu membenarkan perkataannya, atau menggauli istrinya yang sedang haid, menyetubuhi dubur istrinya, maka sesungguhnya dia telah berlepas diri dari ajaran yang diturunkan kepada Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam.*” (HR. Abu Dawud: 3408; Tirmidzi: 135; dan selain mereka).

111 Nabi Muhammad Saw. bersabda, “*Allah melaknat orang yang menyembelih (baca: memberikan sesajen) untuk selain Allah.*” (HR. Muslim: 1978).

112 Allah Ta’ala berfirman mengenai ucapan orang-orang musyrik, yang artinya, “Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata, ‘Mereka itu adalah pemberi syafa’at kepada kami di sisi Allah.’” (QS. Yunus [10]: 18).

113 Berdoa tetap kepada Allah Swt., tetapi karena para waliyullah adalah kekasihNya, maka ketika muslim atau muslimah berziarah ke makam para wali dengan cara tawasil, yaitu minta didoakan para wali kepada Allah. Hal ini tidak syirik karena para wali sebagai “mediator” kepada Allah.

Dari penjelasan di atas, kita bisa memahami perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berikut:

الدُّنُوبُ مَعَ صَحَّةِ التَّوْحِيدِ خَيْرٌ مِنْ فُسَادِ التَّوْحِيدِ مَعَ عَدَمِ هَذِهِ الدُّنُوبِ

*“Berbagai dosa (yang terdapat pada diri seorang), namun masih dibarengi dengan tauhid yang benar, itu masih lebih baik daripada tauhid yang rusak meskipun tidak dibarengi dengan berbagai dosa.”*¹¹⁴

Jangan dipahami bahwa beliau mengenyampingkan atau menganggap ringan perbuatan dosa dengan perkataan tersebut. Namun, beliau menerangkan bahwa perbaikan tauhid dengan menjauhi kesyirikan merupakan prioritas pertama yang harus diperhatikan oleh kita sebelum menjauhi berbagai bentuk dosa lain yang tingkatannya berada di bawah dosa syirik.

2. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial (الإنسان إجتماعي) (بالطبعي). Integritas manusia dapat dilihat secara bertingkat, yaitu integritas pribadi, integritas keluarga, dan integritas sosial. Di antara ketiga lembaga; pribadi, keluarga, dan masyarakat, terdapat hubungan saling mempengaruhi. Masyarakat yang baik terbangun oleh adanya keluarga-keluarga yang baik, dan keluarga yang baik juga terbangun oleh individu-individu anggota keluarga yang baik. Sebaliknya, suasana keluarga akan mewarnai integritas individu, dan suasana masyarakat juga mewarnai integritas keluarga dan individu.

Hubungan antaranggota masyarakat ada yang diikat oleh faktor domisili pertetanggaan, ada juga yang diikat oleh kesamaan profesi, atau kesamaan asal usul dan kesamaan sejarah. Oleh karena itu, di samping ada masyarakat lingkungan, juga ada masyarakat pendidikan, masyarakat ekonomi, masyarakat politik, dan sebagainya, juga ada masyarakat etnik dan masyarakat bangsa.

Dalam perspektif ini, kita mengenal ungkapan yang mengatakan bahwa seorang pemimpin adalah anak zaman. Artinya, kualitas masyarakat

114 Al-Istiqamah 1/466; Asy Syamilah.

menentukan pemimpin. Seorang penulis juga anak dari zamannya. Artinya, pemikiran yang muncul dari seorang penulis mencerminkan keadaan masyarakat zamannya. Bagi orang yang sadar akan makna dirinya sebagai makhluk sosial, maka ia bukan hanya dibentuk oleh masyarakatnya, tetapi secara sadar juga berusaha membangun masyarakat sesuai dengan konsep yang dimiliki.

Secara berencana, ia membangun institusi-institusi yang akan menjadi pilar bagi terbangunnya masyarakat yang diimpikan, suatu pekerjaan yang sering disebut dengan istilah rekayasa sosial, *social engineering*. Islam mengajarkan bahwa antara individu dengan individu yang lain bagaikan struktur bangunan yang satu memperkuat yang lain. Masyarakat yang ideal adalah yang berinteraksi secara dinamis tetapi harmonis, seperti yang diumpamakan oleh Nabi Muhammad Saw. sebagai satu tubuh. Jika satu organ tubuh menderita sakit maka organ yang lain ikut merasakannya, dan keseluruhan organ tubuh melakukan solidaritas.

Dari sudut tanggung jawab anggota masyarakat, suatu masyarakat itu diibaratkan oleh Nabi Muhammad Saw. dengan penumpang perahu. Jika ada seorang penumpang di bagian bawah melubangi kapal karena ingin cepat memperoleh air, maka penumpang yang di bagian atas harus mencegahnya. Sebab jika tidak, maka yang tenggelam bukan hanya penumpang yang di bawah, tetapi keseluruhan penumpang perahu, yang bersalah dan yang tidak bersalah.

Jadi, di samping setiap individu memiliki hak asasi manusia (HAM) yang perlu dilindungi, dan setiap keluarga memiliki kehidupan *privacy* yang perlu dihormati, suatu masyarakat juga memiliki norma-norma dan tatanan sosial yang harus dipelihara bersama. Pelanggaran atas norma-norma sosial akan berakibat terjadinya guncangan sosial yang dampaknya akan dirasakan oleh setiap keluarga dan individu. Akhlak terhadap masyarakat bertujuan memelihara keharmonisan tatanan masyarakat agar sebagai lembaga yang dibutuhkan oleh semua anggota masyarakat dapat berfungsi secara optimal.

Di dalam lingkungan masyarakat yang baik, suatu keluarga akan berkembang secara wajar, dan kepribadian individu akan tumbuh secara sehat.



Di antara akhlak terhadap masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Memelihara perasaan umum. Masyarakat yang telah terjalin lama akan memiliki nilai-nilai yang secara umum diakui sebagai kepatutan dan ketidakpatutan. Setiap individu hendaknya menjaga diri dari melakukan sesuatu yang dapat melukai perasaan umum, meskipun perbuatan itu sendiri halal. Misalnya, berpesta di tengah kemiskinan masyarakat, memamerkan kemewahan di tengah masa krisis ekonomi, menunjukkan arogansi kekuasaan di tengah masyarakat yang lemah, menyelenggarakan kegiatan demonstratif yang mengganggu kekhusyukan orang beribadah, dan sebagainya.
- b. Berperilaku disiplin dalam urusan publik. Disiplin adalah mengerjakan sesuatu sesuai dengan semestinya, yang menyangkut waktu, biaya, dan prosedur. Seorang yang disiplin, datang dan pulang kerja sesuai dengan jadwal kerja, membayar atau memungut bayaran sesuai dengan tarifnya, menempuh jalur urusan sesuai dengan prosedurnya. Pelanggaran kepada disiplin, misalnya menyuap atau menerima suap, meskipun dirasa ringan secara ekonomi, tetapi bayarannya adalah rusaknya tatanan dan sistem kerja. Demikian juga nepotisme dalam “menyukkseskan” urusan, meskipun tidak terbukti secara administratif, tetapi sebenarnya merusak aturan main, yang pada gilirannya akan menjadi bom waktu. Korupsi waktu sebenarnya juga termasuk perbuatan yang merugikan orang lain, meskipun tak diketahui secara pasti siapa yang dirugikan. *Mark up* atau manipulasi biaya/kualitas dari suatu proyek pelayanan publik pada dasarnya merupakan perbuatan penghancuran terhadap masa depan generasi.
- c. Memberi kontribusi secara optimal sesuai dengan tugasnya. Ulama dan cendekiawan menyumbangkan ilmunya; pemimpin (*umara'*) mengedepankan keadilan dan tanggung jawab (amanah); pengusaha mengutamakan kejujuran; orang kaya mengoptimalkan infaq dan sedekah; orang miskin mengutamakan keuletan, kesabaran, dan doa; politisi memelihara kesantunan; dan kelompok profesional mengedepankan profesionalitasnya.
- d. Amar makruf nahi munkar. Setiap anggota masyarakat harus memiliki kepedulian terhadap hal-hal yang potensial merusak

masyarakat. Oleh karena itu, mereka harus aktif menganjurkan perbuatan baik yang nyata-nyata telah ditinggalkan masyarakat dan mencegah perbuatan buruk yang dilakukan secara terang terangan oleh sekelompok anggota masyarakat.

Agama Islam memberikan tuntunan akhlak yang terpuji di dalam pergaulan antarmanusia, satu dengan manusia yang lain. Dan terutama sekali pergaulan kita dengan keluarga, baik dekat maupun jauh, agar hubungan anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya bisa rukun, damai, dan harmonis, tidak terjerumus dalam bencana, di mana anggota keluarga yang satu dengan lainnya saling bermusuhan.

Banyak sekali rincian yang dikemukakan al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal tersebut bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif, seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga berkenaan dengan hal-hal menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah.

Dengan demikian, pegangan operasional dalam menjalankan pendidikan keagamaan, nilai-nilai akhlak, terhadap sesama manusia berikut dapat dijadikan referensi untuk dipertimbangkan, yaitu:

- a. Silaturahmi, yaitu pertalian cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai tolan, tetangga, dan seterusnya.
- b. Persaudaraan (ukhuwah), yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih terhadap sesama kaum beriman agar manusia tidak mudah merendahkan golongan lain, tidak saling menghina, mengejek, banyak prasangka, suka mencari-cari kesalahan orang lain, dan suka mengumpat (membicarakan) kejelekan orang lain.
- c. Persamaan (*al-musawah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia adalah sama harkat dan martabatnya, tanpa memandang jenis kelamin, ras, ataupun suku bangsa. Tinggi-rendahnya kualitas manusia hanya berdasarkan ketakwaan yang penilaian dan kadarnya hanya Allah Swt. yang tahu.

- d. Adil, yaitu wawasan yang seimbang (*balance*) dalam memandang, menilai, atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
- e. Baik sangka (*husnuzhan*), yaitu sikap penuh baik sangka terhadap sesama manusia.
- f. Rendah hati (*tawadhu'*), yaitu sikap tumbuh karena keinsyafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah Swt. Maka tidak sepatasnya manusia mengklaim kemuliaan, kecuali dengan pikiran dan perbuatan yang baik, yang itu pun hanya Allah Swt. yang akan menilainya.
- g. Menepati janji (*al-wafa'*), salah satu sifat orang yang benar-benar beriman adalah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian, karena menepati janji merupakan unsur budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji.
- h. Lapang dada (*insyiraf*), yaitu sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain.
- i. Hemat (*qawamiyah*), yaitu sikap tidak boros (*isyraf*) dan tidak pula kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sesuai kebutuhan.
- j. Dermawan (*al-munfiqun*, menjalankan infak), yaitu suatu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama bagi mereka yang kurang beruntung.

Nilai-nilai kemanusiaan yang membentuk akhlak mulia tersebut di atas masih dapat dikembangkan lagi dengan beberapa deretan nilai. Setelah menelaah dan memahami akhlak kepada sesama, sebagai kesimpulannya adalah sesungguhnya dalam kehidupan, tidak terlepas dari apa yang sudah ada dalam diri kita sebagai manusia, termasuk salah satunya adalah akhlak. Karena akhlak adalah satu predikat yang disandang oleh manusia. Akhlak akan berjalan setelah manusia itu sendiri berada dalam dunia sosial.

Baik atau buruknya akhlak kepada sesama tergantung pada seseorang dalam menjalani hidup, apakah membentuk karakternya dengan akal atau dengan hati karena keduanya adalah sumber. Oleh karena itu, akhlak antarsesama sangat dianjurkan karena membawa nilai ibadah.

3. Akhlak terhadap Lingkungan

Seorang muslim memandang alam sebagai milik Allah Swt. yang wajib disyukuri dengan cara mengelolanya dengan baik agar bermanfaat bagi manusia dan bagi alam itu sendiri. Pemanfaatan alam dan lingkungan hidup bagi kepentingan manusia sebaiknya disertai sikap tanggung jawab untuk menjaganya agar tetap utuh dan lestari. Maka berakhlak kepada lingkungan adalah dengan cara memelihara kelangsungan hidup dan kelestariannya.

Binatang, tumbuh-tumbuhan, dan atau benda-benda tidak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah Swt. dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan setiap orang untuk menyadari bahwa semuanya adalah “makhluk” Allah Swt. yang harus diperlakukan secara wajar dan baik. Jadi, pada dasarnya, akhlak yang diajarkan al-Qur’an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan juga mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

C. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan upaya manusia mempertahankan hidup. Akhlaklah yang membedakan manusia dengan binatang. Kemajuan ilmu pengetahuan tanpa diimbangi dengan akhlak tidak akan mampu mempertahankan manusia dari kepunahan. Semakin tinggi ilmu pengetahuan, semakin tinggi pula peralatan dan teknik membinasakan sesama manusia.

Dapat disaksikan dalam kehidupan sehari-hari bahwa para pelaku kriminalitas dan kejahatan ekonomi kelas kakap bukanlah orang-orang bodoh, melainkan orang-orang pintar dan berpangkat tinggi. Bahkan, tidak sedikit orang kaya, terpelajar, dan berpangkat tidak mampu meringankan beban kesengsaraan rakyat. Padahal, ilmu yang dipahaminya menganjurkannya untuk menolong rakyat dari kesengsaraan dan penderitaan. Sebaliknya, tidak sedikit orang yang tidak berilmu memiliki akhlak yang mulia. Dengan segala kemampuan yang dimilikinya, mereka memberikan pertolongan kepada orang lain yang hidup dalam kemiskinan dan penderitaan. Dari uraian ini, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan



akhlak dalam Islam adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan ridha Allah Swt. Jika sikap mengharap ridha kepada Allah Swt. sudah tertanam dalam diri seorang muslim dan sudah menjadi hiasan dalam kehidupannya, semua perbuatan baiknya akan dilakukan dengan ikhlas. Seorang mahasiswa akan menuntut ilmu bukan hanya karena berharap kepandaian. Seseorang akan berdagang tidak semata-mata mencari keuntungan. Petani tidak lagi bekerja di sawah hanya karena hasil panennya saja. Bahkan, orang menolong sesamanya juga bukan hanya karena mengetahui bahwa hidup ini harus saling tolong-menolong. Semua itu akan dilakukan oleh setiap muslim juga dalam rangka ibadah kepada Allah Swt. untuk mencari ridha-Nya.
2. Terbentuknya pribadi muslim yang luhur dan mulia. Seorang muslim yang mulia senantiasa bertingkah laku dengan terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah Swt., sesama manusia, maupun dengan alam sekitarnya.
3. Terwujudnya perbuatan yang terpuji dan mulia. Seorang muslim yang berakhlak mulia akan berusaha agar seluruh tingkah lakunya tidak menyusahkan orang lain. Sebaliknya, ia akan berusaha agar tindakannya dapat menyenangkan orang lain, serta mendatangkan manfaat bagi orang lain dan diri sendiri.
4. Terhindarnya perbuatan yang hina dan tercela. Dengan berakhlak mulia, seseorang dapat menyelamatkan orang lain dari dirinya. Pengaruh ini selanjutnya akan menyebar dan menyelamatkan kehidupan manusia secara umum, baik di dunia maupun di akhirat. Ibnu Rusyd, seorang filsuf muslim yang ternama, berkata dalam syairnya:

إِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ فَإِنْ هُمُومًا دَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ دَهَبُوا

“Setiap bangsa hanya akan tegak selama masih terdapat akhlak, *jika akhlak telah hilang, maka hancurlah bangsa itu.*”

D. Peranan Akhlak Karimah dalam Kehidupan

Akidah yang kuat merupakan akar bagi tegak dan kokohnya bangunan Islam. Kemudian, syariah dan ibadah merupakan cabang-cabang yang akan

membuatnya semakin rimbun, tampak subur, teduh, dan kian menjulang. Sementara, akhlak adalah buah yang akan dihasilkan oleh pohon yang berakarkan akidah serta bercabang syariah dan berdaun ibadah. Pohon yang baik, tentunya akan menghasilkan buah yang baik pula. Maka *aqidah*, *syariah*, serta *ibadah* yang mantap tentunya akan menghasilkan akhlak yang mantap pula, yaitu *akhlak karimah*.

Akhlak merupakan salah satu faktor kehidupan yang sangat mendasar dan vital. Hal ini dibuktikan dengan diutusnya Rasulullah Saw. ke muka bumi ini yang tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia, sebagaimana tertuang dalam salah satu sabdanya, *“Sesungguhnya aku diutus tiada lain untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”* (HR. Bukhari, Baihaqi, dan Hakim). Selain itu, Rasulullah Saw. juga bersabda, *“Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”* (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Berdasarkan hadits tersebut di atas, dapat dilihat bahwa sesungguhnya akhlak yang mulia bukan hanya diperuntukkan bagi umat muslim, namun bagi seluruh manusia. *“Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”* (QS. al-Anbiyā’ [21]: 107. Ayat ini dikaitkan dengan hadits tersebut di atas menyiratkan satu isyarat bahwa Rasulullah Saw. diutus untuk akhlak manusia yang merupakan kunci untuk mendapatkan rahmat Allah Swt.

Dunia ini adalah alam sosialis yang mengharuskan setiap manusia untuk dapat saling berinteraksi dengan baik. Dan itulah urgensi dari akhlak karimah, sebagai sarana yang dapat melahirkan kehidupan sosial yang tenteram tanpa “berantem”. Ketenteraman dalam beribadah akan semakin mudah diraih manakala ketenteraman kehidupan pun ada. Ketenteraman hidup tentunya akan sangat membutuhkan timbal balik akhlakul karimah antarindividu.

Dengan demikian, fungsi akhlak karimah dalam kehidupan adalah sebagai buah dari satu-satunya latar belakang diciptakannya manusia, yaitu untuk beribadah (menyembah) kepada Allah Swt. Sebab, akhlak karimah merupakan cermin dari berbagai aktivitas ibadah kepada Allah Swt. Tanpa buah (akhlak karimah) ini, maka ibadah hanyalah upacara dan gerak-gerik yang tidak memiliki nilai dan manfaat apa-apa.

E. Akhlak Mulia/Terpuji

1. Ihsan

Istilah ihsan berasal dari kata *ahsana-yuhsinu-ihsānan*, yang berarti berbuat kebaikan atau berbuat baik. Di dalam al-Qur'an, terdapat kata ihsan yang artinya berbuat kebajikan atau kebaikan, yaitu dalam QS. an-Nahl [16]: 90, yang artinya, "*Sesungguhnya Allah memerintahkanmu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang berbuat keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*" Sebenarnya perlakuan adil dan baik itu sudah seharusnya dilakukan oleh setiap manusia. Karena manusia makhluk sosial. Selama hidup, ia berdampingan dengan manusia yang lain. Karenanya, ia harus melakukan keadilan dan kebaikan.

Kemudian di dalam QS. ar-Rahmān [55]: 60, juga menjelaskan terkait dengan ihsan yang berarti kebaikan, "*Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula).*" Terdapat teori timbal balik antar sesama manusia. Karena sebenarnya hakikat kehidupan manusia adalah saling tolong-menolong, maka sebuah kebaikan akan selalu dibalas dengan kebaikan, bahkan kebaikan yang lebih.

Sementara itu, uraian singkat tersebut di atas, mengandung komponen (utama) agama Islam, yakin *akidah*, *syari'ah*, dan *akhlak*. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad Saw. kepada Malaikat Jibril ketika beliau ditanya tentang *iman*, *Islam*, dan *ihsan*.¹¹⁵ Ihsan adalah beribadah kepada Allah seakan-akan melihat Allah, dan jika tidak bisa melihat Allah, maka Allah melihatnya.¹¹⁶ Ihsan merupakan puncak kesempurnaan Islam dan iman seseorang. Orang yang telah meningkat keislaman dan keimanannya, ia akan mencapai suatu keadaan dalam beribadah kepada Allah seakan-akan melihat Allah, dan jika tidak dapat melihat-Nya, maka Allah melihat orang tersebut. Perasaan melihat atau dilihat oleh Allah Swt. menjadikan seseorang lebih baik dan khusyuk dalam beribadah. Konsentrasi hanya satu, yaitu memusat hanya kepada Allah Swt. Hanya Allah-lah yang dihadirkan dalam ingatannya, sedangkan yang lainnya tidak ada. Maka, dalam beribadah, ia meyakini sedang berada di hadapan dan berdialog dengan Allah Swt.

115 Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam (Depok: Rajagrafindo Persada, 2018), hlm. 345.
116 Humaidi Tatapangarsa, Kuliah Akidah Lengkap (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm. 40.

Ihsan melahirkan aktivitas yang merasa diawasi setiap harinya. Dalam kehidupan seseorang, jika mengandalkan sifat ihsan, maka akan terkontrol dengan baik saat ia melakukan segala sesuatu. Sebab, ihsan itu sangat kuat perannya dalam pengawasan kegiatan seseorang. Contoh kisah sahabat Nabi Saw., yakni Ali bin Abi Thalib, ketika menerapkan konsep ihsan saat melaksanakan shalat. Ketika itu, ia terkena anak panah saat terjadi peperangan. Diceritakan bahwa ia tidak tahan merasakan sakitnya anak panah tersebut. Namun, ia memohon izin untuk melaksanakan shalat agar dapat terfokus hanya kepada Allah Swt. dalam shalatnya. Sehingga, sahabat yang lainnya berusaha mencabut anak panah tersebut ketika Ali bin Abi Thalib sedang melaksanakan shalat. Dan konon kabarnya, Ali bin Abi Thalib tidak merasakan sakit.¹¹⁷

Secara keseluruhan, ajaran Islam sangat menekankan masalah kebagusan dan kesucian batin atau ihsan, baik sikap batin dalam rangka usaha menghubungkan dirinya kepada Allah Swt., sesama manusia, dengan dirinya sendiri, atau dengan lingkungan sekitarnya.¹¹⁸

Derajat tertinggi dari Islam dan Iman adalah Ihsan. Dengan demikian, manusia dikatakan berihsan jika ia telah beriman dan berislam. Dikatakan beriman jika ia telah berislam, namun tidak untuk sebaliknya. Maka, awal dari kegelisahan pendidikan yang hanya mengedepankan Islam dan iman semata, muncullah sebuah konsep penanaman pendidikan karakter berbasis ihsan.¹¹⁹

Sebenarnya, satu hal yang belum dilakukan oleh sebagian lembaga pendidikan selama ini adalah penjelasan tentang tujuan dan manfaat pembelajaran. Sehingga, kebanyakan peserta didik enggan menerima materi ajar yang diberikan oleh dosen/pengajarnya.

Desain pendidikan karakter berbasis nilai-nilai ihsan merupakan pola tindakan konsepsional berupa proses menentukan kondisi belajar dan proses pembelajaran untuk membentuk akhlak/karakteristik pada diri seseorang yang mantap usahanya berbuat kebajikan disertai *ma'rifa-tullah* (tahu, sadar, dan yakin akan keberadaan Allah Swt.) berdasarkan

117 Ibid., hlm. 41.

118 Musthafa Kamal Pasha, *Akidah Islam* (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003), hlm. 7.

119 Muhammad Arif Ihwanto dkk., "Desain Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Ihsan bagi Siswa MI NU Salafiyah Kudus". *Jurnal Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*. Unnes, 2017, hlm. 5.

nilai keyakinan, kepasrahan dan ketakwaan. *Ma'rifat* sama artinya dengan ilmu, yaitu mantapnya keyakinan yang sesuai kebenaran serta berdasarkan dalil. Sehingga, *ma'rifatullah* dimaknai sebagai tahu, sadar, dan yakin akan keberadaan Allah Swt.¹²⁰

Penanaman karakter berbasis ihsan sebenarnya tidak terlepas dari ruh tasawuf. Ulama-ulama terdahulu, dalam mengkaji ilmu pengetahuan, pasti memiliki ihsan, utamanya berdasarkan Islam dan iman. Sehingga ketiganya tidak dapat dipisahkan. Dari sini pula diketahui bahwa perjalanan sejarah dakwah Islam di dunia pun senantiasa dijalankan dengan penuh kedamaian. Dalam pengertian bahwa ilmu keislaman itu mencakup bidang batin/tasawuf.¹²¹ Menurut ajaran tasawuf, selagi manusia belum keluar dari belenggu jasmani atau materi, maka tidak akan menemukan nilai-nilai rohani yang diinginkan. Untuk itu, ia harus berusaha melepaskan ruhnya dari kungkungan jasmaninya. *Riyadhah* adalah salah satu jalan yang bertujuan mengasah ruh supaya tetap dalam fitrah sebagai jalan membahagiakan dalam kehidupannya. Jalan menuju kebahagiaan yang hakiki dengan iman yang kukuh, perasaan hidup yang aman, dan damai bersama Allah.¹²² Untuk ini, diperlukan adanya langkah yang pasti dengan menanamkan semangat nilai ihsan dalam pendidikan.

Menurut Luqmanul Hakim, ihsan itu ikhlas dan penuh perhatian secara etimologis. Menurutny, ibadah harus sepenuhnya ikhlas hanya kepada Allah Swt. dengan penuh perhatian, sehingga merasa seolah-olah melihat-Nya, dan jika tidak mampu melihat-Nya maka sesungguhnya Allah Swt. senantiasa melihat hamba-Nya dan mengetahui apa pun yang ada pada dirinya.¹²³

Iman, Islam dan Ihsan merupakan tiga komponen yang saling terkait dan tidak boleh dipisahkan satu sama lainnya. Ketiga komponen itu menjadi landasan utama dalam kehidupan bagi setiap mukmin. Bila tidak, ibadah yang dikerjakan tidak diterima oleh Allah, dan bahkan ia dapat terjerumus ke dalam kekufuran. Ibadah setiap mukmin wajib berlandaskan iman, Islam, dan ihsan menurut tata cara yang telah dirumuskan syariat. Selain

120 Damanhuri Basyir, "Ilmu Tasawuf dalam Menghadapi Tantangan Kemodernan", dalam Jurnal Qalbu, 2017, hlm. 62.

121 Ibrahim Basyuni, Nash'ah Tashawwuf al-Islam (kairo: Darul Fikri, 1969), hlm. 17.

122 Ibid., hlm. 18.

123 Ahmad Luqman al-Hakim, Indahnya Iman, Islam, dan Ihsan di Balik Nurani yang Tertindas (Yogyakarta: Diamond, 2011), hlm. 7.

itu, harus pula diiringi keyakinan yang mendalam bahwa cahaya yang menggerakkan kepada ibadah dan kebaikan hakikatnya adalah Allah Swt. semata.

2. Kaitan Ihsan dengan Akhlak

Ihsan dalam shalat, misalnya, melakukannya dengan baik dan khusyuk (sungguh-sungguh, penuh penyerahan dan kebulatan hati, dengan kerendahan hati) seolah-olah sedang melihat atau berhadapan langsung dengan Allah Swt. Kalau tidak dapat membayangkan melihat Allah Swt., sekurang-kurangnya yang bersangkutan merasakan bahwa Allah Swt. melihatnya. Maka, ruang lingkup akhlak dalam Islam pun meliputi semua aktivitas manusia dalam segala bidang hidup dan kehidupan.¹²⁴ Sehingga, dengan demikian, ihsan dengan akhlak seseorang sangat erat kaitannya.

Selain dengan akidah, akhlak juga tidak dapat diceraipisahkan dengan syariah. Sebagaimana diketahui, syariah mempunyai lima kategori penilaian, *al-ahkam al-khamsah*, yaitu wajib, haram, makruh, sunnah, dan mubah/jaiz. Kelima kategori penilaian tersebut sangat erat kaitannya dengan akhlak. Dan akhlak erat kaitannya dengan ihsan, bahkan ihsan dan akhlak adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Selain menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna dan mulia, Allah Swt. juga mengharuskan manusia mematuhi seperangkat norma hukum, baik norma hukum yang berbentuk perintah maupun larangan. Sebagai contoh, perintah shalat lima waktu. Sebagaimana diketahui, shalat bertujuan mencegah manusia dari perbuatan keji dan mungkar. Hal itu berarti bahwa shalat mengantarkan manusia berperilaku atau berbuat baik dan berakhlak mulia. Akhlak yang mulia inilah yang disebut ihsan.

Menurut Prof. Zainuddin Ali, terdapat tiga bentuk ihsan dalam hubungan antara manusia dengan Allah Swt., yaitu syukur, tasbih, dan istighfar.¹²⁵ Sementara itu, Deden Makbulloh menjelaskan bahwa investasi harta benda akan menimbulkan kebencian antarsesama manusia. Sebaliknya, jika kita berinvestasi akhlak, semua manusia akan merasa senang dan cinta.¹²⁶ Perilaku ihsan yang kaitannya dengan akhlak ini perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi akhlak

124 Mohammad Daud Ali, Pendidikan..., hlm. 351.

125 Zainuddin Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 33.

126 Deden Makbulloh, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 144.

tidak melihat usia si pelaku. Selama si pelaku mengimplementasikannya dengan istiqamah dan penuh rasa yakin, maka ia telah berhasil menerapkan ihsan. Bentuk implementasinya dapat berupa ucapan-ucapan mulia, perbuatan terpuji, maupun perilaku yang baik. Islam telah mengatur akhlak itu dalam hal hubungan manusia dengan Allah Swt., diri sendiri, keluarga, tetangga, dan lingkungan. Lebih lanjut, terdapat beberapa contoh akhlak dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sikap ikhlas, khusyuk, sabar, syukur, tawakkal, doa, dan lain sebagainya.

3. Karakteristik Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Ihsan

Karakteristik pendidikan berbasis nilai-nilai Ihsan dapat diwujudkan dalam *a'malul yaumiyah* atau kegiatan keseharian seseorang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arif Ihwanto, kegiatan keseharian ini sangat penting untuk melatih atau membiasakan siswa memiliki akhlak dan mencapai tingkatan nilai-nilai ihsan yang lebih baik lagi. Ada beberapa bentuk kegiatan keseharian yang bisa digunakan untuk menanamkan karakteristik pendidikan berbasis nilai-nilai ihsan dalam diri siswa. *Pertama*, bentuk-bentuk kegiatan seperti istighasah, bersalaman, memeriksa kerapian, tadarus, shalat Dhuha, shalat Zhuhur berjamaah, dan lainnya berlangsung secara dinamis.

Kedua, penyediaan instrumen-instrumen seperti motto yang menggugah jiwa untuk lebih baik, kurikulum pendidikan karakter, jurnal *a'malul yaumiyah*, majalah dinding, dan info para ulama guna memfasilitasi pendidikan karakter agar berjalan secara optimal. Desain pendidikan karakter berbasis nilai-nilai ihsan ini merupakan pola tindakan konsepsional berupa proses menentukan kondisi belajar dan pembelajaran untuk membentuk akhlak/karakteristik pada diri seseorang yang cenderung berbuat kebajikan disertai *ma'rifatullah* (tahu, sadar, dan yakin akan keberadaan Allah Swt.) berdasarkan nilai keyakinan, kepasrahan, dan ketakwaan.

Hasil dari desain adalah model yang mendeskripsikan sistem yang didesain. Model merupakan pola sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan untuk disajikan dan menjadikannya lebih mudah dipahami.¹²⁷ Pelan

¹²⁷ Muhammad Arif Ihwanto dkk, 2017, Desain Pendidikan karakter berbasis Nilai-nilai Ihsan bagi siswa MI NU Salafiyah Kudus. (Dalam Jurnal Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology), hlm. 5.

namun pasti, keberadaan Allah Swt. mulai disingkirkan (dihilangkan) dari pendidikan. Padahal, dalam pandangan agama secara umum, Allah Maha Pemberi pertolongan. Cara pandang ini membuka pikiran kita bahwa dalam pendidikan karakter, kita membutuhkan pertolongan Allah Swt.¹²⁸

Nilai-nilai ihsan terdiri dari nilai keyakinan, kepasrahan, dan ketakwaan. Ketiga nilai tersebut dapat diturunkan ke dalam pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Ketiga bagian karakter tersebut berintegrasi dan membentuk makna, dan pada akhirnya membentuk karakter ihsan. Hal ini dibutuhkan strategi dan metode agar upaya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai ihsan dapat berlangsung secara baik dan terkendali. Oleh karena itu, dalam penelitian Ihwanto, bahwa MI NU Salafiyah menerapkan metode doa, kisah, pembiasaan, hafalan, *mujadalah*, dan keteladanan sebagai langkah nyata dari strategi yang diterapkan, berupa mujahadah dalam ilmu dan makrifat serta integrasi dengan budaya madrasah.

Selanjutnya, agar strategi dan metode tersebut dapat berlangsung secara sistematis, dibutuhkan proses, prinsip-prinsip, sistem sosial, dan sistem pendukung. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa meliputi beberapa hal. *Pertama*, niat, dilakukan di awal waktu. *Kedua*, ihsan, tahu, sadar, dan yakin bahwa Allah Swt. selalu melihat kita. *Ketiga*, doa, memohon kepada Allah Swt. sebagai bentuk tawakal. *Keempat*, *itqan*, bersungguh-sungguh dalam setiap usaha yang dilakukan. *Kelima*, syukur, berterima kasih kepada Allah Swt.

Allah Swt. telah menetapkan prinsip-prinsip ihsan dalam segala urusan. Kita hanya perlu usaha (ikhtiar) untuk menerapkannya. Agar usaha tersebut bernilai ibadah, maka harus diniatkan semata-mata karena Allah Swt (*lillahi ta'ala*). Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam usaha menegakkan kebaikan selalu dihadang oleh kejahatan sehingga perlu disikapi dengan sesuatu yang lebih kebaikan (*idfa' billati hiya ahsan*) agar memperoleh hikmah. Sedangkan, hikmah dan ilmu sepenuhnya milik Allah Swt. Selain itu, ilmu adalah cahaya, yang tidak akan diberikan kepada orang yang berbuat maksiat, termasuk membalas kejahatan dengan kejahatan serupa.

Prinsip-prinsip ihsan tidak berlangsung dalam ruang yang kosong, melainkan dalam ruang yang disebut sistem sosial. Sistem sosial ini bertalian

128 Ibid., hlm. 6.

dengan pengorganisasian kondisi belajar, proses pembelajaran melalui *actual* dan *hidden curriculum*, integrasi dengan kegiatan pembelajaran, sintak pembelajaran, kontrol terhadap *a'malul yaumiyah*, dan evaluasi. Melalui sistem sosial tersebut, terciptalah aktivitas pendidikan karakter berbasis nilai-nilai ihsan yang menjadi kebiasaan siswa. Selanjutnya, kebiasaan akan menjadi budaya ihsan di madrasah. Selain itu, dibutuhkan juga sistem pendukung berupa instrumen untuk menunjang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai ihsan sehingga terfasilitasi dengan baik. Hal tersebut merupakan tujuan utama dari teknologi pendidikan, yaitu memfasilitasi belajar dan perbaikan kinerja pembelajaran melalui pendayagunaan aneka sumber yang relevan.

Pendidikan karakter membutuhkan waktu yang relatif lama untuk dapat melihat hasilnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lulusan MI NU Salafiyah mampu menjadi pribadi *muhsin* sesuai dengan kriteria berupa indikator-indikator ihsan yang telah dikembangkan MI NU Salafiyah.¹²⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga nilai tersebut di atas merupakan ruh dalam karakter siswa. Artinya, apabila dalam diri siswa telah disemaikan nilai tersebut, maka nilai-nilai karakter yang mengiringi seperti taubat, ikhlas, tawadhu, dan sabar, lebih mudah ditanamkan. Demikian pula, posisi nilai-nilai ihsan terhadap 18 nilai karakter kebangsaan yang dikembangkan pemerintah bersifat membingkai ke-18 nilai tersebut dalam koridor ibadah. Maksudnya, saat siswa berperilaku jujur, disiplin, peduli, dan atau tanggung jawab, maka perilaku tersebut diniatkan semata-mata dalam rangka beribadah kepada Allah Swt.¹³⁰

Maka, dalam dunia pendidikan yang ada di perguruan tinggi, hendaknya memperhatikan beberapa indikator pencapaian karakter berbasis ihsan tersebut. Nilai ketakwaan, kepasrahan, dan keyakinan hendaknya dijadikan satu kesatuan sehingga karakter para mahasiswa dapat terbentuk dengan baik atas dasar nilai-nilai ihsan. Selain itu, sikap teladan para dosen harus dimunculkan untuk memberikan gambaran nyata sikap ihsan yang sesungguhnya yang perlu dilakukan oleh mahasiswa.

129 Ibid., hlm. 7.

130 Ibid., hlm. 9.

4. Jenis-Jenis Ihsan
 - a. Ihsan kepada Kedua Orang Tua

Terkait hal ini, Allah Swt. menjelaskan dalam firman-Nya, *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan, dan ucapkanlah, ‘Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka telah mendidik aku waktu kecil.’* (QS. al-Isrā’ [17]: 23–24).

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita diperintahkan berbuat ihsan kepada kedua orang tua. Dalam sebuah hadits, Rasulullah Saw. bersabda, *“Keridaan Allah berada pada keridaan orang tua, dan kemurkaan Allah berada pada kemurkaan orang tua.”* (HR. Tirmidzi).

Apabila kita tidak memiliki kebaikan ini, maka bersamaan dengannya, akan hilang ketakwaan, keimanan, dan keislaman.¹³¹

- b. Ihsan kepada Kerabat Karib

Ihsan kepada kerabat dapat dilakukan dengan jalan membangun hubungan yang baik dengan mereka. Silaturahmi adalah kunci untuk mendapatkan rahmat dan keridhaan Allah Swt. Hal ini dikarenakan penyebab terputusnya rahmat seseorang hamba dengan Tuhannya adalah terputusnya hubungan silaturahmi. Dalam sebuah hadits Qudsi, Rasulullah Saw. bersabda bahwa Allah berfirman, *“Aku adalah Allah. Aku adalah ar-Rahman (Dzat Yang Maha Penyayang). Dan, Aku telah menciptakan rahim yang Kuberi nama (rahim) untuknya yang Aku ambil dari nama-Ku (ar-Rahman). Maka, barangsiapa yang menyambung rahim (silaturahmi), akan Aku akan terus mencurahkan rahmat padanya. Barangsiapa yang memutuskan rahim, Aku akan kuputuskan rahmat darinya.”* (HR. Tirmidzi).

Dalam hadits lain, Rasulullah Saw. bersabda, *“Tidak akan masuk surga*

¹³¹ Muchlis M. Hanafi, Ensiklopedia Pengetahuan al-Qur'an dan Hadits (Jakarta: Kamil Pustaka, 2018), hlm. 49.

orang yang memutuskan tali silaturahmi.” (HR. Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud).

c. Ihsan kepada Anak yatim dan Fakir Miskin

Berbuat baik kepada anak yatim merupakan salah satu perantara bagi kita untuk dekat dengan Rasulullah Saw. kelak di surga. Hal ini sesuai dengan hadits bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Aku dan orang yang memelihara anak yatim, di surga kelak, akan seperti ini (seraya menunjukkan jari tengahnya).”* (HR. Bukhari, Abu Dawud, dan Tirmidzi).

Dalam hal berbuat baik kepada anak yatim, banyak aspek yang bisa dilakukan. Misalnya, menyantuni mereka, memperlakukan mereka dengan baik, tidak memakan harta mereka, dan lain sebagainya. Selain itu, dalam rangka berbuat baik kepada anak yatim ini, jangan sampai pula kita melakukan dosa yang tidak diampuni oleh Allah Swt. Sebab, jika demikian, maka akibatnya adalah seperti yang dijelaskan dalam sabda Rasulullah Saw. berikut, *“Barang siapa di antara kaum muslimin memelihara anak yatim dengan memberi makan dan minumannya, maka Allah akan memasukkannya ke surga selamanya, selama ia tidak melakukan dosa yang tidak terampuni.”* (HR. Tirmidzi).

d. Ihsan kepada Tetangga Dekat, Tetangga Jauh, dan Teman Sejawat

Tetangga dekat meliputi kerabat atau tetangga yang berada di dekat rumah. Sedangkan tetangga jauh, maksudnya jauh dalam aspek nasab maupun jarak dari rumah kita. Adapun yang dimaksud teman sejawat adalah teman yang berkumpul dengan kita atas dasar pekerjaan, menuntut ilmu, perjalanan, dan lain sebagainya. Mereka semua masuk dalam kategori tetangga.

Seorang tetangga kafir memiliki hak atas tetangga saja, tetapi tetangga muslim memiliki dua hak, yaitu sebagai tetangga dan sebagai muslim. Sedangkan, tetangga muslim dan kerabat memiliki tiga hak, yaitu sebagai tetangga, kerabat, dan muslim.

Rasulullah Saw. menjelaskan tentang keharusan kita berbuat ihsan kepada mereka, dalam sabdanya, *“Demi Allah, tidak beriman, demi Allah tidak beriman.”*

“Siapa yang tidak beriman, wahai Rasulullah?” tanya salah seorang sahabat.

“Yaitu, seseorang yang tidak aman tetangganya dari gangguannya,” jawab Rasulullah Saw. (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam hadits lain, Rasulullah Saw. bersabda, *“Tidak beriman kepadaku barangsiapa yang kenyang pada suatu malam, sedangkan tetangganya kelaparan, padahal ia mengetahuinya.”* (HR. Thabrani).

e. Ihsan kepada Ibnu Sabil dan Hamba Sahaya

Rasulullah Saw. bersabda mengenai hal ini, *“Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah memuliakan tamunya.”* (HR. Bukhari dan Muslim). Selain itu, ihsan terhadap *ibnu sabil* adalah dengan cara memenuhi kebutuhannya, menjaga hartanya, memelihara kehormatannya, menunjukinya jalan jika ia meminta, dan memberinya pelayanan.

Dalam riwayat yang lain, dikatakan bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Saw., dan berkata, “Ya Rasulullah, berapa kali saya harus memaafkan hamba sahayaku?”

Rasulullah Saw. diam tidak menjawab, kemudian orang tersebut bertanya lagi, “Berapa kali, ya Rasulullah?”

“Maaafkanlah hamba sahayamu tujuh puluh kali dalam sehari,” jawab Rasulullah Saw. (HR Abu Dawud dan Tirmidzi).

Dalam riwayat yang lain, Rasulullah Saw. bersabda, *“Jika seorang hamba sahaya membuat makanan untuk salah seorang di antara kamu, kemudian ia datang membawa makanan itu dan telah merasakan panas dan asapnya, hendaklah kamu mempersilakan duduk dan makan bersamamu. Jika ia hanya makan sedikit, maka kamu memberinya satu hingga dua suapan.”* (HR. Bukhari, Tirmidzi, dan Abu Dawud).

Adapun muamalah terhadap pembantu atau karyawan dilakukan dengan membayargajinyasebelum keringatnyakering, tidak membebaninya dengan sesuatu yang ia tidak mampu untuk menanggungnya, menjaga kehormatannya, dan menghargai pribadinya. Jika ia pembantu rumah tangga, maka hendaklah ia diberi makan dari apa yang kita makan, dan diberi pakaian dari apa yang kita pakai.

f. Ihsan kepada Sesama Manusia

Abu Hurairah Ra. menuturkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Siapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia berkata baik atau diamlah. Siapa yang beriman pada Allah dan hari akhir, hendaklah ia menghormati tetangganya. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya.”* (HR Bukhari dan Muslim).

Dalam riwayat yang lain, Abu Hurairah Ra. menuturkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Setiap persendian tubuh manusia wajib disedekahi setiap hari mulai matahari terbit. Menyelesaikan perkara antara dua orang (yang bertikai) adalah sedekah. Menolong seseorang naik ke atas kendaraan atau mengangkat barang-barangnya ke atas kendaraannya adalah sedekah. Berkata yang baik juga termasuk sedekah. Demikian juga, setiap langkah ketika engkau berjalan menuju shalat adalah sedekah. Dan menyingkirkan rintangan di jalan adalah sedekah.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Bagi manusia secara umum, hendaklah kita melembutkan ucapan dan saling menghargai dalam pergaulan. Kita harus menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegahnya dari kemungkaran. Bahkan, kita harus menunjukinya jalan jika ia tersesat. Selain itu, kita juga hendaknya memberikan ilmu kepada orang-orang yang minim pengetahuannya. Hal yang tidak kalah pentingnya juga adalah kita seyogianya mengakui hak-hak mereka, serta tidak mengganggu mereka dengan tidak melakukan hal-hal yang dapat mengusik dan melukai mereka.

g. Ihsan kepada Binatang

Berbuat ihsan terhadap binatang adalah dengan memberinya makan, mengobatinya jika ia sakit, tidak membebaniya di luar kemampuannya, tidak menyiksanya jika ia bekerja, dan memberinya waktu untuk beristirahat. Selain itu, termasuk perbuatan baik kepada binatang ialah menyembelihnya dengan cara yang baik, tidak menyiksanya, serta menggunakan pisau yang tajam. Rasulullah Saw. bersabda, *“Sesungguhnya Allah telah menetapkan perbuatan baik (ihsan) atas segala sesuatu. Jika kalian membunuh, maka berlakulah baik dalam hal tersebut. Jika kalian menyembelih, berlakulah baik dalam hal itu, hendaklah kalian mengasah pisaunya dan menyenangkan hewan sembelihannya.”* (HR Muslim).

F. Bukti Perilaku Ihsan di Lingkungan Sekitar

Perilaku ihsan dapat diwujudkan kapan pun dan di mana pun. Misalnya, di lingkungan sekitar, yaitu di kampus, di masyarakat tempat tinggal, maupun di lingkungan keluarga. Bagi mahasiswa yang sudah terbiasa mempraktikkan perilaku ihsan di lingkungan kampus, ia akan mudah menyebutkan bentuk konkret dari perilaku ihsan tersebut.

Di lingkungan kampus, perilaku ihsan memang harus dimulai oleh masing-masing siswa dan masyarakat kampus lainnya sebagai bekal bagi mereka agar tidak terjerumus ke dalam lembah tindakan yang tidak benar. Contohnya, saat ujian, baik ujian tengah semester atau ujian akhir semester, ada atau tidaknya pengawasan ujian dan ada atau tidaknya CCTV, mahasiswa harus sadar bahwa CCTV terbaik adalah Allah Swt. Jika kesadaran semacam ini sudah tertanam kuat dalam diri mahasiswa, kemungkinan besar tidak perlu lagi adanya pengawas ujian. Para mahasiswa tidak akan berani mencontek karena senantiasa merasa diawasi oleh Allah Swt.

Akan tetapi, kenyataan yang tampak jelas di mata kita adalah masih dibutuhkannya pengawas ujian di setiap program studi di lingkungan kampus. Itu artinya, peran ihsan belum merasuki jiwa-jiwa mahasiswa. Bahkan, akar persoalan dari kasus-kasus plagiarisme, salah satunya, adalah belum tertanamnya perilaku atau sifat ihsan dalam diri seseorang. Diawali dari niat mencontek saat ujian semester ketika tidak ada pengawas atau saat pengawas lengah. Lama-lama, bahkan ketika memang benar-benar *real* tidak ada pengawas, dalam membuat tugas ilmiah, mahasiswa yang bersangkutan akan mencontek dan melakukan plagiat.

Di lingkungan masyarakat, mahasiswa juga hendaknya mempraktikkan perilaku ihsan. Salah satunya, mahasiswa harus menjaga sikap dengan baik, tidak boleh mengambil sesuatu yang bukan haknya. Adanya ronda (penjagaan ketat di masyarakat setiap malam) itu karena salah satunya belum tertanamnya perilaku ihsan di masyarakat. Demikian juga, pencuri dan koruptor menunjukkan hilangnya perilaku ihsan dari orang yang bersangkutan, bahkan bisa jadi ia tidak mengenal makna *ihsan* itu sendiri.

Oleh karena itu, peran mahasiswa di masyarakat harus lebih baik dari hari ke hari. Begitu juga di lingkungan keluarga, mahasiswa harus

benar-benar jujur, termasuk jujur dalam hal menggunakan uang SPP atau uang untuk membeli buku. Bagi mahasiswa yang mampu menerapkan perilaku ihsan, ia akan takut membelanjakan uang bila tidak sesuai dengan peruntukannya.

G. Skenario Pembelajaran dan Rubrik Penilaian

Terkait dengan skenario pembelajaran dengan basis SCL, peran dosen sangat penting. Selain sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan dalam hal ihsan, dosen juga perlu memberikan contoh nyata terkait dengan perilaku ihsan dalam sehari-hari, baik di kampus maupun di lingkungan sekitar tempat tinggal. Metode yang sesuai untuk digunakan adalah *share real experiences* (Berbagi Pengalaman Nyata). Prosedurnya adalah sebagai berikut:

1. Pada pertemuan capaian pembelajaran ihsan, mahasiswa diminta untuk menceritakan awal terkait pengalaman ihsan yang pernah dialami.
2. Sebelum dosen menanggapi cerita tersebut, harapannya ada beberapa mahasiswa lain yang memberikan masukan atas cerita tersebut.
3. Kemudian dosen memberikan tanggapan atas cerita tersebut, sekaligus memberikan contoh kasus yang terjadi di kampus.
4. Setelah memberikan contoh kasus, dosen memberikan pengalaman nyatanya kepada para mahasiswa.
5. Mahasiswa memberikan tanggapan atas cerita pengalaman dosen.
6. Kemudian ia membuat simpulan untuk pelaksanaan perilaku ihsan di lingkungan kampus.
7. Pada pertemuan capaian pembelajaran ihsan di ranah kehidupan lingkungan tempat tinggal, mahasiswa memberikan cerita terkait dengan kehidupan tinggalnya di kos/kontrakan. Sekaligus dapat mengangkat contoh kasus yang terjadi pada kehidupan nyata.
8. Penarikan kesimpulan atas contoh kehidupan baik di kampus maupun di lingkungan tempat tinggal, dengan mengimplementasikan secara nyata pada kehidupan sehari-hari.

Adapun rubrik penilaian, khususnya kriteria **Spiritual dan Sosial Mahasiswa** pada bab ihsan ini, adalah sebagai berikut:

Kriteria	Skor	Deskripsi
Spiritual dan Sosial Mahasiswa	5 (Sangat Baik)	Apabila mahasiswa dapat sangat menghayati dan sangat berlaku baik pada tingkat sosial pada lingkungan kampus, kos, dan sekitar lainnya.
	4 (Baik)	Apabila mahasiswa dapat menghayati dan berlaku baik pada tingkat sosial pada lingkungan kampus, kos, dan sekitar lainnya.
	3 (Cukup Baik)	Apabila mahasiswa dapat hanya cukup menghayati dan berlaku baik seadanya pada tingkat sosial pada lingkungan kampus, kos, dan sekitar lainnya.
	2 (Kurang Baik)	Apabila mahasiswa kurang dapat menghayati dan belum berlaku baik pada tingkat sosial pada lingkungan kampus, kos, dan sekitar lainnya.
	1 (Sangat Kurang Baik)	Apabila mahasiswa tidak dapat menghayati dan tidak berlaku baik pada tingkat sosial pada lingkungan kampus, kos, dan sekitar lainnya.

1. Metode Penugasan

Ada beberapa bentuk terkait dengan metode penugasan untuk mahasiswa. Di antaranya adalah tugas presentasi, tugas diskusi, tugas mencari kasus, tugas menonton video pengajian, tugas UTS, dan tugas UAS. Berikut adalah penjelasan masing-masing:

- a. Untuk tugas presentasi, tugas yang diberikan adalah mahasiswa melakukan presentasi di depan kelas dengan efektif. Misalnya,

menjelaskan, berkeliling kelas, menyapa teman-teman yang lain, dan lain sebagainya.

- b. Untuk tugas diskusi, mahasiswa harus aktif dalam berdiskusi, baik bertanya, menyanggah, maupun melengkapi presentasi temannya yang lain.
- c. Untuk tugas mencari kasus, mahasiswa harus memberikan contoh kasus yang nyata yang telah dialami.
- d. Untuk tugas menonton video pengajian, seorang dosen *mengupload* salah satu video pengajian yang baik.
- e. Untuk tugas UTS, mahasiswa menjawab beberapa soal pertanyaan yang telah disiapkan oleh dosen pengampu mata kuliah.
- f. Untuk tugas UAS, mahasiswa hendaknya melakukan refleksi kembali terkait dengan materi ihsan dan penerapannya dalam masyarakat.

2. Lembar Penugasan

Contoh lembar penugasan pada UTS/UAS yang diberikan kepada mahasiswa dalam hal ihsan ini tidak terlalu banyak. Sebab, ihsan hakikatnya bukan ilmu pengetahuan, namun penerapan atau perwujudan iman dan Islam seorang mahasiswa. Jadi, cukuplah dengan memberikan dua soal, antara lain misalnya:

- a. Tuliskan hadits tentang ihsan, terjemahkan hadits tersebut, dan jelaskan maksudnya minimal dalam dua paragraf.
- b. Berikan contoh nyata ihsan yang sudah kalian terapkan:
 - 1. di lingkungan kampus (di kelas, saat pengajaran, di ruang prodi, kantin, atau di mushala)?
 - 2. di lingkungan masyarakat (di masjid, tetangga, rapat warga, rapat pemuda, atau di ruang olahraga)?; dan
 - 3. di lingkungan keluarga (terhadap kedua orang tua atau saudara)?

Penutup

Era milenium ini merupakan abad perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih. Tetapi, seorang pendidik tidak mungkin menguasai seluruh khazanah ilmu pengetahuan. Bahkan, meskipun pada rumpun bidang keilmuannya sebagai spesifikasi kompetensi yang dimiliki, kecil kemungkinan seseorang menjadikan dirinya pusat gudang berbagai ilmu.

Oleh sebab itu, Universitas Islam Indonesia membekali lulusannya supaya menjadi alumni yang memenuhi kompetensi lulusan keislaman dalam perspektif *values innovation, perfection*, dan profesional di bidangnya. Hal tersebut dilakukan dengan memperhatikan proses pembelajaran yang telah dievaluasi sesuai dengan kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional (KKNI), yaitu kurikulum yang memperhatikan proses pendidikan dan *learning out come* pembelajaran yang terukur dan kurikulum yang terbaru, *education 4.0*.

Penulisan buku ini dibuat untuk memberikan pemahaman tentang pendidikan agama Islam, meningkatkan kualitas pendidikan Islam, terutama para lulusan program studi strata satu (S1) yang akan dipersiapkan menjadi lulusan yang profesional di bidangnya. Oleh karena itu, semangat penulisan buku ini ialah dalam rangka mewujudkan para lulusan Sarjana Universitas Islam Indonesia yang mampu menerapkan konsep visi misi UII yang *rahmatan lil alamin*, melebatkan manfaat di semua unit, baik domain kognitif, psikomotor, dan afektif, dengan tetap memperhatikan multidisiplin ilmu.

Semoga buku ini bermanfaat *fid-dini wad-dunya wal akhirah. Amin ya mujibas-sailin*.

﴿والله أعلم بالصواب﴾



Daftar Pustaka

- Al-Attas, Seyd Muhammad al-Naquib. 1994. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Aldjamali, Mohammad Fadhil. 1967. *Tarbiyyah al-Ihsan al-Jadid*. Matba'ah al-Ittihad, al-'Am al-Tunisiyah: al-Syghly.
- Al-Hakim, Ahmad Luqman. al-Hakim, 2011,. *Indahnya Iman, Islam, dan Ihsan di Balik Nurani yang Tertindas.*, Yogyakarta: Diamond.
- Ali, Mohammad Daud. 2018. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ali, Zainuddin. 2016. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustofa. 1946. *Tafsir al-Maraghi*. Kairo: Mustofa Bab Halabi.
- Al-Maududi, Abul A'la. 1983. *Islam sebagai Pandangan Hidup*. Bandung: Sinar Baru.
- Al-Qurtubi. 2006. *Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Lebanon: Muassasah Risalah.
- Arifin. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ar-Razi, Fakhrudin. 1981. *Mafatih al-Gaib*. Lebanon: Dar al-Fikr.
- Asyur, Muhammad Tahir bin. 1984. *Tafsir Tahrir wa Tanwir*. Tunis: Dar Tunisiyyah li Nasyr.
- Audah, Asma. 2011. *Daur Tarbiyah al-Islamiyyah fi al-Hifadz ala al-Fitrah as-Salimah. Tesis al-Jamiah al-Islamiyyah*. Gaza: Kulliyah Tarbiyyah.
- Bakhtiar, Nurhasanah. 2013. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Basyuni, Ibrahim. 1969. *Nash'ah Tasawwuf al-Islam*. Kairo: Darul Fikri.
- Bigge, Morris L. 1982. *Learning Theories For Teachers*. New York: Harper & Row Publishers.

- Chittick, William C. 2001. *Pengetahuan Spiritual*. Yogyakarta: Qalam.
- Darajat, Zakiyah. 1977. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamdi, Ilham Masykuri. 2017. *Konsep Taswiyah an-Nafs dalam Pengembangan Pribadi Manusia*. Banjarmasin: *Khazanah*, Jurnal Studi Islam dan Humaniora.
- Hanafi, Muchlis M. 2018. *Ensiklopedia Pengetahuan al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: Kamil Pustaka.
- Haningsih, Sri. 2014. *Modul Kuliah Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- , 2016. *Hadits Tarbawi; Mengungkap Pesan Nabi Muhammad Saw. dalam Hadits tentang Pendidikan*. Yogyakarta: UII Press.
- Ihwanto, Muhammad Arif Ihwanto dkk. 2017. *Desain Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Ihsan bagi Siswa MI NU Salafiyah Kudus*. Dalam *Jurnal Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*. Semarang: Unnes.
- Kahmad, Dadang. 2009. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kamaluddi, Laode M. 2011. *The Best Life; 5 Rumus Dahsyat Sukses Hidup Menjadi Umat Terbaik (Khira Ummah)*. Jakarta: Ihwah Publishing House.
- Katsir, Ibnu. 2000. *Tafsir Ibnu Katsir*. Giza: Maktabah al-Aulad al-Syaikh li Turats.
- , Tanpa tahun. *Tafsir Qur'an al-'Azhim*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum.
- Khamdan dkk. 2012. *Studi Hadits; Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Idea Press.
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.

- Kosim, Abdul. 2018. *Pendidikan Agama Islam Sebagai Core Ethical Values Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Makbuloh, Deden. 2015. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mubarak, Zaky dkk. 1998. *Akidah Islam (Seri Buku Ajar)*. Yogyakarta: UII Press.
- Muhaimain dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Mujib, Abdul. 1999. *Fitrah dan Kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Darul Falah.
- Nata, Abbudin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nazarudin, Mgs. 2007. *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Teras.
- Pasha, Musthafa Kamal. 2003. *Akidah Islam*. Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri.
- Poerwadarminta, WJS. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raharjo, Dawam. 1999. *Pandangan al-Qur'an tentang Manusia dalam Pendidikan Ddan Perspektif al-Qur'an*. Yogyakarta: LPPI.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusd, Abidin Ibnu. 1998. *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Silberman, Mel. 2005. *Active Learning; 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Yappendis.
- Subiyanto, Paul. 2004. *Mendidik dengan Hati*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

- Sutrisno. 2006. *Fazlur Rahman; Kajian terhadap Metode, Epistemologi, dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Taqiyuddin, M. 2005. *Pendidikan untuk Semua: Dasar dan Falsafah Pendidikan Luar Sekolah*. Cirebon: Dimensi Production.
- Tatapangarsa, Humaidi. 1979. *Kuliah Akidah Lengkap*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Tim Baitul Hikmah. 2013. *Ensiklopedia Pengetahuan al-Qur'an dan Hadits Jilid 6*. Jakarta: Kamil Pustaka.
- , 2014. *Ensiklopedia Pengetahuan al-Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: Kamil Pustaka.
- Toha, M. Chabib. 1994. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Mufradat Alfazh al-Qur'an

Mu'jam al-Mufahras lil alfad al-Qur'an

Kitab Shahih Muslim

Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah*, Juz 15.

Lampiran

1. Surat Tugas Rektor Penulisan Buku
2. Rencana Pembelajaran Semester (RPS) MKWU PAI

Tentang Penulis

Sri Haningsih (Sri), dosen tetap di Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Studi Islam (JSI), Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Lahir di Pati Jawa Tengah 1963. Riwayat Pendidikan diawali dari Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil-Pati lulus 1974 berijazah; Madrasah Diniyyah *takhassus* Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati lulus 1976 berijazah; Madrasah Tsanawiyah Raudlatul Ulum Guyangan-Trangkil-Pati lulus 1980 berijazah; Pendidikan Guru Agama Negeri Lasem Rembang lulus 1983 berijazah; Sarjana Muda Fak. Tarbiyah UII 1986 lulus berijazah dengan gelas (BA).

Lalu, melanjutkan ke jenjang S1 Fakultas Tarbiyah UII lulus 1990 berijazah, dengan gelar doctoranda (Dra). Skripsi sebagai tugas akhir berjudul “Efektivitas Bimbingan Karier di Sekolah Menengah Muhammadiyah II Yogyakarta”. Setelah itu, September tahun 1995, ia melanjutkan ke jenjang S2 Konsentrasi Pendidikan Islam di IAIN Suka Yogyakarta, dan meraih gelar M.Ag pada tahun 1997, dengan tesis berjudul “Metodologi Pendidikan Islam (Telaah Kritis atas Konsep Pendidikan Islam Abdurrahman An-Nahlawi dalam buku *Ushulut Tarbiyatil Islam wa Asalibuha*).

Pengalaman jabatannya antara lain Sekretaris Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah UII 1998–2001, Pembantu Dekan II Fakultas Ilmu Agama Islam UII 2001–2006, Koordinator PSM (Pengendali Sistem Mutu) Fakultas Ilmu Agama Islam UII 2006–2010, dan Kabid BPPAI (Bidang Pengembangan Peningkatan Aktivitas Instruksional) Badan Pengembangan Akademik UII 2008–2010. Pada tahun 2010–2014, ia diberi amanah lagi sebagai Kabid BPPAI (Bidang Pengembangan Peningkatan Aktivitas Instruksional) pada Badan Pengembangan Akademik UII untuk memberikan dharma pengabdian kepada UII. Pada tahun 2014–2018 mendapat amanah sebagai Wakil Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam. Pada tahun 2018–2022 mendapat amanah Sekretaris Jurusan Studi Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Selain itu, untuk melaksanakan dharma pengabdian dan dakwah Islamiyah, pada 2015 sampai saat ini, ia mendapat amanah sebagai pengasuh PP. Mahasiswi Al-Hidayah yang beralamat di

Candikarang SardonoHarjo,Ngaglik, Sleman. CP: 08122769600, dan email: srihaningsih@uii.ac.id.

Moh. Mizan Habibi (Mizan), dosen tetap di Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Studi Islam (JSI), Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Lahir di Jember, tahun 1991. Riwayat pendidikan diawali dari Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Darul Ulum Gumelar-Balung-Jember lulus tahun 2003 berijazah; Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Balung-Jember lulus tahun 2006 berijazah; MAN 1 Jember lulus tahun 2009 berijazah; S1 Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 2013; S2 Jurusan Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 2015. Dalam kesehariannya, ia dapat dihubungi melalui *Whatsapp*: 085729898204 dan email mizan.habibi@uii.ac.id.

Syaifulloh Yusuf (Yusuf), dosen tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Lahir di Kebumen, 12 Desember 1991. Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Mathlaul Anwar Kebumen-Tanggamus-Lampung lulus tahun 2003, Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Talang Padang-Tanggamus-Lampung lulus tahun 2006, Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) MAN 1 Model Bandar Lampung tahun 2009. Setelah itu, ia melanjutkan S1 di Universitas Islam Indonesia, Program Studi Pendidikan Agama Islam, lulus tahun 2013. Lalu, ia melanjutkan program S2 di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 2015. Dalam kesehariannya, ia dapat dihubungi melalui telepon/SMS/WA: 081250224020 dan email syaifulloh.yusuf@uii.ac.id.

Fajar Fandi Atmaja (Fajar), dosen tetap Program Studi Ekonomi Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Lahir di Grobogan, 11 November 1988. Lulus dari Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) MAN 1 Surakarta tahun 2007. Lalu, ia melanjutkan S1 di Universitas al-Azhar Kairo, Kulliyah Syari'ah wa al-Qanun, Syu'bah Islamiyyah, lulus tahun 2011. Kemudian, ia melanjutkan program S2 di Magister Studi Islam (MSI) FIAI UII, lulus tahun 2014. Dalam kesehariannya, ia dapat dihubungi melalui telepon: 085729818669, email: fajarfandi@uii.ac.id.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA